

Tenggelamnja Kapal Van der Wijck dalam Polemik



Dikumpul
dengan Kata Pengantar

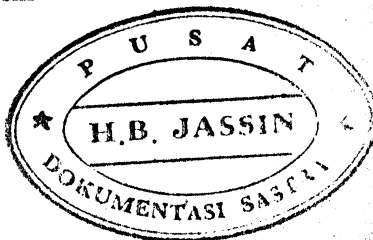


oleh :

JUNUS AMIR HAMZAH

dengan bantuan penuh

Drs H.B. Jassin



MEGA BOOK STORE - DJAKARTA - 1963

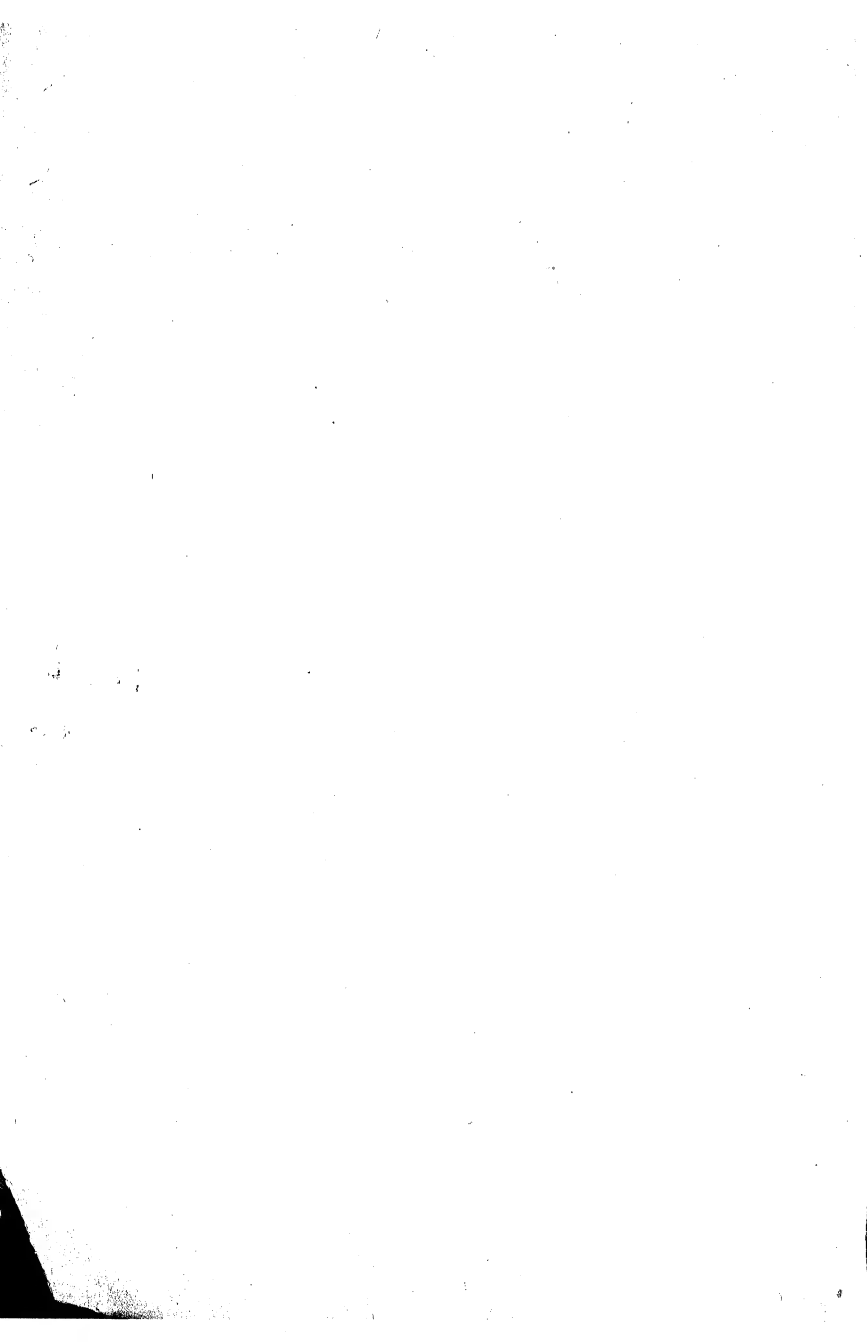
KATA PENGANTAR

Sedjak puluhan abad jang lalu kesusasteraan sebagai alat untuk menjatakan pikiran dan perasaan manusia telah memegang peranan penting. Demikian pentingnja peranan kesusasteraan dalam perdjalanannja hidup manusia, sehingga ia mendapat tempat tersendiri.

Peranan kesusasteraan jang demikian itu berdjalan terus tanpa berhenti sedetikpun. Demikianlah achir² ini di Indonesia kita lihat tuntutan perhatian terhadap sastra begitu memuntjaknja sehingga banjak lembaran surat kabar dan madjalah jang terpakai olehnja. Diantara sekian banjak peristiwa sastra jang menarik perhatian ialah soal plagiat jang dituduhkan terhadap karjasastra Hamka, jaitu Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Karena pentingnja peristiwa itu, maka kami merasa perlu mengumpulkan karangan mengenai persoalan itu sebagai bahan penjelidikan dalam perdjalanannja sedjarah sastra Indonesia. Kumpulan itu kami beri nama **Tenggelamnja Kapal van der Wijck dalam Polemik**.

Adapun karangan jang kami kumpulan itu ialah karangan² jang sudah atau jang belum disiarkan karena sesuatu sebab, baik dari pihak jang menjerang maupun dari pihak jang mempertahankan. Tentu sadja pilihan jang kami lakukan demikian rupa, sehingga terhindar dari pengumpulan jang tidak sistematis dan sembrono, pengumpulan jang hanja berisi lontaran kata² kosong tanpa fakta dan rasa. Untuk itu, kami berusaha herpidjak pada bahan² jang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, terlepas dari tudjuan² politik tertentu. Dan untuk mendjaga kemurniannja, maka dalam naskah asli tidak diadakan perobahan.

Disamping itu pengumpulan karangan sekitar masaalah plagiat ini bertudjuan pula agar para peminat, dapat mengikutinja setjara keseluruhan dan tidak terbagi dalam keping² jang tidak ada hubungannja satu dengan jang lain.



Tjinta). Disini aku lihat, bahwa HAMKA memang hakul-jakin mentah² mendjiplak, apanja jang berbeda, temanja, isinja, napasnja, tjuma tempat kedjadian dan tokoh²nja jang disulap, dengan menggunakan warna setempat tentu.

Rasa ketjewa ini bukan sadja diterbitkan oleh HAMKA, djuga oleh penerbit Balai Pustaka jang telah sering mengulang-tjetaknja, malahan menderetkannja dalam „Buku² Roman Asli Jang Indah²”. Roman asli, kata Balai Pustaka !

Bitjaralah HAMKA !

Hajja alal falaah ! Tuan Hamka !

tentang HAMKA tertjakup dalam sepatah kata sadja : Memukau !”

„Benar sekali !” kata saudaraku. „Memang HAMKA Manfaluthi- Indonesia !” Kemudian ia menerangkan, bahwa HAMKA sangat mirip dengan pujangga Mesir Al-Manfaluthi, gajabahasannya, djalan pikiran dan perasaannya, filsafatnya dsb. dsb. Dan TENGCELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK-nja HAMKA itu seperti pinang dibelah dua dengan MAGDALAINE-nja Manfaluthi.

Maka akupun djadi melongo. Aku bertambah kagumi dia, malah aku merasa Indonesia patut berterima-kasih punja Manfaluthi-Indonesia pada diri HAMKA. Akupun kemudian menuntut adanya Al-Ghazali Indonesia. Goethe Indonesia, Tagore Indonesia dan seterusnya sampai selengkap ensiklopedi.

HAMKA memang mengagumkan. Betapa tidak, dia seorang sastrawan, pujangga, failasof berdoktor Al-Azhar (sekalipun sardjana² Al-Azhar tentunja tak pernah batja publikasi² ilmiahnya dalam bahasa Arab), tjuma keluaran pesantren tok. Mestinja dia berhak dinamai seorang zen. Tapi masarakat terutama golongan sastrawan — kurasa bukanlah se-mata² merupakan suatu „transito appointment”, darimana segala sesuatu bisa lewat begitu sadja, atau djadi bahan berkumur begitu sadja tanpa meninggalkan sesuatu ketjuali kotoran gigi.

Begitulah tahun² dari unurku melewati pesat dengan tjepatnya. Maka pun buku² jang kubatja semakin banjak, dan diantara buku² jang telah kubatja itu terdapat pula karja² MANFALUTHI sendiri. Dan bila dulu HAMKA aku pujja, memukau aku, karena kehebatannya dalam melukiskan penderitaan manusia, kini aku merasa sedemikian diketjewakan. Orang jang pernah kukagumi ini ternjata dapat kumasukkan kedalam kategori BOHONG DIDUNIA, yakni djudul karangan HAMKA jang terbit beberapa waktu jang lalu. Bertambah ketjewa lagi aku, ainal-jakin dan hakul-jakin, setelah tertonton olehku sebuah film Mesir jang memainkan buah karja MANFALUTHI jang berdjudul DUMU-EL-HUB (Airmata

Perbandingan² jang aku kemukakan tjuma a-la kadarnja sebagai pembuktian „kebenaran jang eksak” a-la HAMKA.

1) TKvdW hlm. 35 :

„..... beberapa bulan jang lalu datang kemari seorang anak muda dari Mengkasar, Zainuddin namanja. Tabiatnja jang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi didalam kampung ia tidak mendapat penghargaan jang semestinja

M. hlm. 2 menurut salinan harfiah dalam bahasa Indonesia : „..... kamar diruang atas jang kosong dari rumah kita telah diisi seorang pemuda bernama Stevens. Tabiatnja jang aneh, murung, menjendiri dan mengutjilkan diri hampir² menimbulkan prasangka orang bahwa ia seorang jang sedang dirundung malang

Baik Hamka maupun Alphonse Caré mempergunakan titik-tolak jang sama, jaitu hubungan antar-manusia melalui surat² persahabatan. Hamka menggunakan surat² Hajati kepada Chaidjah, sedang Alphonse Caré Manfaluthi mempergunakan surat² Magdalaine kepada Suzanne.

2) TKvdW hlm. 48 :

Hamka memberikan konkretisasi Tjinta dengan djalan sebuah rendezvous di Dangau, sedang dalam M. hlm. 39 pada sebuah Telaga. Selandjutnja bandingkan dialoh ini :

Hajati (Hamka) : „Tetapi peredaran masa dan zaman senantiasa berlainan dengan kehendak manusia Saja takut bahaya dan kesukaran jang akan kita temui, djika djalan ini kita tempuh”.

Magdalaine (Caré/Manfaluthi) : „Sang Kala itu, Stevens, terlalu pelik untuk memberi kebahagiaan sepenuhnya kepada hanya seorang manusia tjuma. Aku takut kita akan mendapatkan desillusi, atau salah lukis tentang hari esok kita”.

Begitulah titiktolak dimulai dengan suatu personal-approach antara dua pasang remadja Zainuddin (Stevens) dan Hajati

Abdullah Sp :

HAMKA, AKTOR TUNGGAL DALAM BOHONG DIDUNIA *)

Serba sedikit tentang Hamka telah kupaparkan dalam uraianku tentang TENGCELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK-nja (Lentera, 7 Sept. 1962). Bitjarakah HAMKA ? Dia belum djuga djawab. Tapi satu tantangan telah terlontar, djawaban harus diberikan. Kita telah lalui djaman ironisme, dan kini sampai kita pada taraf dimana kita harus selalu mengemukakan kebenaran, se-eksak mungkin kalau bisa, tanpa ironi atau sinisme jang murah itu.

Tuan Hamka pernah bitjara tentang BOHONG DIDUNIA, jaitu salah sebuah djudul bukunja, dimana ia bertindak seakan memang sudah seorang failasof.

Dalam uraian ini aku berpegang pada aforisme Hamka sendiri : bohong didunia. Antisipasinja : AKU-LAH (Hamka) kebenaran jang eksak ! Baiklah, kini aku mau menjeledjang-terbangi „kebenaran jang eksak”, begitu HAMKA. Untuk mendapat gambaran jang sebenarnja tentang „kebenaran jang eksak” model tuan HAMKA ini, mari kita berpariwisata ke-taman TENGCELAMNJA KAPAL V. D. WIJCK, itu kapal jang dibadjak tuan HAMKA dari MANFALUTHI, dan MANFALUTHI sendiri mentjarternja dari pudjangga Perantjis AL-PHONSE CARÉ.

Biarlah fakta² bitjara sendiri atas nama dirinja. Dan untuk memungkinkannja kita kedepankan disini TENGCELAMNJA KAPAL V.D. WIJCK tuan HAMKA terbitan Balai Pustaka, tjetakan ke-7, 1958, sedang MAGDALAINE ALPHONSE CARÉ/MANFALUTHI tjetakan ke-11, 1951, terbitan Al-Istiqamah, Cairo. Tentu tak perlu kita mamah seluruh kedua buku tsb.

*) Bintang Timui, 14 September 1962

hidup kepadamu. Dialah jang akan menerangi djalan jang gelap. Djangan takut menghadapi tjinta. Ketahuilah bahwa Allah jang mendjadikan matahari dan memberinja tjahaja. Allah jang mendjadikan bunga dan memberinja wangi, Allah jang mendjadikan mata dan memberinja penglihatan. Maka Allah pulalah jang mendjadikan hati dan memberinja tjinta. Djika hati kau diberinja nikmat pula dengan tjinta sebagaimana hatiku, marilah kita pelihara nikmat itu sebaik-baiknya. Tjinta adalah Iradat Tuhan dia akan mewariskan keichlasan dan thaat kepada Ilahi”.

„..... Hajati, ulurkanlah tanganmu, marilah kita berdjandji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Jang mentjeraikan hati kita, meskipun badan tak bertemu, ialah bila njawa bertjerai dengan badan”.

Matahari mulailah bersembunji kebalik gunung Singgalang.

M. halaman 35 :

„Tidakkah kau pertjaja akan hatimu jang sutji ?”

„Itulah tjuma tekadku dan Tuhan mendjadi saksi atas hatiku itu”.

„Kalau demikian maka Tuhan akan menolongmu, Dialah jang akan membimbing tanganmu dalam masa kebingungan, menerangi djalan hidup jang kau tempuh. Djangan takut akan tjinta, Magdalaine, dan djangan takut akan murka Tuhan karenanja. Tjamkanlah, bahwa Tuhanlah jang mentjiptakan matahari serta memberinja sinar, bunga serta wangi, raga serta njawa, mata serta tjahaja. Tuhan djuga jang mentjiptakan hati serta dikaruniainja tjinta, dan tiadalah pangestu seperti pangestu Ilahi atas dua hati jang saling menjinta. Oleh karena dengan saling mentjinta orang memenuhi Iradat Ilahi, dengan saling berprasetia orang mendjalani darma Ilahi, maka ulurkanlah tanganmu kepadaku, berprasetialah sebagaimana aku berprasetia untuk hidup bersama. Tetapi andaikata kita ditakdirkan akan berpisah djuga, maka itulah achir ikatan kita

(Magdalaine), dan jang kemudian disusul dengan suatu personal-reproach antara Zainuddin (Stevens) dan Dt (Muller). Bandingkanlah :

3) TKvdW h/m. 55 :

Hajati duduk merendai sehelai sarung bantal, entah sarung bantal persiapan kawin, tidaklah kita ketahui. Tiba² Dt masuk kerumah dan berdiri dekat Hajati sambil berkata :

„Sudahkah engkau tahu, Hajati ?”

„Apa engku ?”

„Zainuddin telah saja suruh pergi dari Batipuh”

M. hlm. 44 :

Magdalaine duduk didalam kamarnya mendjahit pakaiannya, agaknya sebagai persediaan untuk melamar pengantinnya nanti, tiba² terlepas djarumnya dari tangannya dan ketika ia menengadahkan kepalanya dilihatnya bapaknya sudah berada diambang pintu kamarnya, alangkah terkedjutnya melihat air-mukanya jang tegang-kaku itu. Ia berdjalan menghampirinya dengan tenang dan sambil meletakkan tangannya diatas punggung anaknya berkata :

„Tahukah engkau, Magdalaine ? Stevens telah kukirimi surat perantaraan seorang budjang. Sekarang djuga, aku larang dia memasuki rumahku, bahkan kularang berdiam didalam rumahku.”

„Tidak sama sekali, dan tidak kuketahui alasan tindakanmu itu.”

4) TKvdW hlm. 49 :

„Tetapi pertjajakah engkau bahwa hatimu sutji ?”

„Tjuma itulah pedomanku, saja pertjaja hatiku sutji”.

„Kalau ada kepertjajaan demikian, maka Tuhan tidaklah akan menja-njiakan engkau Dialah jang akan membimbing tanganmu, dialah jang akan menundukkan haluan

jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita, kembali kepada pertimbangan. Lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perdjalan an hidup kita masing² menurut timbangan kita, mana jang lebih bermanfaat buat dihari nanti. Sajapun merasai sebagai jang tuan rasakan, jaitu kesedihan menerima ponis itu. Tetapi tuan harus insaf, sudah terlalu lama kita meng-angan² barang jang mustahil, baik saja ataupun tuan.

Tuan pilih sadjalah seorang isteri jang tjantik dan lebih kaja dari saja, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanya. Kepada Aziz tak usah tuan ketjil hati, dia tak salah dalam hal ini. Tetapi sajalah jang telah mengambil putusan jang tetap buat bersuami dia; lawan saja musawarat ialah hati saja sendiri, sehingga saja terima tawaran ninik-mamak saja.

Saja harap tuan lupakanlah segala hal jang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saja, sama kita pandang ha! jang dahulu se-akan² tidak ada sadja.

Selama ini Hamka setjara tradisionil menduduki tempat teratas dalam perdagangan buku sastra. Buku²nja bisa habis dalam 3 bulan sekalipun ditjetak paling banjak, jaitu 15 sampai 20.000 eksemplar. Apabila kita tinggalkan kedudukannya sebagai bestseller dan menindjau dari nilai-sosialnja, maka kita bisa lihat bagaimana dahsat infeksi a-susila jang disebarkannya didalam masarakat dan didalam kehidupan sastra pada khususnya. Aku baru bitjara tentang satu bukunja **TENGGE LAMNJA KAPAL V.D. WIJCK**, serta bukunja jang lainnja dimana ia seakan menebah dada dan bilang „akulah kebenaran jang eksklusif”, yakni didalam bukunja **BOHONG DIDUNIA**.

Selama ini Hamka di-sebut² dengan satu hembusan nafas dengan sastra Islam Indonesia. Terserahlah bagaimana pendapat para sastrawan Islam Indonesia, tapi tidaklah salah kiranya bila dikatakan: tanpa atau dengan predikat Islam, kebohongan tetap kebohongan dan djiplakan tetap djiplakan.

dengan hidup ini". Maka Magdalaine pun mengeluarkan tangannya kepada Stevens dan mereka saling berdjandji. Matahari telah menggelintir menudju persilamannya dan merekapun berpisah.

Demikianlah Hamka. Dengan penuh kemauan-baik dapatlah kukemukakan fakta yang kukutipkan dari Alphonse Caré Manfaluthi, sekalipun terlalu bertele bila semuanya. Tak ada alasan padaku untuk mengatakan, bahwa kutipan² tsb. mengandung perbedaan azasi dengan kutipan² dari Hamka, terketjuali pada warna-setempat alias local-colour, dan pandjang-pendeknja kalimat.

Untuk para pembatja yang mengerti bahasa Arab, dibawah ini kuberikan perbandingan yang telak, tepat, merupakan reproduksi dari bahasa aslinja :

5) TKvdW hlm. 123 :

Tuan yang terhormat :

Tak dapat saja sembunjikan kepada tuan, malah saja akui terus terang bahwasanja seketika membatja surat² tuan itu, saja menangis ter-sedu, karena tidak tahan hati saja. Tetapi setelah reda gelora dan ombak hati yang dibangkitkan oleh surat tuan itu, timbullah kembali keinsafan saja, bahwa tangis itu hanjalah tangis orang² yang putus-asa, tangis orang yang maksudnja terhalang dan kehendaknja tak tertjapai. Tangis dan kesedihan itu se-lama²nja mesti reda juga, ibarat hudjan se-lebat²nja hudjan, achirnja akan teduh djuga.

Kita akan sama² menangis buat sementara waktu, laksana tangis anak² yang baru keluar dari perut ibunya. Nanti bilamana dia telah sampai didunia, dia akan insaf bahwa dia pindah dari alam yang sempit kedalam alam yang lebar. Kelak tuan akan merasai sendiri bahwa hidup yang begini telah dipilih Allah buat kebahagiaan tuan. Allah telah sediakan hidup yang lebih beruntung dan lebih murni untuk keselamatan tuan di-belakang hari.

Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis yang miskin dan tuanpun hidup dalam melarat pula tak mempunjai persediaan

kan, bahwa tidak sjak lagi bahan jang diketemukan oleh Abdullah S.P. dan dipakainja sebagai sumber perbandingan itu, adalah bahan jang diketemukan djuga beberapa tahun jang lalu.

Sewaktu Mimbar Indonesia masih hidup, tokoh penting di-dunia sastra Indonesia, H.B. Jassin, pernah menjebutkan pula keterangan jang diterimanja dari Ali Audah, jang menjebutkan bahwa ada tanda² jang tidak menjenangkan mengenai buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”.

Dalam hal ini Ali Audah masih menangguhkan penjelidikan-ja lebih landjut mengenai buku karangan Hamka itu, menunggu sampai mendapatkan buku asli karangan Alphonse Caré „Magdalaine” (dalam bahasa Perantjis).

Dapat diketahui, bahwa buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” karangan Hamka itu termasuk buku jang amat laris di Indonesia. Balai Pustaka telah mentjetaknja 7 kali, sedang paling achir ditjetak oleh penerbit Nusantara.

**„TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK” KARANGAN
HAMKA DJIPLAKAN DARI “MAGDALAINE” KARANGAN
ALPHONSE CARÉ/MANFALUTHI**

Djakarta, 19/9 (Antara)

Dua buah karangan Abdullah S.P. jang dimuatkan dalam lembaran Kebudayaan harian Bintang Timur „Lentera” tanggal 7 dan 14 September jang baru lalu telah membongkar satu rahasia dunia sastra Indonesia dengan menjebutkan bahwa buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” karangan Hamka adalah diiplakan dari buku „Magdalaine” karangan penulis Perantjis Alphonse Caré jang diterdjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Pudjangga Mesir kenamaan Manfaluthi. Baik tema-nja, maupun isi dan napasnja buku „Tenggelamnja van der Wijck”, menurut Abdullah S.P. adalah sama dengan „Magda-laine”, hanja tempat kedjadian dan tokoh²nja diubah.

Dalam dua karangannja jang masing² berdjulud „Hamka Benarkah dia Manfaluthi Indonesia?” dan „Hamka, aktor tunggal dalam Bohong Didunia”, Abdullah S.P. mengemukakan sebagian dari bukti² jang diketemukannja dengan menghidangkan tulisan² asli dalam bahasa Arab jang disusun oleh Caré/terdjemahan Manfaluthi dan mendampingkannja dengan se-bagian dari isi buku Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” jang isi maupun katanja tepat sekali bersamaan.

Dua buah buku jang dipakai oleh Abdullah S.P. sebagai bahan studi perbandingannja ialah „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” terbitan Balai Pustaka tjetakan ke 7, 1958 dan „Magdalaine” tjetakan ke 11, 1951 terbitan Al-Istiqamah, Cairo.

Dalam hubungan ini, wartawan „Antara” menghubungi seorang penterdjemah jang tjukup kenamaan didunia sastra Indonesia, Ali Audah, jang biasa menterdjemahkan hasil² sastra Arab kedalam Bahasa Indonesia. Ali Audah, jang beberapa tahun jang lalu telah pula mensinjalir adanja tanda² „muram” dalam buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” menjebut-

hukum. Lagi pula inilah kesempatan atau djalan se-baik²nja bagi HAMKA untuk memberikan pendjelasan atau pertanggung-djawab pada masjarakat banjak.

Induk karangan sk. „Merdeka”, 22 Sept. 1962

SKANDAL KESUSASTERAAN

Di-tengah² kesibukan Rakyat Indonesia membangun kepribadian bangsa, terbongkarlah satu skandal besar dibidang kesusasteraan. Buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” jang terkenal dan sudah mengalami 8 kali ulang-tjetak, ditulis oleh HAMKA, ternyata menurut ABDULLAH S.P. tidak lain adalah djiplakan belaka. Thema, isi dan napas buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” ternyata adalah djiplakan dari buku „Magdalaine” karangan penulis Perantjis ALPHONSE CARÉ jang diterdjemahkan oleh seorang pudjangga Mesir, MANFALUTHI, kedalam bahasa Arab.

Lepas dan siapapun jang melakukannya didalam dunia kesusasteraan mendjiplak atau pekerdjaan plagiat termasuk didalam kategori perbuatan jang paling rendah, ia setaraf dengan perbuatan penipuan dan pentjurian dikombinasi. Sebab ia mentjuri pekerdjaan orang lain sambil menipu orang banjak, bahwa pekerdjaan ini adalah pekerdjaannja sendiri, dengan mendapatkan keuntungan² uang dan kepopuleran jang besar bagi dirinja. Apa jang dilakukan oleh HAMKA ini tentu sangat mengedjutkan „pemudja” dan „pengikut²-nja”. Karena HAMKA, Hadji Abdul Malik Karim Amarullah, bukanlah „orang sembarangan”. Ia adalah seorang tokoh bekas Masjumi, jang dianggap oleh pengikutnja sebagai seorang ulama Islam, jang kini mendjadi Imam Besar Mesdjid Agung Kebajoran Baru, jang setjara teratur berhadapan dengan umat Islam jang pertjaja dan berchotbah tentang Kebenaran dan Tuhan Jang Maha Esa. Bagaimanakah ia mempertanggung-djawabkan perbuatannja ini kepada pengikut²nja ? Kepada Alphonse Caré dan Manfaluthi ? Kepada umat Islam Indonesia ? Kepada anak² sekolah Indonesia ? Kepada Tuhan Jang Maha Kuasa ? Jang terang : Negara atau penerbit „Balai Pustaka” kepunjaan Pemerintah itu, harus membawa peristiwa ini dimuka pengadilan. Ketjurangan atau satu perbuatan bathil jang terang²an terhadap umum, tidak mungkin dibiarkan didalam masjarakat tanpa diadili atau di-

Soal Karja Hamka :

H.B. JASSIN ANDJURKAN SELIDIKI DULU *)

Djakarta, 28 Sept. (PIA)

Kritikus dan tokoh terkemuka dunia sastra Indonesia H.B. Jassin telah mengandjurkan seorang sardjana sastra untuk menjelidiki dengan kepala dingin benar tidaknja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, karja Hamka, suatu djiplakan.

Dalam keterangan khusus kepada PIA Jassin menjatakan, bahwa ia tidak setuju diadakannja suatu Panitia Kesusasteraan karera soal ini bukanlah soal dimana seorang harus mempertahankan dirinja dari suatu serangan dan tuduhan, tetapi adalah soal kesusasteraan jang meminta kerdja jang serius.

Dikatakan oleh H.B. Jassin, bahwa dikalangan masjarakat belakangan ini memang terdapat perhatian jang agak besar terhadap Hamka sebagai sasterawan. Salah seorang sardjana sastra M. Junus Amir Hamzah beberapa waktu jang lewat telah menulis skripsi berdjulud „Hamka sebagai Pengarang Roman”. Tetapi karena skripsi ini ditulis sewaktu belum ada ribut² mengenai djiplakan, maka didalamnja memang tidak ada dipersoalkan apakah Hamka memang mendjiplak dari terdjemahan Manfaluthi. Kepada sardjana ini H.B. Jassin telah mengandjurkan untuk menjelidiki soal djiplakan itu dan M. Junus Amir Hamzah telah menjanggupinja.

A.S. Alat sedia terdjemahan

Sementara itu menurut H.B. Jassin ahli bahasa Arab pada Universitas Indonesia A.S. Alat telah menjatakan kesediaannya untuk menterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia terdjemahan Arab jang dilaksanakan oleh Manfaluthi atas karja

*) Suluh Indonesia, 29 September 1962

DOKTOR PLAGIATOR

Biasanja seorang jang telah dipromosi setjara wadjar mengenakan namanja gelar „Dr.” Tetapi dalam penerbitan² terbaru „Balai Pustaka” dan satu dua penerbit lainnja kita lihat achir² ini gelar „Doctor”. (dituliskan lengkap begini) didepan nama HAMKA.

Tahu² belakangan ini pers di Indonesia banjak membitjarkan tokoh ini, tokoh jang di Konstituante tempo hari mati²an menolak Pantjasila, memperdjuangkan „negara Islam” sambil demam Komunisto-phobi dalam stadium jang luar biasa. Dia — demikian dibuktikan dalam pers — ternjata seorang plagiator besar dalam kesusasteraan. Bukunja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, jang djustru mendjadikannja terkenal, ternjata tak lebih tak kurang hanja sebuah plagiat.

Dengan penuh minat kita sekarang mengikuti sampai dimana nantinja perkara ini. Jang pasti, masjarakat Indonesia jang selama ini tertipu oleh kepalsuan Hamka, berhak penuh untuk menjatakan fikiran dan perasaannja. Dan dunia Universitas, tempat promosi² diberikan, tentulah terdorong untuk melakukan rethinking atau pemikiran kembali mengenai promosi-promosi.

Dan kiranja akan keliru mereka² jang mengira bahwa peristiwa ini akan menjebabkan tenggelamnja nama pengarang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Namanja akan terus disebut² orang : sebagai „doctor plagiator”.

(Induk karangan sk. „Harian Rakjat”, 24 Sept. 1962)

Jassin mengakhiri keterangannya dengan mengatakan, bahwa dapat tidak selesainya penyelidikan itu tidak perlu buru², yang perlu adalah ditjapainya kedjernihan dan kebenaran persoalan. Penyelidikan itu bisa disiarkan hasilnya beberapa bulan yang akan datang ataupun tahun depan.

Perantjis itu, untuk kemudian diterbitkan sehingga masyarakat dapat membandingkan sendiri.

H. B. Jassin atas pertanjaan menerangkan, bahwa „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” tidak dapat dikatakan suatu djiplakan.

Dikatakannja, bahwa Abdullah S.P., jang mula² setjara pasti menuduh Hamka mendjiplak, pernah menjadikan kutipan² dari buku Hamka dan Manfaluthi. Tetapi, demikian Jassin, „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” tebalnja 240 halaman, sedangkan kutipan² itu sedikit sekali, sehingga dapatkah hal jang sedikit ini dipakai sebagai dasar untuk mentjela seluruh buku itu?

Mungkin memang ada persamaan patron, persamaan ungkapan antara karja Hamka dan Manfaluthi, tetapi Hamka telah menggunakan imadjinasinja dan tidak menjalin mentah², seperti murid sekolah meniru gambar² dengan kertas tipis. Dikatakan, bahwa kutipan mengenai pertemuan antara dua kekasih tidak tepat dipakai sebagai landasan untuk menuduh djiplak karena pertemuan sematjam itu terdjadi di-mana². Lagi pula harus dipersoalkan temanja. Jang terang, demikian Jassin, persoalan adat pasti tidak ada dalam karja Manfaluthi.

Disamping itu menurut H.B. Jassin oleh seorang jang ngetahui disebut, bahwa kutipan² bahasa Arab jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. tidak seluruhnja benar. Penulis terkemuka Ali Audah, menurut Jassin, beberapa hari jang lalu mengatakan, bahwa penulis Perantjis jang dimaksud sebetulnja bukan Alphonse Caré seperti jang ditulis Abdullah S.P. tetapi Alphonse Karr dan bukunja bukan „Magdalaine” tetapi „Sous les Tilleuls”.

Jassin telah memberikan tjontoh didalam mendapat kejernihan persoalan mengenai djiplak ini dengan soal Chairil Anwar. Jassin sendiri telah dengan tekun menjelidiki karja² Chairil dan ternjata hanja 6 dari sekian banyak karjanja jang djiplakan, tetapi dengan djiplakan jang enam itu ia tidak dapat didjatuhkan begitu sadja.

Wijek", demikian djawaban Pramodya Ananta Toer atas pertanyaan Berita Minggu.

Selanjutnya pengarang tsb. menerangkan, bahwa ide dan gaya bahasa djelas menandakan karya tsb. adalah djiplakan dan ini akan memberikan tjontoh jang tidak baik pada generasi muda. Dengan nada penuli keketjewaan lebih landjut Pram mengatakan bahwa tentang ini bukarlah masalah sastra sadja, tapi merupakan masaalah sosial; tjerman sosial, jaitu barometer sampai dimana kedjudjuran seorang tokoh masjarakat memper-tanggung djawabkan segala perbuatannya.

Ketika ditanyakan apa sebaiknya sikap Hamka menghadapi masalah ini, dengan penuh belas kasihan Pram mendjawab, bahwa soalnya mudah sadja, jaitu minta maaf. Dan pengarang tsb. menaksir bahwa karya Hamka tsb. kira² dibatja oleh 3 djuta pengagumaja.

Kalau soal ini terbongkar, demikian Pram, maka itu menandakan bahwa kekajaan nurani masjarakat kita makin bertambah dan sudah tak bisa ditutupi dengan „berbagai kedok” lagi.

Achirnya dengan suatu keharuan dan pertanyaan Pram mengachiri keterangannya bahwa kenapa Hamka tidak mau menjebutkan sumbernya sedang Manfaluthi dengan djudjur menjebutkannya? Dan Pram memberikan oleh² untuk para pembatja, jaitu tjara bagaimana menjelidiki suatu hasil karya jang diduga djiplakan, jaitu dengan membuat sketsa hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dan memperhatikan motif hubungan itu (apa jang menghubungkannya) didalam buku jang diduga djiplakan dan dibandingkan dengan buku jang diduga didjiplak dan untuk lebih meyakinkan lagi ialah dengan tjara menghitung berapa kali sedjumlah kata² tertentu dipakai dalam kedua buku tsb.

Pendapat Hamka sendiri

Untuk „mengclearkan” suasana jang „gelap” jang menutupi dunia sastra Indonesia, maka dengan tugas sebagai seorang

Sensasi dalam bidang kesusasteraan *)

HAMKA DITUDUH PLAGIATOR ?

Pramoedya : Hamka supaja minta maaf — **Hamka :** Saja akui, saja pengagum Manfaluthi — **H. B. Jassin :** Bukan plagiat.

Djakarta, 30 Sept. (BM)

Peristiwa jang paling sensasionil dalam bidang kesusasteraan Indonesia pada 15 tahun terachir telah terdjadi pada pertengahan bulan September ini ketika surat²-kabar dan kantor-berita ditanah air kita dikedjutkan oleh tulisan bahwa penulis terkenal „HAMKA melakukan pendjiplakan (plagiat) dengan bukunja jang berdjudul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” jang telah diulang-tjetak selama 7 kali itu”.

Dalam suatu artikel jang ditulis pada lembaran kebudayaan „Lentera” Harian Bintang Timur, Hamka telah dituduh mendjiplak karja pengarang Mesir terkenal Manfaluthi dengan bukunja „Magdalaine” terdjemahan dari buku pengarang Perantjis.

Untuk mendapatkan kedjelasan mengenai sensasi dalam bidang sastra wartawan sastra „Berita Minggu” telah menghubungi berbagai pihak jang mempunjai otoritas besar dalam lapangan ini, jaitu penulis terkenal Pramoedya Ananta Toer, HAMKA sendiri dan kritikus sastra terkemuka Drs. H.B. Jassin untuk dimintai pendapatnja.

Pramoedya : „Hamka hendaknja minta maaf”

„Saja sebagai pengagum Hamka sangat ketjewa sekali dengan terbongkarnja kepalsuan „Tenggelamnja Kapal van der

*) Berita Minggu, 30 September 1962

Keterangan H.B. Jassin

Dari H.B. Jassin, „Berita Minggu” memperoleh keterangan bahwa persoalan ini perlu diselidiki lebih lanjut dan mengenai perkataan „djiplakan” Jassin menjawab bahwa a.l. djiplakan itu dimaksudkan dengan 1. terdjemahan tanpa menyebutkan sumbernja, 2. persamaan ide, 3. tanpa ada pemikiran lebih djauh dari si pengarang.

Dan ketika ditanyakan apa pendapatnja tentang tulisan² jang mensinjalir karya Hamka tsb. dengan hati² sekali kritikus sastra Indonesia terkenal itu menjawab bahwa itu „bukan djiplakan”. „Karena”, demikian Jassin, „kalau dibandingkan apa jang ditulis oleh koran² tsb., maka karya Hamka itu masih ada pemikiran penghayatan dan pengalaman Hamka sendiri”.

Lebih lanjut Jassin menerangkan bahwa pengaruh tidak merandakan adanya djiplakan. Segalanja adalah hasil pengaruh dan sulit sekali untuk melenjapkan sama sekali rangsangan pengaruh.

Tentang djiplakan, demikian Jassin lebih lanjut, itu perlu diselidiki, berapa kadar persamaannja dengan bukti² jang lengkap dan tepat. Dan Jassin berpendapat bahwa persamaan beberapa kalimat itu adalah soal pengaruh. Tapi dalam karya Hamka, Jassin belum melihat itu adalah djiplakan. Demikian keterangan² jang diperoleh wartawan Berita, Minggu.

wartawan, Berita Minggu mendatangi Hamka yang sampai saat ini tetap „bungkem” saja.

„Hamka tidak akan turun dari tahtanya untuk melajani tjutji maki itu”, demikian Hamka pada wartawan Berita Minggu. Atas pertanyaan Hamka menjawab bahwa dia tidak mau melajani fakta yang ditjampur adukkan dengan opini. Dan ketika BM mendesaknja dengan pertanyaan bagaimana faktanya sendiri? Dengan ketenangan yang masih dikuasainja Hamka menjawab bahwa sesuai dengan kedudukannya, maka fakta tentang itu sebaiknya diselidiki saja oleh suatu komisi yang dibentuk oleh Fakultas Sastra dan dihadapan komisi tsb. dia akan memberikan keterangannya.

Dengan „sedikit sulit”, karena Hamka tidak mau menjelaskan „terus terang”, maka sekali lagi BM mendesak apakah yang ditulis oleh beberapa koran tentang karyanya itu benar dan kenapa Hamka tidak melekatkan perkataan „diterjemahkan” atau „disadur”? Dengan begitu diplomatis Hamka menjawab bahwa itu adalah tugas „Panitia Kesusasteraan” untuk menjelidikinja.

Dan ketika setjara positif diminta supaya menjawab apakah diplakan atau bukan, Hamka dengan sedikit „bernapsu” memberikan jawaban sbb.: „Saja akui saja memang sangat terpengaruh oleh Manfaluthi. Dan itu sudah disinjalin dalam Ensiklopedia Indonesia tahun '52 (?) hal. 70 yang mengatakan bahwa Hamka terpengaruh oleh Manfaluthi dan itu saja benarkan”.

Selanjutnja tokoh yang dapat predikat pengarang Islam terkenal itu menambahkan keterangannya dengan: „Sebagai seorang yang beragama saja pertjaja pada keadilan Tuhan, maka sekiranya saja salah sudah pasti saja akan djatuh” dan sambil tersenyum bangga ditambahkannya, bahwa pajahlah „orang” itu akan menjatulkannya”, demikian Hamka pada wartawan Berita Minggu yang sampai pada akhir perbitjaraan „tidak diberi kesempatan” untuk membuka tabir rahasia „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”.

sekarang adalah terbentuknja satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmiah, dibawah naungan salah satu Universita (Fakulta Sasteranja) dan lebih baik jang dekat dari tempat kediaman saja, jaitu „Universita Indonesia”.

Sambutan Hamka atas heboh mengenai :

„TENGGELOMJA KAPAL VAN DER WIJCK” *)

Tjatji maki dan sampah-serapah terhadap diri saja dengan mengemukakan tuduhan bahwa buku „Tenggelamja Kapal van der Wijck” jang saja karang 24 tahun jang lalu, adalah sebuah plagiat, atau dijiplakan, atau hasil tjurian atau sebuah skandal besar, tidaklah akan dapat mentjapai maksud mereka untuk mendjatuhkan dan menghantjurkan saja. Dengan memaki² dan menjerang demikian persoalan belumlah selesai.

Hendaknja djangan ditjampur aduk hamun-maki dengan plagiatlah „Tenggelamja Kapal van der Wijck” atau saduran-kah atau aslikah. Untuk menjelidiki apakah buku itu hasil tjurian atau saduran atau asli, saja bersedia djika diadakan satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmiah, jang sebaiknja dibawah naungan salah satu Universita; lebih baik Universita Indonesia. Kalau Panitia tersebut memandang perlu untuk menanjai saja, saja akan bersedia memberikan keterangan.

Soal kesusasteraan plagiat atau saduran atau asli, tidaklah akan selesai dengan tjara jang mereka pakai itu. Dan sajaipun tidaklah akan dapat dihantjurkan dengan menuduh saja telah membuat suatu skandal jang besar. Jang akan dapat mempertjajai hal ini hanjalah orang² jang memang telah memusuhi saja selama ini jaitu sebelum hal ini dihebohkan, sedang orang² jang sebelumnya telah bersimpati kepada saja, dengan hamun-maki dan kata² jang membajangkan kebentjiaan itu tidaklah akan selesai dengan tjara jang mereka pakai itu. Dan sajaipun mereka akan bertambah simpati.

Dan kalau ada orang jang me-nunggu² saja akan membalas segala serangan rendah dan hinaan itu, pajahlah mereka me-nunggu sebab saja tidak akan membalas. Jang saja tunggu

*) Gema Islam, 1/17, 1 Oktober 1962

dia memanggil sidang kawan²nja (buat minta tolong, M.J.). (18) Nanti kami panggil malaikat pendjaga Neraka. (19) Djannganlah se-kali² engkau turut orang jang bersalah itu, dan tunduklah kepadaNja.

Inilah. Djelas, dan tarpa tafsir! Kesusasteraan, kesusilaan, keagamaan!

Gugatan Kesusilaan :

Aku mendengarkan Manfaluthi (karja terdjemah singkatan „Magdalaine”) sedjak ketjilku dan membatjanja sendiri kemudian. Ia menang hebat, kalau aku pindjam (terus terang : aku pindjam!) terminologi Hegel bahwa Manfaluthi telah „mempribadikan” (mengambil alih) penderitaan Alphonse Karr via karjanja jang telah dia salin singkatan itu, ja, mempribadikanja menjadi dukatjeritanja sendiri, kemudian ia lahirkan kembali dalam karya singkatannya itu. Pada karya Manfaluthi ini aku lihat adanya ekspresi, adanya pemantulan pengalaman batinja, duka tjeritanja, duka tjerita kemanusiaannya, milik pribadinja, dan toh dia djudjur! Ekspresi Manfaluthi nampak djelas pada gaya bahasanja jang chas Manfaluthi, itulah gaya kedjiwaannya, pribadinja. Itulah Manfaluthi.

Aku berani bertaruh kalau dua karya Manfaluthi dan Alphonse Karr didjadjarkan akan nampak djeias masing² mempunyai ekspresi sendiri². Tapi kalau „Tenggelamnya Kapal van der Wijck” Hamka mau ditambahkan pada kedua karya itu, tidaklah dia akan menjadi jang ketiga! Jang memantjar hanya dua ekspresi, tidak ada ketiganja. Pada buku Hamka jang ada hanya pewarnaan setempat dan digarami latar belakang adat. Itu tidak bisa dinamakan ekspresi, itu hanya kamuflase!

Apakah perbedaan antara ekspresi dan kamuflase, itu Hamka boleh tanja pada H.B. Jassin. Nah, djawablah Bung Jassin. Dan apakah kamuflase kalau bukan sama dengan penggelapan? Andaikata Hamka menjebutkan bukunya „saduran” maka selamatlah dia. Tapi sebagai sebuah karya, fal jad’u nadijah! Seorang penjair seperti A. Hasjmy tentu rasa susilanya akan

AKU MENDAKWA HAMKA PLAGIAT!*)

Mengapa aku mendakwa Hamka? Kalau orang mau berpikir tenang, membatja prakataku dalam „Lentera” tanggal 7 September jang lalu (tulisan ke-I), tentu tahu apa motif gugatanku itu, ialah rindu akan pimpinan, kebenaran, rasa ketjewa, kesedaran wadajib (untuk menggugat). Motifku mendapat pangestu dari Embah Halim dari Santi Asromo -- kusebutkan dalam tulisan ke-I itu -- dengan membatjakan Surat Al-Alaq. Apa Hamka tak teruskan membatjanja dari tukilan ajat itu?

Baiklah kukemukakan disini keseluruhannja dengan memindjam terdjemahan Mahmud Junus, tjetakan ke-7, 1957, dan batjalah:

Dengan nama Allah jang pengasih, penjajang.

(1) Batjalah dengan nama Tuhan engkau, jang telah men-tjipta. (2) Dia mendjadikan manusia dari segumpal darah. (3) Batjalah! Tuhan amat pemurah. (4) Jang mengadjarkan menulis dengan pena. (5) Dia mengadjarkan manusia apa² jang belum diketahuinja. (6) Se-kali² djangarlah disangkal nikmat Allah itu. Sungguh manusia amat durhaka. (7) Bila ia melihat dirinja telah kaya-raja. (8) Sesungguinja kepada Tuhan tempat kembali. (9) Adakah engkau lihat orang me-larang? (10) Hamba Allah jang mengerdjakan pengabdian. (11) Adakah engkau tahu bahwa „orang itu” (Muhammad) berada diatas kebenaran? (12) Atau menjuruh kepada taqwa? (13) Adakah kau tahu dia jang djusta dan berpaling dari ke-benaran? (14) Tidakkah dia tahu bahwa Tuhan melihatnja? (15) Djanganlah begitu se-kali²! Demi, djika dia tidak mau berhenti (ingkar) pasti akan kami renggut ubun² kepalanja. (16) Itulah ubun² kepala pendjusta lagi bersalah. (17) Baiklah

*) Bintang Timur, 5 dan 7 Oktober 1962

banding antara M. dengan TKvdW didalam lembaran surat-kabar jang sangat terbatas ini, jang notabene dipergunakan untuk banjak keperluan dan bukan hanja untuk penjelidikan sastra sadja. Karena itu aku sangat menjesal membatja pernyataan seorang besar sastra bahwa perbandingan² jang ku-berikan terlalu sedikit. Untuk mentjapai jang maksimum, hanja buku khusus untuk itu sadja jang memungkinkannja.

Idea-Script jang terlampir (I) ini disusun berdasarkan seputjuk surat sadja hanja, jaitu surat Magdalaine kepada Stevens alias surat Hajati kepada Zainuddin dalam TKvdW. Sebenarnya Idea-script (I) ini tidak sulit karena „penggarapan” jang men-jebabkan buah plagiat bukan buah plagiat, adalah sedemikian dangkalnja, sehingga tidak dibutuhkan garis² pembantu dalam melakukan mengkotakan idea², tidak dibutuhkan garis² lengkung sebagaimana mestinja dalam penjelidikan plagiat jang lihai berbelit. Dalam Idea-Script ini bahkan pertelaan idea itu sendiri menjadi tak begitu perlu, sekali lagi : karena dangkalnja „penghajian” dan „penggarapan”.

Namun dengan Idea-Script ini idea² seseorang bisa dibuat menjadi real dalam kotak², sehingga mudah sekali untuk mengkontrolnja. Maka gagasan manusia jang disangka akan bisa abstrak buat se-lama²nja itu, dan bisa dibuat berspekulasi untuk bergelandangan, dengan amat mudahnja dapat diangkat-dipindahkan untuk diperbandingkan.

Dari Idea-Script tersebut nampak sekali bahwa idea atau gagasan Hamka tersusun menurut pola Manfaluthi, bahkan djuga dalam menggunakan sedjumlah kata², ungkapan, susunan dan urutan kalimat.

Sebagai lampiran daripada tuduhan, aku sertakan reproduksi teks asli dalam bahasa Arab dari Manfaluthi sendiri, agar mereka jang bisa membatjanja dapat djuga pada gilirannja mengontrol terdjemahan harfiahku didalam Script tsb.

menggetar dari dalam dasar hatinja :

„Mengapa engkau ajuhai pipit,
Tak tahu diarti kasihan
Badanku pajah menanggung sakit,
Mentjutjur keringat sepanjang zaman,
Padi kupupuk sedjak semula,
Engkau tahu memakan sadja ?”

(Kisah Seorang Pengembara)

Bentuk surat jang universal

Berbagai berita pers melalui utjapan H.B. Jassin merasa berkeberatan bila bentuk surat dipergunakan sebagai dasar tuduhan plagiat, karena surat menjurat dalam dunia sastra adalah universal. Aku mengakui ini. Tetapi kesamaan konsep surat (bukan seputjuk sadja) antara dua buah buku¹ jang berlainan bahasanja, bahkan djuga kata² jang mendukung idea pokok, malah djuga susunan kalimat demi kalimat, mustahil suatu barang kebetulan atau kerdjanja sang pengaruh, tapi satu pertautan sebab dengan akibatnja.

Dihawah ini adalah satu tjontoh lagi dari plagiat Hamka jang kurenggut begitu sadja dari buku Manfaluthi. Terserah pada chalajak ramai untuk mengadilinja sebagai plagiat atau tidak. Tapi aku tak ragu² lagi menuding Hamka sebagai plagiarator.

Bukti jang diberikan dengan methode idea-script

Untuk membuktikan kebenaran tuduhanku, bahwa Hamka telah melakukan tindak plagiat, „Lentera” telah membentuk team-kerdja, terdiri tentu sadja dari aku sendiri, pelukis Bramasto jang bertugas memberi bentuk visual pada idea², beberapa orang peminat sastra sebagai observer, dan dengan methode serta petundjuk² jang diberikan oleh Bung Pram.

Memang tidaklah mungkin memberikan bukti² seluruhnja jang bisa diberikan oleh methode Idea-Script dalam mem-

at, dan buku Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” tjetakan
an 250 e-7 halaman 186-187.

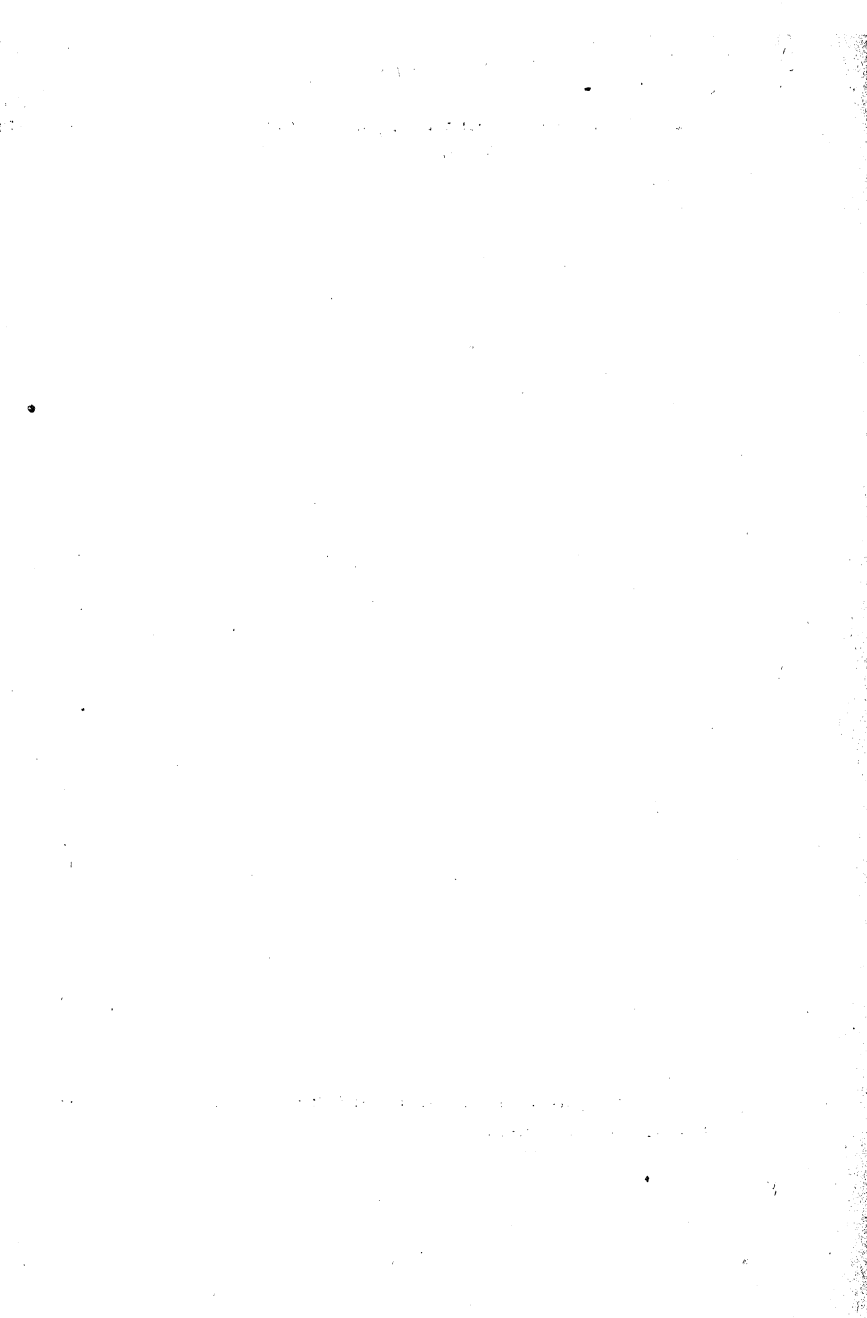
0. (Tak ada tanggal).
1. Pergantungan djiwaku, Zainuddin.
- padak 2. Kemana lagi langit tempatku bernaung, setelah kau hi-
ang pula dari padaku, Zainuddin.
- nilanga 3. Apakah artinja hidup ini bagiku, kalau engkau pun telah
niamu memupus namaku dari hatimu!
- p dem 4. Sunggub besar sekali harapanku hendak hidup didekat-
ok jang mu, akan berhidmat kepadamu dengan segenap daja dan
an padapaja, supaja mimpi jang telah engkau rekakan sekian lamanja
bisa makbul.
- perbuat 5. Supaja dapat segala kesalahan jang besar² jang telah
perbuat terhadap kepada dirimu saja tebusi.
- au tidak 6. Tetapi tjita²ku itu tinggal selamanja mendjadi tjita² se-
urahkan bab engkau sendiri jang menutupkan pintu dihadapanku : saja
didalam kau larang masuk, sebab engkau hendak mentjurahkan segala
erenggu dendam kesakitan jang telah sekian lamanja bersarang didalam
hatimu, jang selalu meng-hambat² perasaan tjirta jang sutji.
- 6a. Lantaran membalaskan dendam itu, engkau ambil suatu
keputusan jang maha kedjam, engkau renggutkan tali peng-
harapanku, padahal pada tali itu pula pengharapanmu sendiri
bergantung.

**IDEA SCRIPT ATAU GAGASAN JANG DISARIKAN DARI
PERBANDINGAN KALIMAT DEMI KALIMAT JANG
TERSUSUN BERTURUT DALAM BENTUK SURAT *)**

Terdjemahan harfiah, tersusun kalimat demi kalimat, dari buku Manfaluthi „Magdalaine” tjet. ke 11 1951 halaman 258-260.

0. (Tak ada tanggal).
1.
2. Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku Stevens.
3. Bahkan apa pula artinja hidup ini setelah aku kehilangan kau, setelah terputus purwadaksina duniaku dan duniamu.
4. Sungguh besar sekali harapanku hendak hidup demi kamu, hendak mempersembahkan kepadamu hari esok jang dirgahaju lebih² lagi daripada jang pernah kau rindukan pada masa silammu.
5. Supaja dapat segala kesalahan jang telah kuperbuat terhadap dirimu kutebusi.
6. Tetapi tjita²ku itu tetap tinggal tjita², sebab engkau tidak menjukai hal demikian itu, sebab engkau hendak mentjurahkan dendam kesakitan jang telah sekian lama bersarang didalam hatimu, maka engkau ambil suatu keputusan jang merenggangkan harapanku dan harapanmu sekaligus.

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962



Inti gagasan, baik dalam „Magdalaine” maupun „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” tjetakan ke-7, Balai Pustaka, halaman 186-7.

0. (Tak ada).
1. (Tak ada).
2. Pernjataan duka karena perpisahan.
3. (Tak ada).
4. Harapan bersatu.
5. Djandji bila bisa dapat bersatu.
6. Pernjataan sedar akan kenjataan.

7a. Sebab itu pertjajalah, Zainuddin, bahwa hukuman ini bukan mengenai diriku seorang, bukan ia menimpakan tjelaka kepadaku sadja, tetapi kepada kita berdua.

7b. Karena saja penuh pertjaja, bahwa engkau masih tetap tjinta kepadaku.

7c. Zainuddin! Kalau saja tak ada, hidupmu tidak djuga akan beruntung, pertjajalah!

8. Didalam djiwaku ada suatu kekajaan besar jang engkau sangat perlu kepadanja, dan kekajaan itu belum pernah ku-berikan kepada orang lain, walaupun kepada Aziz, ialah kekajaan tjinta.

9. Saja tahu bahwa engkau kekurangan itu.

9a. Saja merasa bahwa saja sanggup memberimu bahagia pada tiap² saat hidupmu, jang tiada seorang perempuanpun agaknja jang sanggup menandingi saja didalam alam ini, dalam kesetiaan memegangnja, sebab sudah lebih dahulu digiling oleh sengsara dan kedukaan, dipupuk dengan airmata dan penderitaan.

10. Dan kalau sedianja engkau kabulkan, kalau sedianja engkau terina kedatanganku sajapun tidak minta upah dan balasan dari engkau.

10a. Upah jang saja harapkan hanja dari Dia, Allah Jang Maha Esa, supaja engkau diberinja bahagia, dihentikannja aliran air matamu jang telah mengalir sekian lama.

10b. Upahku jang kedua, jang saja harapkan daripadanya, hanjalah supaja saja dapat hidup didekatmu, laksana hidupnja sebatang rumput sarut dibawah lindungan pohon beringin dengan aman dan sentosa, dipuput oleh angin pagi jang lemah gemelai

11. Zainuddin! Mengapa maka engkau tak suka me-maafkan kesalahanku?

7. Aku tahu, bahwa engkau masih tetap tjinta kepadaku bahwa engkau tak mungkin dirgahaju dalam hidup ini se peninggalku.

8. Aku merasa ada suatu kekajaan besar didalam djiwak yang akan mengisi tjakrawala hidupmu penuh dirgahaju

9. Aku merasa bahwa aku sanggup memberimu bahagia pada tiap² detik hidupmu, jang tak akan ada seorang wanitapun agaknja jang sanggup memberikannya kepada seorang pria di dunia ini sepanjang masa.

10. Aku tidak se-kali² mengharapkan upah darimu, tetapi ketjuali supaja dapat melihatmu berbahagia ditanganku, dan supaja aku dapat hidup disampingmu laksana sebatang kerakap jang lemah disamping sebuah batu jang besar, bajangannya menaunginja, sepoi anginnja mem-belai²nja.

11. Mengapa, mengapa engkau tak sudi memaafkan kesalahanku, Stevens ?

7. Sugesti masih tetapnja tjinta serta kemungkinannja.

8. Otosugesti tentang kekuatan pribadi.

9. Otosugesti tentang kekuatan pribadi.

10. Kondisi jang diberikan.

11. Protes.

12. Demi Allah! Sudah insaf saja, bahwa tidak ada seorangpun jang saja tjintai didalam alam, melainkan engkau seorang.

13. Tidak pernah beroleh tenteram diriku setelah aku tjoba hidup dengan orang lain.

14. Orang jang telah mengetjewakan hatimu itu, jang sekarang telah insaf dan telah menghukum dirinya sendiri, meskipun dia sanggup memperoleh tubuhku, dia selamanya belum sanggup memperoleh hatiku.

14a. Karena hatiku telah untukmu sedjak saja kenal akan dikau.

15. Kalau sedianja engkau maafkan kesalahanku, engkau lupakan kebebalaan dan ketjongkakan ninik mamakku, kalau kalau sekiranya maafmu memberi izin mimpimu sendiri terakbul; kaiau sedianja seruanja itu kedjadian, engkau akan beroleh seorang perempuan jang masih sutji batinja, sutji djiwanja, belum pernah disentuh orang lain, hatinja belum pernah dirampas orang, jang tidak ada bedanja dengan „Permatamu jang hilang”, dan dengan gadis Batipuh jang engkau tjintai 2 atau 3 tahun jang lalu.

12. Demi A'lah ! tak pernah ada seorangpun jang kutjinta dalam hidup ini teiketjual engkau sendiri.

13. Tak akan pernah tenteram diriku hidup berdampingan dengan seseorang melainkan dengan kau.

14. Dan orang jang memuakkan kamu karena mengawiniku itu — jang karenanja kamu mengadakan perhitungan jang se-ngit atas diriku — tak akan dapat mengurangi tjinta jang kis-priabadikan didalam hatiku sedjak aku mengenal kamu walau-sebutirpun.

15. Andaikata kau mau melupakan kesalahanku, kesabaranku mendaja-tuturkan kebodohanku, engkau akan mendapatkan seorang gadis jang masih sutji budi dan hatinja, jang belum pernah tersentuh tangan siapapun, belum pernah dirasuki hatinja oleh seorang perasukpun, jang masih tetap tidak lain dari seorang gadis dusun jang pemalu, jang kau tjintai di Welfach dengan tjinta jang sangat dan mendjandijkannja dengan kasia-setia.

12. Sumpah tjinta.

13. Sumpah tjinta.

14. Konfrontasi dengan unsur.

15. Penjesalan.

**„TENGGELOAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK”,
BAB (TAK ADA) HALAMAN 157**

1. HATI ZAINUDDIN.

2. Nama Zainuddin telah masjhur.

2a. Dalam segala kalangan di Surabaja, dia telah ternama.

3. Mendjalar keseluruhan tanah Djawa, dan lebih lekas lagi ersiarnja nama penulis „Z” diseluruh Indonesia.

3a. Banjak dia menerima surat² pudjian, banjak pula tamu ternama jang telah ziarah kerumahnja, memudji karangannja jang baru, menjandjung tonilnja.

4a. Demikian djuga penduduk Mengkasar, telah banjak jang tahu bahwa penulis „Z” itu adalah nama potongan Zainuddin, jang sekarang terkenal dengan nama Shabir, artinja menjabar. Mengkasar bangga dengan dia.

4b. Demikian penuh kehormatan jang ditaruhkan orang keatas diri pengarang muda itu. Orangpun heran, dia pandai benar mentjeritakan nasib orang² jang sengsara, padahal kalau dilihat keadaan hidupnja tiap hari, gembira dalam pergaulan, e-rasa² tak dapat ditjotjokkan karangan²nja dengan keadaan dirinja.

4c. Tjuma seorang manusia jang tahu, bahwa pengarang jang dinuka umum menundjukkan gembira dan senjumnja jang menarik hati itu, adalah seorang, jang bila hari telah malam, bila penduduk kota sudah mulai pulang kerumah masing² bila suara kendaraan telah sepi, dia duduk seorang dirinja didalam kamar tulisnja. Kadang² dia menulis hikajat, tapi banjak pula dia bermenung sadja, sekali² diambilnja violanja, dilagukannja lagu² jang sedih, atau dia bernjanji dengan lagu² jang merawankan hati dari lereng² gunung Singalang. Seorang sadja orang jang tahu keadaan itu, Muluk habatnja.

I D E A - S C R I P T K E - I I *)
(Tidak disempurnakan)
„MAGDALAINE” BAB 83, HALAMAN 220.

1. HATI STEVENS.

2. Stevens mulai bangkit kesedarannya, kariernya mulai membesar, dan ia menjadi salah seorang tokoh dari tokoh² seniman-musik.

3. Ketenarannya tersiar di Göttingen dan sekitarnya, kemudian merentang luas sehingga ke Kopfland, maka banjaklah di antara penjanji² dan aktor² yang datang mengundungi di kampungnya.

4. Mereka meminta supaya digubahkan sebuah lagu untuk sebuah sandiwaranya dan memberikan imbalan yang selajaknya bagi karjannya itu, maka digubahnjalah sebuah gubahan dan melimpah-ruahlah sumber penghasilannya, lembah kehidupannya dibandingkan emas.

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

5. Dia duduk ber-sunji² seorang dirinja, hanja sekali² jang ditemani Muluk, mengenangkan nasibnja.

5a. Se-akan² dihamparkannja dimedjanja daftar sengsara jang telah ditempuhnja sedjak ketjilnja, lalu kepada ketjewanja dalam pertjintaan semasa tinggal di Sumatra Barat.

5b. Bilamana kenangan itu sampai kepada Hajati, kepada djandji dan sumpah setianja, dimana dia terusir dari Batipuh sampai kepada perkawinan Hajati, dan surat²nja, dan achirnja kepada semasa dia sakit di Padang Pandjang, diapun menarik nafas pandjang.

5e. Kadang² lantaran mengingat itu, timbullah inspirasi jang bergelora dari semangatnja, se-akan² itulah jang menjejabkan datangnja ilham jang ber-tubi² kepadanya didalam menjusun hikajat.

6. Se-akan² terbajanglah dimukanja sawah² jang berpadi masak di Sumatra Barat, seekor unggaspun tak datang hendak memakan buah padi itu, sehingga tak perlu digarakan lagi.

6a. Tibe² datanglah angin puting beliung jang hebat, buah padi itupun gugurlah dari tangkainja.

6b. Batangnja telah sama datar dengan bumi, tidak ada pengharapan tegak lagi.

6c. Demikianlah rasa dirinja ketika itu ; sebagai suatu kebun jang tinggal tak diulangi manusia.

6d. Putus hubungan dengan segenap isi alam.

6e. Hidup dia dengan tak berkaum kerabat, terpentjil di suatu kuruk jang djauh ; diam di negeri jang se-ramai²nja, tetapi hidup dalam kesunjian.

6f. Lantaran ; lantaran Hajati tak ada didekatnja.

5. Stevens dalam menempuh garis hidupnja jang baru itu djuga menempuh beberapa kegawatan seperti pada masa jang lalu, sehingga sering² ia duduk ber-sunji² seorang dirinja di-tengah² kesunian malam, maka berhamparanlah didepan matanja segala apa jang telah ditempuhnja, segala penderitaan dan keduakaan jang sudah lalu, maka teringatlah malam dimana ia diusir pergi dari Kopfland tanpa penghibur dan tanpa penolong, dan malam pergi mengundjungi pesta kawin Suzanne untuk menemui Magdalaine dimana seorang tamu memukulnja dengan tjemeti pada mukanja sehingga berdarah, dan malam jang mengandung peristiwa besar didalam kamar kerabatnja waktu meninggal dunia, jang membuat dia njaris mendjadi gila.

6. Kemudian se-akan² terbajanglah dimukanja taman tjita² nja jang idjo rojo², airnja mengalir bening, seliwir anginnja sepoi² basah, tetapi kemudian datanglah angin samun bentjana dan berkerontanganlah tanam²annja, bunga²annja mendjadi laju, dan berubah mendjadi towong² jang kersang, tiada ada dahan² jang berdjulaian atau burung bersorak. Demikianlah rasa dirinja ketika itu, se-akan² hidup sebatang kara, putus hubungan dengan segenap alam dan seisinja, sebab Magdalaine tidak ada disampingnja.

asli, digariskan dengan garis-titik, dan demikianlah babak demi babak dalam perkembangan itu.

Hasil jang nampak adalah sampai dimana „penggarapan” dan „penghajatan” pendjiplak alias plagiator itu dikamufleskan pada karja asal, sedang „penggarapan” dan „penghajatan” ini dalam Idea-Strip diwakili oleh garis-titik. Penghapusan garis-titik berarti pembersihan karja itu dari tjampur-tangan seorang penjerbu, dan jang tinggal adalah karja asal itu sendiri. Kerdja plagiat itu sendiri menjadi kotoran jang tidak menjedapkan.

Apabila garis-titik itu boleh djadi bukti bahwa plagiator tidak melakukan plagiat karena ia sudah „bekerdja” membuat garis-titik itu, siplagiator boleh angkat garis titik itu buat kepentingannya sendiri. Jang djelas, garis-titik tak bakal ada tanpa gambar asli.

Demikianlah dalam Idea-Strip ini siapapun akan dapat melihat apakah sebuah gambar plak atau tidak, dan bila ja seperti apa matjamnja perubahan atas gambar asal itu sebagaimana nampak pada garis-titik, dan sampai dimana plagiator itu telah melakukan „penghajatan” dan „penggarapan”.

Kalau Hamka tetap berpendapat dan meyakinkan dirinya dia tidak lakukan plagiat sebagaimana dapat dibuktikan dari Idea-Strip tsb. dia boleh membantah, pada bagian gambar mana aku telah lakukan pemalsuan.

Penjelidikan plagiat dengan methode script-strip & sketch

Ternyata penjelidikan plagiat dengan methode Script & Strip memudahkan pekerdjaan ini. Dengan methode ini aku dapat melokalisasikan, meng-kotak², memberi batas pada idea² itu mempunyai bentuk real, berbentuk njata, achirnja bisa dikontrol dengan mudah.

Kalau methode² jang telah kupergunakan masih dianggap kurang memuaskan, masih bisa dipergunakan methode Idea-Sketch, jang merupakan mempraktekkan daripada ilmu-ukur,

Kalau surat tak boleh dikemukakan

Karena ada orang² sok tahu jang berkeberatan dipergunakannya surat untuk pembuktian ini, sebab surat adalah „universal” dalam sastra, baiklah kuhidangkan disini bukan-surat, jang sengadja telah kumasukkan kedalam Idea-Script untuk dikadji dan hasilnya adalah seperti ini: (dengan tjatatan karena mentahnja „penghajatan” dan „penggarapan” siplagiator dirasakan tak perlu ditjari dasar gagasan jang semestinja tertera dikolom 3).

Bukti jang diberikan dengan methode idea-script

Adalah suatu pekerdjaan sangat berat untuk memasukkan seluruh karja asal dan djiplakan kedalam Idea-Script, karena ini menghimpun 3 buku (1 pertelaan gagasan dalam perbandingan) djadi satu buku sekaligus. Karena itu djuga Idea-Script bisa membantu bila jang ditelaah hanya bagian² ketiil dari buku² tersebut.

Tetapi ada methode lain, jang merupakan bagian dari methode Idea-Script, yakni methode Idea-Strip. Dan ini aku kemukakan disini bagi mereka jang masih tidak pertjaja pada keampuhan Idea-Script jang pendek nafasnja itu.

Idea-Script adalah methode jang berasal dari permainan djiplak anak² dengan meng-gosok²kan pensil diatas kertas jang dilandasi mata-uang, atau permainan „plak” kanak² dengan meneteskan sedikit tinta diatas kertas, kemudian meipatnja sehingga mendjadi berbagai gambar jang simetrik.

Dengan bantuan seorang pelukis, dibuatlah idea² daripada perkembangan lelakon tokoh utama dalam sesuatu karja, disini Manfaluthi, kemudian diplakkan diatas kertas bagian kanan, sehingga mendapatkan matjam gambar jang simetrik. Kemudian orang mempeladjadi buku jang diduga djiplakan, dan perkembangan lelakon tokoh utamanja ditjotjokkan dengan gambar plak sebelah kanan. Setiap perubahan atas karja

I D E A S T R I P *)
Keterangan Strip demi Strip
Tentang Lelakon Tokoh Utama

A. = Magdalaine

B. = Tenggelamnja Kapal van der Wijck

- 1) A. Magdalaine menjurati Suzanne tentang kedatangan pemuda Stevens. (Hlm. 3 — 4).
B. Hajati menjurati Chadidjah tentang kedatangan pemuda Zainuddin. (Hlm. 35).
- 2) A. Stevens tinggal dikamar-atas rumah orangtua Magdalaine jang sedianja kosong. (Hlm. 3 — 4).
B. Zainuddin tinggal dirumah bagonja jang tidak djauh dari rumah orangtua Hajati. (Hlm. 35).
- 3) A. Perikatan djandji prasetia antara Magdalaine dan Stevens „dibawah naungan bunga tillia” disusul dengan adegan asmara didanau. (Hlm. 37 — 40).
B. Pertemuan diwaktu hudjan „dibawah sebuah pajung” disusul dengan perikatan djandji prasetia disebuah danau. (Hlm. 47 — 51).
- 4) A. Hubungan asmara antara Magdalaine dan Stevens tidak disetudjui orangtua Magdalaine karena pemuda Stevens miskin, dan diusir. (Hlm. 44 — 49).
B. Hubungan asmara antara Hajati dan Zainuddin tidak disetudjui orangtua Hajati karena Zainuddin melarat, dan diusir. (Hlm. 52 — 56).
- 5) A. Magdalaine dan Stevens menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digedung Opera. (Hlm. 107 — 110).
B. Hajati dan Zainuddin menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digelanggang patjuan kuda. (Hlm. 74 — 76).

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

dimana yang divisualkan adalah jumlah tokoh dalam kedua buku dalam perbandingan serta hubungan satu sama lain yang menjebakkan mereka muntjul dalam buku tsb., serta mempergunakan garis² penghubung tertentu untuk melambangkan hubungan² tsb. Tapi aku kira yang demikian sudah tidak perlu lagi.

I D E A S T R I P *)
Keterangan Strip demi Strip
Tentang Lelakon Tokoh Utama

A. = Magdalaine

B. = Tenggelamnja Kapal van der Wijck

- 1) A. Magdalaine menjurati Suzanne tentang kedatangan pemuda Stevens. (Hlm. 3 — 4).
B. Hajati menjurati Chadidjah tentang kedatangan pemuda Zainuddin. (Hlm. 35).
- 2) A. Stevens tinggal dikamar-atas rumah orangtua Magdalaine jang sedianja kosong. (Hlm. 3 — 4).
B. Zainuddin tinggal dirumah bagonja jang tidak djauh dari rumah orangtua Hajati. (Hlm. 35).
- 3) A. Perikatan djandji prasetia antara Magdalaine dan Stevens „dibawah naungan bunga tillia” disusul dengan adegan asmara didanau. (Hlm. 37 — 40).
B. Pertemuan diwaktu hudjan „dibawah sebuah pajung” disusul dengan perikatan djandji prasetia disebuah danau. (Hlm. 47 — 51).
- 4) A. Hubungan asmara antara Magdalaine dan Stevens tidak disetudjui orangtua Magdalaine karena pemuda Stevens miskin, dan diusir. (Hlm. 44 — 49).
B. Hubungan asmara antara Hajati dan Zainuddin tidak disetudjui orangtua Hajati karena Zainuddin melarat, dan diusir. (Hlm. 52 — 56).
- 5) A. Magdalaine dan Stevens menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digedung Opera. (Hlm. 107 — 110).
B. Hajati dan Zainuddin menanggung rindu karena perpisahan. Bertemu kembali digelanggang patjuan kuda. (Hlm. 74 — 76).

*) Bintang Timur, 7 Oktober 1962

dimana yang divisualkan adalah jumlah tokoh dalam kedua buku dalam perbandingan serta hubungan satu sama lain yang menjebahkan mereka muntjul dalam buku tsb., serta mempergunakan garis² penghubung tertentu untuk melambangkan hubungan² tsb. Tapi aku kira yang demikian sudah tidak perlu lagi.

- B. Hajati mati karena ketjelakaan tenggelam dilaut bersama kapal van der Wijck. (Hlm. 177 — 180).
- 16) A. Stevens mati mendadak diatas kursi didepan pianonja. (Hlm. 280 — 284).
- B. Zainuddin mati mendadak diatas kursi didepan medjatusnja. Pertolongan dokter tak berhasil. (Hlm. 198 — 200).

Tambahan : Stevens dikubur disamping Magdalaine berdasarkan wasiat Stevens.

Zainuddin dikubur disamping Hajati berdasarkan wasiat Zainuddin.

(Tidak disertai dengan gambar, karena kesulitan teknis).

6) A. Suzanne mengetjoh Magdalaine, sehingga membentji Stevens. (Hlm. 115 — 117).

B. Chadidjah mengetjoh Hajati sehingga Hajati membentji Zainuddin. (Hlm. 83 — 86).

Strip No. 7 dan 8 sengadja dibuang, karena hanja merupakan ulangan dari perkembangan² lain.

9) A. Stevens menerima warisan sebanyak 30.000 franc dari seorang kerabat (Hlm. 147).

B. Zainuddin menerima warisan sebanyak 3000 rupiah dari mak-angkatja. (Hlm. 95).

10) A. Stevens hendak melamar Magdalaine, tapi malang, kekasih telah direbut orang. (Hlm. 151).

B. Zainuddin hendak melamar Hajati, tapi malang, kekasih telah direbut orang. (Hlm. 100 — 105).

11) A. Perkawinan antara Magdalaine dengan Edward. (Hlm. 180 — 190).

B. Perkawinan antara Hajati dengan Aziz. (Hlm. 125 — 131).

12) A. HATI STEVENS. Dari penderitaan kekedjajaan sebagai seniman musik. (Hlm. 220 — 223).

B. HATI ZAINUDDIN. Dari penderitaan kedjajaan sebagai pengarang. (Hlm. 157 — 158).

13) A. Edward bersama Magdalaine pergi tetirah karena sakit kerumah Stevens, dan diterima dengan baik. (Hlm. 227).

B. Aziz bersama Hajati pergi tetirah karena sakit kerumah Zainuddin, dan diterima dengan baik (Surabaja). (Hlm. 166 — 172).

14) A. Edward bunuh diri disebuah hotel di Chicago. (Hlm. 241 — 243).

B. Aziz bunuh diri disebuah hotel di Banjuwangi. (Hlm. 175 — 176).

15) A. Magdalaine mati bunuh diri tenggelam disebuah sungai. (Hlm. 245 — 254).

b) Menuduh Hamka sebagai pendjiplak Nomor Wahid jang perlu sauna kita tumpas. Begitulah kira² kesimpulan saja bila dirasakar. benar nada kalimat² jang ditulis oleh Abdullah S.P. tersebut.

Benarkah saudara Abdullah S.P. jang mengetahui lebih dahulu bahwa roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” „banjak dipengaruhi” (istilah kami) oleh tjerita Magdalaine jang diterdjemahkan oleh Manfaluthi itu? Tidak! Ada lagi lain orang jang sudah mengetahui hal ini. Ialah seorang bekas redaktur Balai Pustaka. Namanja Zuber Usman. Z.U. berasal dari Sumatra Barat. Dan mahir berbahasa Arab. Beliau ini telah mengetahui bahwa Hamka banjak dipengaruhi oleh Pudjangga Manfaluthi, bukan sadja pada roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, tetapi djuga pada „Dibawah Lindungan Kahbah” pengarang Hamka itu memperlihatkan padanja pengaruh besar pudjangga Manfaluthi. Z.U. mengetahui pengaruh ini ditahuri waktu ia bekerdja di Balai Pustaka, ialah tahun 1948. Jang menarik perhatian kita ialah kenapa Zuber tidak mau mengupas-djabarkan kesalahan Hamka itu? Karena hal itu dipandangnja biasa sadja. Tak perlu dihebohkan.

Setjara kebetulan pengarang Zuber Usman (Dosen pada Fak. Sastra UNAS) pada tanggal 15 September bertemu dengan saja. Saja tanjakan „heboh Hamka” kepadanya. Dan apa djawabnja? Tjuma ini: „Ada² sadja orang membuat tingkah untuk dapat nama!” Dan lebih djauh lagi, setjara kebetulan pula pada tanggal 18 September 1962 saja berdjumpa dengan pengarang kawakan yakni tuan Nur St. Iskandar. Pun kepadanya saja mintakan pendapat beliau. Jang diperoleh hanjalah kata² seperti ini: „Apa jang dilakukan oleh Hamka bukan pekerdjaan mendjiplak. Dan mendjiplak inipun tidak tepat diberikan kepadanya. Sebab Hamka memang seorang pengarang. Lebih baik hal itu dikatakan pengaruh Manfaluthi pada diri Hamka”.

Bahwa Hamka banjak dipengaruhi oleh Pudjangga Manfaluthi telah sama kita ketahui dari utjapan tuan Zuber Usman. Oleh sebab itu, setjara kasarnja, membatjai karangan² Hamka

A. Rahim Mufty :

KENA PENGARUH = BUKAN MENDJIPLAK *)

Sambutan atas tulisan Abdullah S.P. ttg. Hamka

BER-TURUT² telah kita ikuti tulisan sdr. Abdullah S.P. tentang Hamka dimuat tanggal 7 September dan 14 September 1962 dihalaman „Lentera” (ruang Kebudajaan sk. Bintang Timur). Amat menarik kita tulisan itu. Dan sesudah tulisan tsb. dimuat, bertebaranlah dibeberapa surat² kabar di Djakarta ulasan lain jang pada hakekatnja tidak membawa napas baru ketjuali bersandar pada apa jang dibitjarakan oleh sdr. Abdullah S.P. dalam tulisannja itu. Begitu djuga pada „Lentera” tanggal 21 September jl. kita dapati lagi tulisan tentang Hamka oleh sdr. Ur Said Ananda, dan sekali inipun tidak kita lihat hal² jang baru.

Dari segala tulisan² itu saja pandang hanja tulisan sdr. Abdullah-lah jang mendjadi akar pokoknja. Oleh sebab itulah saja anggap perlu menilai daja-kritik sdr. Abdullah terhadap Hamka. Sedang tulisan² lainnja baiklah kita abaikan sadja, karena mereka hanja me-niup², api dalam sekam.

Tulisan Abdullah S.P. terhadap Hamka pada pokoknja berputar sekitar :

a) Bahwa roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” hampir mirip dengan karya pengarang Perantjis Alphonse Caré dengan bukunja : „Magdalaine” jang diterdjemahkan kedalam bahasa Arab oleh pudjangga Mesir Manfaluthi. Alasan Abdullah sampai pada kesimpulan „mirip” ini, berpidjak pada : 1) Titik-tolak tjerita dari situasi jang sama ; 2) Melalui surat² melukiskan hubungan antar manusia (dan berdasarkan referensi surat jang termuat dalam roman masing² pengarang pun hampir bersamaan. Dan referensi jang ditundjukkannja inilah jang saja kira „agak memperkuat tulisan”nja.

*) Suluh Indonesia, 3 Oktober 1962

Begitulah selama si seniman belum mentjapai „bentuknja” sendiri, ia selalu mengembara. Dan disaat ia telah djauh berdjalan, disitulah ia mendapat apa jang ditjarinja, disitulah lahir kalimat² jang chas „hasil pikirannya”, dan disitulah ia menetap tinggal, djadilah ia sebutan pengarang besar.

Djadi dilihat dari sudut proses ketumbuhan seorang pengarang, pengaruh² jang diterimanja dari luar, itu tidak membahayakan. Dan tak perlu kita tuduh tjepat² ia memplagiat karya si Anu dan lain sebagainya. Begitulah pula halnja dengan roman Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Kita tak perlu lekas² membuat perhitungan jang keras, dan lantas dengan kedjam menundjuk wadjah si terdakwa dengan tuduhan-tuduhan jang hitam dan bernoda.

Achirnja, untuk mendapat gambaran jang lebih lengkap atas pendirian serta penilaian saja pada tulisan sdr. Abdullah S.P. dibawah ini akan saja kemukakan beberapa kesimpulan.

1. Sdr. Abdullah S.P. menganggap bahwa „bentuk” surat jang terdapat dalam roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah pengaruh bentuk surat Magdalaine. Saja kira sdr. tsb. lupa dan tak melihat kepada sedjarah kesusasteraan kita. Bentuk surat sudah tak asing lagi dan banjak didapat dalam tjerita² roman terbitan Balai Pustaka sekitar tahun² 20-an. (Ber-turut² dalam tjerita ini dapat dilihat bentuk² surat „Azab dan Sengsara”; „Siti Nurbaja”; „Salah Asuhan”; „Pertemuan Djodoh”; „Salah Pilih”; dlsb. tak perlu saja utarakan semuanya. Bahkan dalam salah satu Hikajat lama bentuk surat pun kedapatan djuga). Djadi hal itu bukan pengaruh Magdalaine atas Hamka, tetapi memanglah Kesusasteraan Indonesia dipengaruhi oleh Kesusasteraan Eropa lewat Kesusasteraan Belanda. Sekali lagi, bentuk surat dalam tjerita² Roman Indonesia adalah pengaruh sastra Barat atas sastra Indonesia.

2. Membandingkan dua buah roman untuk sampai kepada kesimpulan bahwa roman jang satu diplagiat oleh jang lain, dengan djalan menukil kalimat demi kalimat lalu membandingkannya, saja kira suatu djalan jang kurang tepat. Sebuah roman

sedikit banjak orang akan berasosiasi kepada tjiptaan² Manfaluthi. Sekarang jng harus ditanjakan, apakah djanggalnja bagi seorang pengarang mendapat „pengaruh besar” dari pudjanga bangsa lain? Apakah perbuatan „mendapat pengaruh itu” salah?

Kebetulan dari zaman kita ini adalah seorang pengarang (tjerpen) muda, bernama Motinggo Busje. Tjiptaan²nja banjak dipengaruhi oleh karya² Anton Chekov.

Meskipun demikian toh saja tak akan menganggap bahwa Busje sudah setingkat dengan pengarang Rusia itu. Kalau Busje mendapat pengaruh besar dari Chekov, dapatkah hal ini dikatakan „Busje memplagiat pikiran² serta tehnik-tjerita pengarang Rusia itu?” Bung Motinggo akan merindju saja keras² kalau saja tuduh ia melakukan demikian.

Sekarang apa bedanja dengan pengarang Hamka. Ia mendapat pengaruh dari Pudjanga Mesir Manfaluthi. Salahkah ia dengan demikian? Saja kira Hamka pun tidak. Bahkan semua pengarang pun tidak dapat disalahkan bila ia berdasar pengalaman literatur (batjaan)nja, memperoleh pengaruh dari seseorang pudjanga bangsa lain.

Pramudya pada novel²nja di tahun limapuluhan mendapat pengaruh dari pengarang Amerika: John Steinbeck. Sudah lazimlah tiap pengarang mengambil-oper „apa jng tidak dimilikinja” dari luar, apalagi bila ada persesuaian dengan djiwanya. Tetapi apakah sang pengarang itu „mengambil oper bulat²?” Tentu tidak. Sebab „Every man is a Creator”, kata Bergson (Tiap manusia adalah pentjipta). Djadi betapapun ia mengambil oper hal² jng dimiliki orang lain, toh pribadinja sendiri ada kedapatan didalamnya.

Betapapun Busje dipengaruhi Chekov, betapapun Pramudya dipengaruhi John Steinbeck, betapapun Hamka dipengaruhi Manfaluthi, toh pribadi² mereka tetap ada. Tetapi „pengaruh² ini” tidak selamanya menetap pada diri sang pengarang. Di suatu ketika ia pun akan merasa mual dan menukar pakaiannja.

HAMKA MEMBANTAH HASIL KARYANJA DJIPLAKAN *)

Bukti² masih disangsikan ketjotjokannja

Hamka adalah pengarang Islam dan pujangga sastra Indonesia yang selalu berpidjak kepada landasan ke-Islaman telah bertanggung djawab kepada Tuhan dan kemanusiaan dengan hasil karjanja, demikian djawab seorang sardjana sastra yang banjak perhatian kepada Hamka mengenai „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” djiplak atau tidak.

Beberapa waktu jang lewat M. Junus Amir Hamzah telah membuat skripsi jang berdjulud „Hamka sebagai pengarang roman”. Sekarang ini ia sedang menjelidiki atas andjuran H.B. Jassin apakah betul Hamka plagiator seperti dituduhkan oleh Abdullah S.P.

Tapi Junus memberikan pendapatnja pertama kepada D.M. Dia mengatakan bahwa persamaan jang ketjil tidaklah dapat meruntuhkan seluruh hasil kerja sebagai sebuah roman atau novel. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa sipengarang itu mendapat pengaruh jang besar dari sipengarang jang lain. Demikian pula Hamka, maka dia sebagai seorang pengagum Manfaluthi sudah tentu terpengaruh oleh gaja dan tjara Manfaluthi.

Hal ini, demikian Junus, dalam dunia kesusasteraan umumnja biasa sekali.

Junus menambahkan : Persoalan plagiat jang diberikan oleh Abdullah S.P. terhadap kerja sastra Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” sebenarnja tidak pada tempatnja. Setelah diadakan penjelidikan pendahuluan terhadap bukti² jang dikemukakan oleh Abdullah S.P., ternjata bukti² tersebut masih disangsikan ketjotjokannja dengan apa jang dituduhkan oleh Abdullah S.P.

*) Duta Masyarakat, Edisi Minggu, 7 Oktober 1962

dapat diplagiat banjalah „pikiran² atau suasana tjeritanja” sardja. Tak mungkin lah hal ini dilakukan dengan mendjiplak langsung kalimat² dalam tjerita roman jang diplagiat itu. „Dalam sandjak, mendjiplak kalimat itu amat lazim, dan dapat dibandingkan setjara menukil kalimat jang satu dengan jang lain”.

Dengan tidak mengurangi nilai jang diberikan oleh Abdullah S.P. dalam tulisannja itu, saja berpendapat bahwa kritik Abdullah kalau menurut pepatah orang Minangkabau „bak si buto baru njalang”. Tetapi sajangnja njalang matanja bukan sepasang mata jang tadjam, tetapi njalang sepasang mata jang tjendang”. Saja kira ungkapan itu dapat dipahami.

Keterangan Hamka

Hamka jang dihubungi djuga oleh D.M. dengan tegas membantah bahwa karjanja itu adalah suatu djiplakan.

Ia akui ia adalah seorang pengagum Manfaluthi. Oleh karena itu ia akui bahwa ia banjak terpengaruhi oleh Manfaluthi. Apalagi, demikian ditekankannja, waktu itu ia masih muda remadja.

Untuk menuduh suatu hasil karya sastra yang berbentuk roman atau novel itu dijiplakan, paling kurang dibutuhkan syarat² adanya persamaan dalam tema cerita, plot, dialog, tempat dan waktu kejadian cerita serta falsafah hidup yang terkandung didalamnya. Jika tidak terdapat persamaan dalam bagian² itu maka sebaiknya kita tidak usah bitjara tentang plagiat.

Kalau misalnya terdapat persamaan dalam dialog ataupun watak dari sipelaku utama, maka predikat dijiplakan belumlah dapat diberikan karena persoalan dialog atau watak tersebut biasa sekali dalam kehidupan sehari² dan sifatnya pun universal sekali.

Tiga soal

Dalam roman „Tenggelamnya Kapal van der Wijck” ada tiga soal yang menondjol kedepan yang hendak diketengahkan oleh Hamka.

- a) Protes terhadap adat Minangkabau, yang menurut pandangan Hamka kurang adil ditinjau dari segi Islam, karena adat Minangkabau masih mem-beda²kan harta, pangkat dan keturunan. Padahal dalam Islam semua manusia itu sama dihadapan Allah.
- b) Pengaruh kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Timur (Indonesia).
- c) Sebagai akibat dari ayat b diatas, lahirlah Nasionalisme Indonesia.

Ketiga unsur diatas, kami kira tidak terdapat dalam Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun) karya Alphonse Karr, yang kemudian diringkaskan oleh Said Mustafa Luthi al Manfaluthi kedalam bahasa Arab dengan nama Madj-dulin.

„..... Dewasa ini tambah banjak sadja orang kena penjakit jantung berdarah ketjil. Tak selalu berbahaja. Ada jang dapat mengatasinja. Ini penjakit biasa dizaman kita. Ku-fikir, sebab musababnja terutama rohaniah. Sebagian terbesar dari kita terpaksa hidup setjara bertjabang, sistematik dan terus menerus. Kesehatan djadi terganggu djika sehari demi sehari orang harus bitjara lain dari jang dirasakannja, kalau orang harus menjembah apa jang tak disukainja, ber-senang hati kalau mendapat sesuatu jang hanja mendatangkan sengsara. Susunan urat sjaraf bukanlah chajali, itu sebagian dari djasad & djiwa memang ada, dia didalam diri kita seperti gigi ada didalam kepala kita. Kita tak dapat memperkosanja terus menerus tanpa kena hukuman. Beratlah bagiku mendengarkan engkau, Nicky, waktu kau mentjeritakan bagaimana engkau dididik kembali dan tumbuh didalam pendjara, seperti mendengarkan kuda kemidi diadjarkan bagaimana dia diadjar main”.

Tampaknja tidak banjak keistimewaan ada disitu. Tapi meng-apa sampai begitu kedjam pemerintah menjatuhkan vonnisnja terhadap seorang penulis, sulidah dibayangkan. Begitu suka rakjat kepada Boris, sudah tentu dengan diam², sampai orang tak pertjaja Boris mati. „Seorang penjair seperti dia tak mungkin mati”. Maksudnja sudah barang tentu fikirannja akan ber-kenbang terus.

Kini sedang diributkan oleh sesuatu surat kabar tentang diri Hamka, pengarang Islam itu. Orang jang sudah memasukkan unsur keagamaan kedalam buku² romannja. Dialah orang Indonesia jang paling banjak menulis buku. Djikalau pengarang lain membuat perannja mati menggantung diri tat-kala gagal pertjintaan, Hamka membuat Hamid mati terdjontai dikiswah Ka'bah seperti dapat kita batja didalam roman „Di-bawah lindungan Ka'bah”nja. Tragodi itu telah berhasil me-nuntun orang kedalam suasana ke Agamaan.

Sekarang, pengarang muslim jang produktif itu akan di-gulingkan orang dari tachtanja. Dia dituduh pendjiplak, pla-

PEMBITJARAAN ACHIR PEKAN SEORANG SASTRAWAN *)

Seorang sastrawan, atau seniman, mendjadi penting didunia ini bukan lantaran rambutnja jang gondrong, badju jang tak pernah di'jutji atau duduk sembarangan. Dia penting karena fikirannja. Seniinan bukannya seorang adjaib jang dapat inspirasi begitu sadja datang dari udara atkala dia duduk² bersunji diri. Dia adalah mentjipta. Mengemukakan buah pikiran tentang apa jang mendjadi persoalan manusia.

Ada masa dimana seniman dapat disewa. Upahnja tidak sedikit. Pekerdjaannja me-mudji² penguasa sadja. Makin bagus bunji pudjian jang disusun dalam bentuk sjair, makin tinggi gadjinja. Seniman matjam ini adalah pemikir-ketengan, tak punja arti untuk dibitjarakan. Paling² jang menghargainja adalah jang senantiasia dipudjinja. Orang lain tidak dapat mengambil faedah apa² dari pikirannja.

Sudah tentu ada seniman jang besar. Jang didjundjung tinggi, dihormati sepanjang zaman. Sudah barang tentu oleh mereka jang tahu akan kebenaran. Bagi pilhak jang gelap hatinja, dia tentulah tidak digubris.

Tjontoh karangan Boris Pasternak jang bernama „Dr. Zhivago” adalah bukti jang menarik perhatian. Orang Rusia ini menulis apa jang dilihatnja, berdasarkan rasa tjinta kepada Rakjat dan tanah air Rusia. Begitu terang²nja dia menulis, sehingga fihak jang berkuasa tidak senang. Nama Boris Pasternak, bukunja, fikirannja, dikutjilkan dari masjarakat setjara paksa.

Sebenarnja biasa sadja kisah jang ditulis oleh Boris Pasternak. Tapi lantaran kebenaran jang dikatakannja, maka resikojnapun besar. Dapat kita batja disitu kalimat jang berbunji demikian :

*) Induk karangan Duta Masjarakat edisi Minggu, 7 Oktober 1962

HEBOH „TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK *)

Dosen sastra : „Belum ada permintaan untuk penjelidikan” —

Usmar : „Tjuma geni jang mampu tjiptakan keaslian” —

A. Ma'ruf : „Bentuk badan tetap untuk urus perkembangan sastra” — Ali Audah : „Sepintas lalu memang sama”.

Djakarta, 7 Oktober (BM)

SAMPAI saat ini kita belum menentukan sikap. Dan itu baru kita lakukan kalau ada beberapa pengarang terkenal mengajukan permintaan resmi untuk menjelidiki persoalan tsb., demikian T.W. Kamil, M.A., dosen ilmu bahasa djurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra U.I. dalam memberikan djawaban atas pertanyaan wartawan „Berita Minggu” tentang usul Hamka supaya dibentuk sebuah panitia khusus dibawah lindungan Fak. Sastra untuk menjelidiki heboh „Tenggelamnja kapal van der Wijck”.

Lebih landjut ahli bahasa tsb. jang djuga mendalami sastra Birna menjatakan bahwa sekiranja kita akan menjelidiki „persoalan” Hamka itu, maka kita achirnja harus konsekwen untuk djuga menjelidiki sastrawan² lainnja dan tidak berhenti pada Hamka sadja. Demikian T.W. Kamil dan sampai Kemis siang B.M. tidak berhasil menemui ketua Fakultas Sastra U.I. Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto, tokoh² dari LKN dan Lektra untuk diminta pendapatnja tentang usul Hamka tsb.

Sementara itu beberapa tokoh seniman ternjata telah memberikan pendapat jang tidak/belum positip, karena sebahagian besar mereka belum membatja kedua buku asli jang „diduga” mempengaruhi karya Hamka tsb.

*) Berita Minggu, 7 Oktober 1962

giator. Djikalau benar dia plagiator, maka artinja dia berdusta. Djikalau harja se-mata² ingin mendjatuhkan nama seorang pengarang muslim, berarti berniat pula akan mendjatuhkan martabat Islam.

Jang paling patut mempertahankan nama Hamka tidaklah lain daripada Hamka sendiri. Apakah dia benar seorang plagiator, atau hanjalah seorang jang begitu terpengaruhnja kepada Manfaluthi, seperti pengakuannja sendiri.

Kita pertjaja, Hamka dapat membela nama baiknja sendiri. Djika dia benar, maka dia akan menang. Djikalau dia salah dia harus berani menerima kesalahan itu. Dia seorang jang meng-agung²kan kepribadian, seperti buku jang ditulisnja.

Anas Ma'ruf : „Abdullah S.P. tidak meyakinkan”

Lebih lanjut dalam persoalan ini EM menghubungi Anas Ma'ruf sekretaris Badan Musjawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) yang dalam keterangan pribadinya mengatakan, bahwa betapa tandusnya kini gelanggang sastra, maka usaha² „Lentera” — lembaran kebudayaan Bintang Timur untuk menjingkap kebenaran dan fakta perlu mendapat pujian yang lajak. Dan juga dalam mengikuti berita² sekitar Hamka, demikian Anas, maka saja angkat topi kepada „Berita Minggu” yang² giat pula mencari dan memuat visi² lain sebagai pengimbang dan pemelihara berkembangnya benih demokrasi sedjati.

Terus terang saja, demikian Anas melanjutkan, bahwa kesan yang diperolehnya dalam membuat dua buah tulisan Abdullah S.P. kurang meyakinkan. Hal pokok seperti gagasan, tema, plot cerita dalam keseluruhannya kurang disinggungnja. Tapi demikian Anas, kesimpulan yang berbeda itu mungkin disebabkan oleh pengemukaan fakta mempunyai pengertian lain tentang dijlakan.

Dalam persoalan yang tak boleh ditunda penjelesaiannya ini demi untuk mendjernihkan persoalan, maka Anas mengusulkan supaya ditetapkan lebih dulu dan sekaligus dilantarkan penggunaan kata seperti adaptasi, asimilasi, saduran, terjemahan (bebas atau tidak) dsb. yang lazim dipakai di bidang sastra.

Penterjemah beberapa karya terkenal itu lebih lanjut mengatakan bahwa untuk kerampungan persoalan yang bukan baru lagi ini, maka lebih baik kalau kesediaan A.S. Alatas dosen jurusan sastra Arab U.I. untuk menterjemahkan karya terjemahan Manfaluthi tsb. disambut dengan tindakan konkrit jaitu berikan kepadanya buku tsb.

Tentang usul Hamka supaya dibentuk sebuah panitia khusus, Anas berpendapat bahwa kalau ditinjau lebih jauh, maka dewasa ini dirasakan perlunya membentuk sebuah badan tetap

Usmar Ismail : „Tjuma geni jang mampu tjiptakan keaslian”

„Tentang plagiat kita harus ber-hati² benar lebih² dibidang sastra”, demikian Usmar Ismail, tokoh Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) jang memberi keterangannya lebih bersifat pribadi dari pada sebagai tokoh dibidang kebudayaan dalam organisasi tsb

Seniman jang baru² ini mendapat hadiah kebudayaan tertinggi „Widjaja Kusuma” dari Bung Karno untuk djasa²nja dibidang film itu selandjutnja mendjelaskan keterangannya bahwa dalam menjiptakan karyanja seniman atau lebih khusus lagi pengarang harus melalui masa² tertentu, jaitu : 1. masa terdjemahan, 2. masa pengaruh, dan 3. masa keaslian. Jang terachir ini pun adalah hasil kristalisasi dari pada masa² sebelumnya. „Dan tjuna seorang geni jang mampu mentjiptakan keaslian tanpa didahului oleh dua masa tsb.”, demikian Usmar.

Dan saja sebagai pengarang, demikian Usmar, sangat terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg dan itu djelas kelihatan pada lakon² karya saja „Api”. Lebih landjut penjadur drama „Ajahku pulang” itu menekankan bahwa lebih² pengarang muda, maka sulit untuk menolak pengaruh dari pengarang lain baik luar maupun dalam negeri.

Seniman Angkatan 45 tsb. jang kini lebih banjak mentjurahan perhatiannya dibidang film/drama itu memberikan tjontoh bahwa karena orientasinya pengarang Angkatan Balai Pustaka djelas dipengaruhi Angkatan 80 di Negeri Belanda. Demikian djuga Angkatan 45 jang berorientasi pada dunia jang lebih luas lagi, sehingga jang mempengaruhi lebih beragam lagi. Tapi, demikian seniman tsb., buat saja plagiat adalah bukan soal pengaruh, dia adalah persamaan thema, plot, problem dan seuruhnja sama tanpa ada keakuan sipengarang dan soal ini tidak demikian pada karya Hamka tsb. Demikian Usmar Ismail.

Selanjutnya Ali Audah mengatakan bahwa dalam menduduki persoalan ini supaya lebih sungguh² tjoraknja dan lebih meyakinkan, dengan dasar atas nama kesusasteraan jang tak akan dikaburkan oleh soal lain, ada baiknja kalau kita dapat mengadakan suatu penjelidikan dengan lebih tjermat dan terperinci, sebelum mengatakan begitu sadja sesuatu karya djiplakan atau bukan djiplakan tanpa suatu pretensi akan mempengaruhi pendapat umum. Kita melihat misalnja, dimana persis persamaannja, dimana perbedaannja dan sampai dimana djauhnya, bagaimana thema, plot dan problim jang mau dipetjahkan pengarang dan apa latar belakang semua itu. Adakah didalamnya unsur² asosiasi atau pengaruh atautkah sudah memang terang-terangan djiplakan.

Kita memang akan mengalami sedikit kesukaran, demikian Ali Audah melanjutkan keterangannja, dan bahkan akan lebih mengaburkan bilamana bahan² perbandingan itu kita penggal² dan kita ambil hanja sebahagian² sadja. Apa lagi bila jang diambil itu biasanya hanja persamaannja atau perbedaannja sadja kita tidak bisa bertindak adil lagi.

Lebih lanjut dikatakannja bahwa untuk sampai pada suatu penjelesaian bahwa karya Hamka tsb. djiplakan sebaiknja kita tidak akan menempuh djalan jang begitu pendek, sebab djika ini tidak mentjapai kebenaran sepenuhnya jang akan merasakan sangat diketjewakan ialah masjarakat Indonesia.

Dan achirnja Ali Audah mengatakan bahwa kesangsian orang atas nilai² keaslian „Tenggelamnja kapal van der Wijck” sedjak beberapa tahun jang lalu bukan tidak diketahui oleh Hamka. Dan sampai dimana nilai² keaslian bukunja, tentu Hamka sendiripun sudah pula mengetahuinja.

jang berurusan dengan perkembangan kesusasteraan Indonesia selanjutnja.

Berbitjara tentang tjara mengeritik dalam menutup kete-rangannya itu, Anas menekankan bahwa dibidang kesusas.teraan jang setiap saat bergelimang dengan soal gaja, mesti dan tentu ada tjara dan tjiri jang chas jang membedakannya dari tjara² umpama jang diantjarkan orang didunia politik.

Ali Audah : Sepintas lalu sama

Setelan tjukup „letih” untuk mentjari orang jang pernah membatja karya Manfaluthi achirnja B.M. menemui djuga orangnja jaitu Ali Audah seorang pengarang jang kini lebih sibuk memimpin sebuah toko buku besar di Djakarta.

Ali Audah mengatakan bahwa buku Manfaluthi itu bukan-lah berdjudul „Magdalaine”, tapi „Sous les Tillieuls” jang dalam terdjemahan Bahasa Arab dipakai djuga sebagai sub-title, di-terdjemahan dari pengarang Perantjis Alphonse Karr, bukan-nja Alphonse Care.

Ketika ditanjakan apa kesannya ketika membatja buku Man-faluthi tsb. Ali Audah mendjawab sbb. : „Sewaktu saja mem-batja buku Manfaluthi tsb., memang sekaligus saja teringat pada „Tenggelamnja kapal van der Wijck”, karena kita lihat adanya beberapa persamaan. Disana sini kita lihat beberapa ungkapan dan kata² jang sedjalan dengan buku Karr/Manfa-luthi itu, disamping napas Manfaluthi jang begitu besar pe-ngaruhnja kepada Hamka. Kita belum berhenti, kita teruskan lagi sampai kepada nuance dan problim tjerita, pendasaran dan tempat bertolaknja idea pengarang, kepada keseluruhan karya² Manfaluthi dan karya² Hamka dibidang sastra. Achirnja timbul pertimbangan bahwa kita tidak melihat bahwa „Teng-gelamnja kapal van der Wijck” itu terdjemahan harfiah „Sous les Tillieuls” adaptasi Manfaluthi jang kemudian diakui oleh Hamka sebagai karyanja sendiri. Kita masih melihat peng-chajalan kreatif dan gaja chas bertjorak Hamka”.

diragukan orang, karena dianggap mengandung persamaan dengan karya² orang lain, baik berupa buku, film dll. misalnja.

Kita akan merasa bangga, bila ada sesuatu karya yang diragukan dapat kita selami untuk mencari suatu penjelasan dengan tjara yang begitu meyakinkan dan brilliant. Seorang kritikus sastra Mesir yang sangat terkenal dikalangan sastra Arab, Dr. Zaki Mubarak, pernah membuat sematjam studi komparatif persadjakan yang sungguh menarik. Seorang penjair besar Mesir, Ahmad Sjauci (1868-1932), yang kini akan didirikan patungnja dari pualam di Roma, sangat terkenal djuga karena sadjaknja **Nahdjul Burdah**, sebuah sadjak eulogi kepada Nabi Muhammad. Sadjak ini kemudian dibandingkan dengan sadjak² Busiri (1213-1296) yang sama pula maksudnja, dan dari sini dibandingkan pula dengan sadjak² penjair Abu Tammam (807-845), dan inipun berpangkal pula kepada sadjak Ka'b bin Zuhair, yang hidup dimasa Nabi Muhammad. Zaki Mubarak membuat perbandingan, membuat analogi dan dibuatkan pula skema. Kemudian ia selesai dengan tjara yang meyakinkan, bahwa sadjak² Sjauci itu bukan diiplakan. Ia hidup dengan keperibadinja sendiri dengan sadjaknja **Nahdjul Burdah** itu.

Dan masih terlalu banyak tjara lain yang dapat kita batja dari kritisi sastra dalam hal yang serupa ini. Pernah djuga kita lihat, bahwa Dante (1265-1321) katanja mentjiptakan **La Divina Comedia** karena pengaruh **Risatul Ghufuran** oleh al Maari (975-1057). Dan dalam zaman modern ini akan lebih banyak lagi rupanja orang bisa mengambil perbandingan dan tjontoh² yang hampir serupa. Orang semua tahu bahwa Gide mentjiptakan dramanja, **Oedipe**, yang sepintas-lalu sama dengan Sophokles, bukan sekadar mau tjerita tentang Oedipus yang membunuh ajahnja dan mengawini ibunja serta mau memecahkan masalah tachajul di Junani dalam abad kelima sebelum Masehi. Tapi dia punja problem sendiri yang mau dikatakan kepada kita.

Ali Audah

TENGGELOMBAK KAPAL VAN DER WIJCK DAN TUDUHAN PLAGIAT *)

SEDJAK sebulan jang lalu kalangan sastra di Djakarta terutama, sibuk membitjarakan masalah novel Hamka „Tenggelombang Kapal van der Wijck”, karena dituduh sebagai hasil dijiplakan karja pengarang Perantjis Alphonse Karr, adaptasi pudjangga Manfaluthi. Kalangan pers sudah djuga membuat berita² dan interview² sekitar persoalan ini. Seinua ini tentu kita harap akan bisa didjernihkan, bila kita bisa menempatkan persoalan itu pada tempatnja jang wadjar, dengan selalu bersikap lebih tenang dan hati².

Perlu djuga kita lebih dulu mentjatat, bahwa Manfaluthi sudah tidak lagi menjalin buku itu menurut aslinja dari bahasa Perantjis, melainkan sudah diringkaskan sadja (mendjadi tebal 288 halaman berukuran 16 x 24½ cm) dan disana sini sudah diadakan perubahan², seperti dikatakan Manfaluthi dalam kata pengantarnya, ketika buku itu masih disiarkan setjara bersambung dalam kumpulan karangannya An Nazarat djilid II, terbitan tahun 1912 Al-Maarif Kairo.

Bukan soal baru

Soal „Tenggelombang Kapal van der Wijck” jang diragukan orang itu, sebenarnja bukanlah soal baru sekarang ini sadja kita hadapi, melainkan sedjak beberapa tahun jang lalu. Tapi bukan untuk dihadapkan sebagai suatu hasil dijiplakan tanpa ada suatu penindjauan dan analogi lebih djauh. Djuga tentu saja dengan tidak melupakan kelaziman tjara orang membitjarakan karja² sastra. Berapa banjak karja² sastra jang pernah

*) Suluh Indonesia, 10 Oktober 1962

Dengan „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” itupun saja jakin Hamka bukan sekadar mau memindahkan tjerita Sous les Tilleuls/Alphonse Karr dan idea pengarang tentang masyarakat dan kehidupannya serta romantisme Austria beberapa abad yang lalu, tapi ia mau bitjara tentang kekuasaan „ninik-mamak” di Minangkabau seperempat abad yang lalu.

Mengenai persoalan yang sedang kita hadapi sekarang ini pun, djika orang masih berhasrat mau terus memperpanjang, baiklah kita menetapkan dulu suatu patokan : apakah yang disebut plagiat, djiplak, saduran, adaptasi, terdjemahan dan terdjemahan bebas, refleksi, sadapan, pengaruh, asosiasi dll. ? Bagaimana keseluruhan tjerita Alphonse Karr/Manfaluthi dalam hal ini, apa latar belakang, idea dan problem yang mau dipetjahkan pengarang dan bagaimana pula dengan „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, latar belakangnya, idea dan problem pengarang, suasana dan zaman waktu buku itu ditulis ? Dimana persamaan dan dimana perbedaannya ? Bila ini sudah terlihat oleh kita, tinggallah kita menarik garis pemisah yang pasti dan meyakinkan : plagiat atau bukan plagiat.

Dengan demikian kita tidak perlu membuang terlalu banyak enersi, mengadakan perdebatan yang tak berkesudahan, yang hanya akan membawa kerugian kepada sesama pengarang dan masyarakat Indonesia bila nanti tak dapat memberikan hasil yang konkrit, disamping kita mungkin ditertawakan orang dari luar.

Barangkali belum kering ingatan kita tatkala orang membitjarakan sadjak² Chairil Anwar beberapa tahun yang lalu, yang sering di-hubung²kan dengan Marsman, Slauerhoff, Archibald MacLeish dll. Inipun ditindjau orang dari pelbagai segi dengan tjara yang agak tenang pula, dan barulah kemudi-an dibikin djernih lagi dengan terbitnja buku H.B. Jassin : Chairil Anwar — Pelopor Angkatan 45.

Jean Giraudoux mentjiptakan Siegfried disesuaikan dengan suasana Perang Dunia II, dengan mengubahnya menjadi seorang prajurit Perancis yang mendapat luka² di medan perang. Dan menarik sekali ketika kaum kritisi sastra bitjara tentang drama Electre, oleh Giraudoux juga, yang mula² oleh Aeschylus dimaksud hendak mengolah masalah kepertajaan kemudian diolah kembali oleh Sophokles untuk sena memetjahkan persoalan manusia, dengan mengadakan perubahan² disana sini, dan kemudian datang lagi Euripides dengan rangka tjerita yang sama, tapi persoalan yang dihadapinja sudah lain lagi.

Dan dalam abad ke-20 datanglah Hugo von Hofmannsthal, penjairst Austria yang besar, yang dalam mengambil rangka itu untuk dipakai memetjahkan masalah zaman modern ini, hanya dikatakan orang membuat imitasi bebas dari Sophokles, dan karena bukunya **Das gerettete Venedig** ia harja dikatakan mengikuti djedjak dramawan Inggris Thomas Otway. Sesudah itu menjusul lagi Jean Giraudoux dan lain² menjadap Electra kembali. Ada kritikus berpendapat, bahwa ia mengambil rangka itu untuk dramanya, bukan sekadar mau tjerita tentang komplikasi antara Agamemnon Clytemnestra dan Iphigenia yang mau mem-besar²kan balas dendam, tapi dengan itu ia mau memetjahkan masalah genting yang dihadapi Perancis masa itu dalam bidang politik, moral, polypartai dan krisis ekonomi. Sesudah Perang Dunia II muntjullah Jean Paul Sartre tiba² membawa drama *Les Mouches* yang dipakainya sebagai rangka mengemukakan idea sendiri untuk memetjahkan masa lalu eksistensialisme.

Orang pernah juga menjebut, dengan penuh rasa penghargaan, bahwa satiris besar Sinclair Lewis, pengarang Amerika pertama yang mendapat hadiah Nobel sastra, karja²nja yang belakangan banjak persamaannya dengan karja² Rose Macaulay. Dan tentunya masih terlalu banjak tjontoh² yang serupa jika kita mau ambil sebagai perbandingan.

MASALAH PLAGIAT *)

DALAM dunia kesusasteraan Indonesia kita telah mengikuti dua kali masalah plagiat yang cukup penting : yang pertama mengenai beberapa sadjak Chairil Anwar, yang kedua buku „Tenggelamnya Kapal van der Wijck” HAMKA, yang pada hari² terakhir ini banyak dibicarakan orang (meskipun beberapa tahun yang lalu beberapa tokoh kesusasteraan kita sudah menisignaleernja).

Suatu pembongkaran atas suatu pemplagiatan memang adalah suatu yang „newsworthy” bagi koran, seperti usaha² pembongkaran makam Shakespeare di Inggeris belakangan ini, tapi pun banyak menjangkut masaalah intern kesusasteraan sendiri. Mudah bagi orang² yang sensasionil untuk me-ramai²kan soal ini begitu sadja, atau mulai mengikuti djedjak „detektif” kesusasteraan tanpa kelandjutan lain. Mudah pula bagi orang² yang pamrih untuk menggunakan ini sebagai lontjatan kepada nama sendiri yang lebih baik, pendjatuhan orang lain tanpa ampun. Namun suatu djasa yang besar daripada pembuktian pemplagiatan ialah : kebenaran yang dinjatakan, yang sekaligus menampakkan gedjala² tertentu dalam pentjiptaan kesusasteraan.

Gedjala yang hendak kita persoalkan disini ialah soal nama dan djuga soal penilaian. Harus diakui, bahwa soal nama dalam kesusasteraan punya peran yang penting, suatu faktor yang ampuh. Seorang plagiator ialah seorang yang memakai namanya sendiri untuk hasil yang ditjapai orang lain. Dia sadar akan hubungan yang kadang² gandjil antara prestasi dan pres-

*) Suluh Indonesia, 26 September 1962

Supaja dalam persoalan ini kita tidak merasa selalu dalam kekaburan, saja rasa tidaklah dapat kita dijakinkan hanja dengan mengadakan perbandingan² — baik persamaan atau perbedaannya — jang tak dapat diambil setjara keseluruhannya, baiklah bila dalam hal ini orang menempuh djalan lain, jang akan dapat lebih diterima dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada masjarakat sastra, jaitu dengan membiarkan orang menindjau sendiri. Untuk itu, saja menjetudjui pula usul supaja *Sous les Tilleuls* adaptasi Manfaluthi itu seluruhnya diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

gung-djawab pentjiptaan jang mau: tidak mau terdapat dalam pentjiptaan² seniman kreatif. Mereka hanya memberikan bentuk serta memperhitungkan bentuk. Formalisme memang tidak djauh sumbernja dari sini.

Sebagai penutup perlu kemudian difikirkan, apakah kita tidak seharusnya memperbanjak usaha agar tidak terulang kembali plagiat² jang diperhirungkan sebagai hasil sastra Indonesia. Melihat bahwa plagiat² jang disignaleer maupun dibuktikan dalam kedua masaalah plagiat itu berasal dari bahan² perbandingan karya² mantjanegara, saja kira perlu rasanja diberikan fasilita² untuk orientasi kedunia kesusasteraan luar, agar ketidak seimbangan orientasi jang terdapat di Indonesia ini (dikalangan penulis²nja) bisa dikutuk kepentingan² sendiri. Selain itu, perluasan dan pendalaman orientasi itu sesuai dengan hakikat kebudayaan itu sendiri.

tige, sehingga tudjuan daripada prestasinja bukanlah untuk suatu prestasi jang lain, jang kiranja lazim dalam prestasi² artistik, tetapi ia mengarah kepada prestige, jang seharusnya hanya sekedar suatu „by-product”.

Adalah aneh, bahwa dalam kehidupan se-hari² kita pun sering mengalihkan tjara mendjadi tudjuan, suatu „by-product” mendjadi „goal”. Pengalihan² ini mengandung banjak bahaja, dan tudjuan pentjiptaan artistik, jang hendak meng-ekspressikan suatu idea, suatu gagasan jang dipertanggung-djawabkan pentjiptanja bagi kebersamaan. Sebab dalam plagiat kita bermaksud meng-impresi-kan kelihayan kita sendiri (meskipun dengan tjara jang palsu), suatu motif jang kurang sehat dan ke-kanak²an.

Maka tampak djelaslah, bahwa azas komunikatif kesusasteraan dilawan sendiri oleh para plagiator, karena ia bukannya memberikan diri dan menerima masjarakat dalam pentjiptaan-nja, tetapi ia mengambil masjarakat bagi dirinja, se-olah² masjarakat itu telah ia makfulkan (ia djadikan objek). Setjara psikologis bisa pula dilihat, bahwa dengan demikian ia ditentukan oleh mata umum, sehingga demi mata umum itu ia memplagiat. Dilihat dari sini tampaklah bahwa ia dengan masjarakat berada dalam suatu rivalitet, suatu persaingan. Ia bisa kita samakan dengan seorang penguasa jang mabuk kekuasaan, seorang penguasa jang bersikap untuk melihat kekuasaan untuk kekuasaan semata.

Bagaimanakah dengan soal penilaian? Kadang² kita (akan) tertumbuk pada suatu persoalan apabila kita menghadapi suatu karya plagiat, jang telah mendapat perubahan² seperti saduran (namun tanpa disebutkan sumber aslinja), kita se-olah² mempertentangkan perhitungan² artistik dengan implikasi² etniknja. Dilihat lebih djauh hal tsb. berasal dari pemikiran jang dualistis tentang aspek² lahirijah dengan aspek² batinijah kesusasteraan. Seorang plagiator, seperti halnja seorang pengarang karya pesanan, pengarang² karya upahan, adalah hanya menekankan aspek lahirijah itu, sebab mereka sama² tidak merasakan tang-

sadja, jaitu lapangan kesusasteraan. Akan tetapi sebenarnya apabila kita disini berbitjara tentang kesusasteraan maka jang kita maksudkan adalah kesusasteraan dalam arti jang luas, jang pendeknja meliputi seluruh aspek hidup manusia. Kendatipun demikian kiranja lebih baik apabila kita batasi djuga penbitjaraan kita itu dengan kesusasteraan in sensu stricto. Dengan sadar kita sebutkan bahwa kesusasteraan meliputi seluruh aspek hidup manusia, karena kesusasteraanlah jang merupakan lapangan jang paling tjotjok bagi hidup intelektueel. Alasan bagi postulat ini akan disusulkan.

Kesusasteraan sebagai lapangan hidup intelektueel

Dalam masjarakat kita dewasa ini terdapatlah penghajatan jang kurang sehat terhadap nilai² intelektueel. Sudah barang tentu kita tidak dapat menjalahkan masjarakat, karena masjarakat merupakan barometer dari nilai² jang hidup didalamnya. Dengan adanya penghajatan jang kurang sehat itu dengan sendirinja nilai intelektueel mendjadi suatu tandatanja. Tidak sjak lagi tentulah latar belakang jang paling utama ialah karena kita sendiri belum sepenuhnya mendjalankan tugas intelektueel itu. Banjak orang jang menamakan dirinja intelektueel tanpa mengetahui artinja, banjak pula orang jang takut² menamakan dirinja intelektueel tanpa mengetahui artinja djuga, pada hal kegiatan intelektueel sebenarnya adalah kegiatan rohaniah setjara kreatif, dan lapangan jang setepatnja untuk dipilih adalah lapangan kesusasteraan. Malahan kegiatan intelektueel itu tidaklah mungkin diluar lapangan kesusasteraan itu.

Akan tetapi haruslah diterangkan dengan tjukup djelas bahwa oleh wataknya jang kreatif itu seorang intelektueel haruslah membebaskan diri dari ketiga sebab jang menimbulkan perwujudan dari imitatur. Ini berarti bahwa seorang intelektueel pertama sekali bukanlah seorang jang mempunjai pengiraan bahwa dengan djalan imitasi ia akan berhasil men-

SOAL PENGARUH DALAM KESUSASTERAAN *)

„Sebab sjarat jang terpenting buat nama djeni ialah keaslian, originaliteit. Hitler tidak oridjinil, Hitler hanja mendjiplak sahadja. Hitler dus bukan seorang djeni, Hitler hanja seorang peniru, seorang imitator”.

Ir. Sukarno

dalam : „Dibawah Bendera Revolusi”
halaman 609.

KUTIPAN diatas meminta kita berpikir tentang prestasi² kreatif dilapangan hidup intelektueel sebagai suatu lapangan hidup tempat manusia melatih diri setjara terus-menerus kegiatan rohaniahnja. Jang merupakan pertanyaan kita ialah apakah jang merupakan latar belakangnja bahwa seseorang berkehendak melakukan imitasi sebagai jang dilakukan oleh Hitler itu ? Dengan ber-hati² kita ingin memberikan djawaban kepada pertanyaan tsb. dengan memberikan keterangan bahwa latar-belakang jang dimaksudkan itu adalah tiga matjam. Jang pertama ialah karena imitatornja mengira bahwa dengan djalan imitasi itu ia akan berhasil mentjapai tudjuannja dalam usahanja memetjahkan masalah² jang dihadapinja. Jang kedua ialah karena sifat kemalasan berpikir jang terdapat pada imitatornja. Dan jang ketiga ialah kondisi psychologik dari imitatornja jang belum mentjapai kedewasaan djiwa.

Sudah barang tentu dalam rangka djawaban² atas pertanyaan diatas kita dapat berbitjara pandjang lebar, akan tetapi dalam pertemuan kita ini akan kita bitjarakan salah satu aspeknja

*) Tjeramah dalam rangka Dies Natalis VII, Gerakan Mahasiswa Sosialis, Djakarta, 18 Oktober 1962.

sebagai makhluk kreatif itu terdapat berbagai matjam rintangan yang menimbulkan situasi, dimana manusia bertentangan dengan kemanusiaannya sendiri, suatu kontradiksi pokok yang harus dapat diatasi. Proses mengatasi kontradiksi ini adalah suatu proses kreatif. Adalah natur daripada kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektual mengatasi kontradiksi antara manusia dan kemanusiaan itu. Persesuaian antara manusia dan kemanusiaan adalah nilai tertinggi yang dihayati oleh kesusasteraan, sehingga anasir apapun yang merupakan rintangan bagi perkembangan yang menuju kepada persesuaian itu adalah anasir yang harus dibersihkan dari kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektual itu.

Demikianlah apabila kita tidak mengetahui bahwa manusia adalah proyek, tetapi bukanlah proyek orang lain, melainkan proyek dirinya sendiri, yaitu proyek hari depannya sendiri, maka sukarlah kita mengetahui kesusasteraan sebagai proyek. Manusia yang merupakan proyek hari depannya sendiri itu adalah manusia yang menghayati kebebasannya, adalah manusia yang menghayati pentjiptaannya, adalah manusia yang penuh dengan elan hidup dan karenya perjuangannya kreatif. Dalam kondisi ini ia selalu mencari dirinya kembali yang berarti berusaha untuk merebut dirinya kembali dari pengaruh² orang lain yang telah menjadikan dirinya se-olah² sebagai proyeknya. Pengaruh² orang lain itu yang menimbulkan hubungan antara yang diikuti dan yang mengikuti lambat laun akan menjadi berkurang, tetapi pengurangan pengaruh ini atau katakanlah penjirnaan pengaruh ini, tidaklah harus dengan sendirinya berarti sirnanya sama sekali garis² persamaan antara seorang dan lainnya dalam masyarakat. Pengaruh yang diterimanya pada mulanya bukanlah setjara materiil harus disirnakkan, melainkan haruslah dihayati sedemikian rupa, sehingga pengaruh itu tidak merupakan objek dari luar yang menindas kebebasan djiwanja. Sudah barang tentu hal ini tidak berarti bahwa pengaruh itu setjara materiil harus dipertahankan *coute que coute* seperti terdapat pada ortodoksi dan dogmatisme, karena dalam

tjapai tudjuannja dalam usahanja memetjahkan masalah² jang dihadapinja. Kedua kalinja haruslah diketahui pula bahwa seorang intelektueel bukanlah seorang jang malas berpikir, karena kemalasan berpikir membawanja kedalam ortodoksi dan dogmatisme jang statik. Kemudian haruslah pula diketahui bahwa seorang intelektueel haruslah memiliki kondisi² psikologik demikian rupa, sehingga ia mentjapai kedewasaan djiwa.

Meskipun kita berpendapat bahwa lapangan kesusasteraan adalah lapangan jang setepatnja sebagai lapangan hidup intelektueel itu, tetapi pendapat itu tidaklah memberikan implikasi akan sesuatu pretensi se-akan² setiap kesusasteraan adalah prestasi intelektueel. Oleh sebab itulah kita berpendapat penting untuk memurnikan kesusasteraan itu dari anasir bukan-kesusasteraan, jaitu adanja gejala² tidak sehat di lapangan kesusasteraan sebagai jang telah kita singgung diatas. Disinilah letaknja tema dari pertemuan kita ini, jaitu masalah pengaruh dalam kesusasteraan.

Kesusasteraan sebagai projek

„Manusia adalah mentjiptakan dirinja”, kata Jean-Paul Sartre jang terkenal dalam bukunja „L'Existentialisme est un Humanisme”, akan tetapi dengan postulat tsb. kita harus mengetahui benar apa jang dimaksudkan sesungguhnya, karena kalau sebagai corrolariumnja ia mengatakan bahwa „Tuhan adalah kontradiksi”, sehingga kita harus memilih salah satu, jaitu atau Tuhan atau manusia, maka maksudnja ialah merealisasi manusia jang tidak meninggalkan kemanusiaannja, manusia sebagai makhluk kreatif, pendeknja manusia sebagai projek hari depannja sendiri. Djadi disini kita bertemu dengan suatu pendapat bahwa manusia adalah makhluk kreatif. Dengan postulat jang aslinja berasal dari Bergson bahwa setiap manusia itu mempunyai ketjenderungan kreatif haruslah kita menindjaunja dalam hubungan bahwasanja terhadap manusia

plagiat itu diadili dalam rangka „produksi sebagai usaha men-
tjari keuntungan materiel” sehingga sangat wajar apabila
Engels mengatakan dalam resensinja atas karya Marx „Suatu
sumbangan kepada Kritik Ekonomi Politik” bahwa „dari tjam-
puran-tjampuran kaum pengetjoh kelas tinggi, pedagang², guru²
sekolah dan kaum birokrat jang berketjimpung dengan karang
mengarang maka muntjullah dalam literatur ekonomi Djerman
jang dalam ketjemplangannja, kedangkalannja, kurang-pikir-
annja, permainan kata²nja dan plagiatnja sedjalan dengan novel
Djeranian belaka”, dari pendapat mana dapatlah kita menarik
kesimpulan bahwa masalah plagiat itu tidaklah berdiri sendiri,
melainkan mempunyai hubungan dengan latar belakang sosial.
Dalam menghadapi gejala ini kaum sosialis haruslah berpikir
setjara sosialis dan tidak setjara kapitalis maupun seperti se-
orang pedagang kelontong dipinggir djalan. Dengan perkataan
lain, sebagai sosialis kita harus „to know how” dan tidak hanya
terbatas pada „to know about” belaka.

Bagi siapa jang mempunyai minat kepada kesusasteraan In-
donesia dewasa ini maka bukanlah merupakan sesuatu jang
masih harus dipeladjarkan bahwa gejala² plagiat sedikit-
banyak terdorong oleh kondisi² jang umum dalam masjarakat
kapitalis, meskipun merupakan suatu hal jang negatif dalam
masjarakat kapitalis itu sendiri jang dipandang sebagai suatu
kedjahatan. Marilah kita mentjari sebab jang lebih dalam dari
pada sebab jang dilihat oleh Engels jang mentjari sebab itu
dalam latar belakang sosialnja. Oleh karena kesusasteraan itu
adalah kegiatan hidup intelektual maka marilah kita men-
tjari sebab dari timbulnja plagiat itu dalam prinsip² kesusaste-
raan sendiri. Dari sinilah nanti perkaranja akan mendjadi djelas,
karena dalam masjarakat seperti masjarakat kita ini sangat
mudah untuk mentjari adanya plagiat dalam kesusasteraan in
sensu extenso, jaitu bukan sadja dalam lapangan novel, puisi,
dsb. Melainkan djuga dalam lapangan ilmu pengetahuan, da-
lam lapangan kesusasteraan reflektif. Akan tetapi masalah
plagiat itu tidaklah bisa dipetjahkan dengan mengadakan pe-

kondisi² tertentu pengaruh itu dapat sirna, tetapi penjijnaan itu adalah akibat proses pendewasaan djiwa jang memberikan implikasi keuletan dalam berpikir sebagai ketekunan intelektual djuga.

Dilapangan kesusasteraan proses kreatif seperti jang digambarkan itu merupakan *conditio sine qua non*. Untuk itu kita tidak perlu mendjadi seorang djeni meskipun dengan postulat ini kita harus menolak Hitler sebagai prototip dalam hubungannya dengan „genialiteit”, dengan keempuan. Tidak setiap orang dilahirkan untuk mendjadi seorang djeni, tetapi setiap orang dilahirkan dengan pembawaan² kreatif. Oleh sebab itu memelihara pembawaan² kreatif itu dengan se-baik²nja adalah instruktif karena jang penting adalah mengembangkan daya kreatif itu dalam masjarakat. Memberikan tuntutan keaslian dalam arti keempuan kepada setiap orang adalah kekanak²an jang dapat tumbuh mendjadi suatu hipokrisi jang parah, tapi memberikan tuntutan keaslian dalam hubungan pertumbuhan kepribadian kepada setiap orang adalah kedewasaan jang tjotjek dengan ketjenderungan kreatif manusia. Implikasi dilapangan kesusasteraan adalah bahwa kesusasteraan sebagai kegiatan hidup intelektual adalah suatu projek, jaitu analog dengan manusia sebagai projek hari depannya sendiri.

Plagiat, suatu rintangan dalam perkembangan

Tiadaanja penjadaran bahwa kesusasteraan adalah suatu projek analog dengan manusia jang merupakan projek hari depannya sendiri menimbulkan banjak gejala jang me-njia²kan pekerdjaan manusia. Umpamanya adanya plagiat sebagai suatu „disguised translation” ataupun sebagai „disguised adaptation” jang prinsip²nja sedang diperangi dalam masjarakat kita dewasa ini sebenarnja telah memberikan dorongan kepada kita untuk mengadakan penilaian kembali terhadap prinsip² kesusasteraan seluasnja. Dalam masjarakat kapitalis gejala

Mentjiptakan dunia sebagai imagination

Fungsi seorang pengarang ialah mentjiptakan dunia sebagai imagination. Ini adalah benar, akan tetapi pentjiptaan dunia sebagai imagination itu bukanlah merupakan privilege kaum pengarang, karena setiap kita adalah juga pentjipta dunia sebagai imagination. Dengan sadar kita tekankan bahwa dunia yang ditjiptakan itu adalah suatu imagination, suatu idea. Oleh karena itu teranglah bahwa kita tidak mentjipta dalam arti *creatio ex nihilo*, kita tidak mentjipta dunia sebagai planet, melainkan kita mentjipta dunia sebagai kenyataan kebudayaan. Bahwa semua kita adalah pentjipta dunia itu dapatlah diterangkan dalam kenyataan bahwa sebagai manusia kita selalu mempunyai idea, selalu mempunyai gambaran, tetapi hasil tjiptaan kita itu bermula dari dunia lain sebagai pangkal bertolak dari tjiptaan kita itu. Dengan tepat Aristoteles mengatakan bahwa „kesenian adalah meniru alam“, tetapi kesenian sama sekali bukanlah reproduksi dari alam. Adapun yang dimaksudkan oleh Aristoteles dengan postulatnya bahwa „kesenian adalah meniru alam“ ialah bahwa manusia yang mentjiptakan kesenian itu, seninannya, mengambil alam sebagai pangkal bertolak, menjempurnakannya dalam imagination. Akan tetapi meskipun kita katakan bahwa semua kita adalah pentjipta, dalam arti bahwa semua kita masing² mempunyai ketjenderungan kreatif, justru karena semua kita adalah pentjipta itu maka kadar dari tjiptaan² kita itu berlainan² seperti seribu bunga yang mekar berkembang. Yang harus kita djaga ialah rintangan² dalam perkembangan kreatif itu yang menjebabkan banjak diantara kita tidak menjalankan fungsi kita itu dengan sebaik²nja, sehingga tidak mempunyai imagination sendiri, melainkan menerima mentah² imagination orang-lain. Justru oleh karena sebagai manusia sebenarnya tidaklah mungkin kita menerima imagination orang-lain itu mentah² maka timbulah komplikasi² dalam jiwa kita yang oleh tindak-penerimaan kita yang sedemikian itu bertentangan dengan ke-

ngedjaran terhadap plagiator²nja, melainkan dengan menindjau masalah itu dalam hubungan jang lebih luas, malah dalam hubungan jang menjeluruh, jaitu dengan mengadakan revolusi dilapangan sosial ekonomi demikian rupa, sehingga penjakit² jang timbul sebagai corollarium dari masjarakat kapitalis tidak lagi merupakan suatu indespensabilitas, suatu jang tak terhindarkan.

Seandainya kita hidup dalam pertengahan abad jang lalu di Eropa barang kali kita akan sepenuhnya sependapat dengan Engels menindjau masalah plagiat itu se-mata² dari sudut sosial ekonomi. Akan tetapi seratus kali bumi telah mengelilingi matahari tjahaja telah mendjadi bertambah terang dan dalam pada itu masalah² mengenai kesusasteraan telah bertambah lengkap. Tidakkah intelektueel untuk mengabaikan semuanya itu dan karenanja kita tidak dapat menindjau masalah plagiat itu dari sudut sosial-ekonominja se-mata², melainkan kita harus menindjau dari prinsip² kesusasteraan itu sendiri. Sebagai berulang kali telah kita gariskan maka tjiri intelektueel jang hanja dapat dilihat dalam dunia kesusasteraan itu adalah bahwa sekalipun seseorang dapat menerima pengaruh, akan tetapi pengaruh itu harus dapat dihayati demikian rupa, sehingga tidak merupakan objek dari luar jang melakukan penindasan djiwa. Sebagai konsekwensi logik dari djalan pikiran ini ialah bahwa plagiat merupakan rintangan dalam perkembangan, jaitu dalam perkembangan djiwa penulisnja jang melakukan tindak-plagiat itu. Dalam hubungan ini kita harus mengetahui apakah jang merupakan tudjuan bagi seseorang penulis untuk menulis hasil kesusasteraan, jaitu apakah ia menulis itu untuk memenuhi keperluannja sebagai seorang jang melakukan kegiatan kreatif, ataukah sekadar untuk menjeungkan orang-lain jang latar-belakangnja terletak dalam kepentingan materieel jang harus ditebusnja dengan memperbudakkan diri, artinja dengan menjeralkan diri kedalam perbudakan djiwa, kepada duli penindas.

kedewasaan mental seorang jang tidak menjukai sesuatu tindakan orang-lain akan me-maki² seperti orang gila apabila ia setjara mental belum dewasa, sehingga setjara mental pula belum terorganisasi dengan baik, sedangkan apabila ia telah dewasa ia akan diliputi oleh ketenangan karena mentalnja lebih normal. Demikianlah pertumbuhan kepribadian manusia itu makin lama makin membebaskan diri dari penindasan atas djiwanja, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tjemas berhubung dengan masalah pengaruh, in casu dalam kesusasteraan.

Kebebasan, tetapi tidak profitabel

Djadi jang esensial dalam imagination itu ialah mengkomunikasi diri penulis kepada pembatjanja. Postulat ini memberikan implikasi akan kebebasan, tetapi kebebasan jang tidak profitabel, artinja kebebasan jang tidak mengedjar keuntungan materiel bagi diri sendiri, pendeknja kebebasan sebagai nilai jang dihajati oleh seorang pentjipta jang mewujudkan imagination sebagai pantjaraan kreatifnja untuk bertemu dengan imagination orang-lain jang tertjipta dari dunia jang sama, baik imagination jang terachir ini timbul sebagai reaksi psikologik terhadap imagination jang pertama, imagination jang merangsang, maupun imagination tsb. timbul tidak sebagai reaksi psikologik terhadap imagination si-pentjipta, melainkan setjara paralel belaka jang achirnja bertemu dalam dan oleh waktu. Dalam plagiat jang muntjul di-tengah² dunia kesusasteraan tidak terdapat nilai kebebasan jang kita hajati itu, karena dilihat setjara psikologik plagiat tidak mempunyai imagination, karena imaginationnja adalah imagination tjurian, meskipun imagination itu terasa djuga sebagai imagination. Kita katakan bahwa didalamnja tidak terdapat imagination, ja kita katakan begitu karena kita menjorotkan sinar-pandangan kita kearah aspek plagiatnja jang dilihat dari sudut komunikasi sebagai pernyataan manusia lebih rendah tingkat mutunja dibandingkan dengan prestasi seorang jang dengan alat fait

mauan kita sendiri. Meskipun demikian kesimpulan kita tidak merumuskan bahwa kita harus mengisolasi imagination kita itu dari imagination orang-lain, melainkan imagination kita itu haruslah bertemu, sehingga terjdjadilah suatu dialektik antara imagination² itu menudju kepada suatu imagination jang sempurna, suatu imagination jang universal, suatu imagination jang djenial. Itulah sebabnja mengapa karja² kesusasteraan jang besar dengan sepenuhnja berbitjara kepada pambatjanja, karena imaginationnja jang universal, imaginationnja jang djenial. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa kita tidak boleh tenggelam dalam imagination jang djenial itu, melainkan kita harus menghadapi imagination jang djenial itu dengan "imagination kita sendiri betapa rendah mutu kreatifnjapun, dengan perkataan lain, kita menghajati imagination jang djenial itu. Penerimaan setjara mentah², artinja penerimaan dengan tidak menghajati nilai²nja, tidak akan memberikan kenikmatan dan kepuasan kultureel kepada kita. Sedangkan penerimaan mentah² itu dilakukan oleh seorang pembatja dengan djalan membatja imagination jang djenial itu akan menindas djiwa sipenerima, apalagi apabila penerimaan mental² itu dilakukan oleh seorang penulis dengan djalan mendjiplak imagination jang djenial itu akan lebih menindas lagi djiwa sipenerima.

Kendatipun demikian kita tidak mengeluarkan bantahan terhadap kenyataan bahwa pengaruh selalu mungkin, akan tetapi pengaruh itu hendaklah tidak dilepaskan dari hubungannya, dari contextnja, jaitu dari hubungan pertumbuhan djiwa manusia. Kenyataan ini perlu sekali mendapat pengakuan, karena pertumbuhan djiwa manusia selalu memberikan implikasi akan proses pembebasan diri dari penindasan atasnja oleh rintangan² dalam perkembangannya. Dari setiapak demi setiapak proses pembebasan diri itu maka ini menunjukkan organisasi jang teratur. Demikianlah seorang jang tatkala masih haji harus berdjalan dengan mengerahkan kekuatan tubuhnya setelah dewasa ia makin dapat menghemat tenaganya karena tubuhnya itu makin teratur organisasinya. Dalam hubungannya dengan

an lagi, melainkan suatu soal jang terletak diluar lapangan kesusasteraan.

Persoalan mengenai transendensi

Dalam hubungan ini kita perlu memperhatikan bahwa dalam lapangan kesusasteraan sebagai salah satu lapangan dari daerah kebudayaan sangatlah esensial pertemuan antara manusia dengan manusia. Kebudayaan adalah suatu proses dari peristiwa² jang terdjadi oleh pertemuan antara manusia dan manusia. Oleh karena itu manusia berbeda dengan makhluk lainnja, ia mempunyai pertemuan jang memberikan implikasi akan memberi dan menerima makna, jang seorang memberi makna, sedang lain-orang menerima makna, dalam suatu hubungan sosial jang bertimbal-balik. Dalam pertemuan itulah mereka itu mentjiptakan dunia tempat mereka itu bertemu mendjadi suatu dunia jang tidak asing jang dimungkinkan oleh transendensi, jaitu pelewatan batas² dunia empirik, penguasaan atas materi oleh djiwa jang terdjadi oleh karena djiwa menggunakan materi pula untuk menguasai materi itu, oleh karena djiwa mengatur dialektik alam. Transendensi ini tidak hanja terdapat dilapangan sosial, dimana terdapat hubungan kerdia dengan mengadakan produksi², melainkan djuga terdapat dilapangan kesenian, dimana orang mentjipta imagination-imagination jang segar dan baru. Dengan postulat ini kita meneruskan konsekwensi djalan pikiran kita bahwa dilapangan kesusasteraan transendensi pulalah jang merupakan habitus jang esensial.

Adalah tidak konsekwen dari djalan pikiran diatas apabila kita menganut suatu doktrin dilapangan kesusasteraan, suatu doktrin jang mengadjarkan adanya imagination jang tidak mempunyai pangkal-bertolak, jang pada gilirannja tidak djarang mengadjarkan halahja fitnahan² jang dilakukan atas nama kesusasteraan untuk mengabdikan kepada profitabilitas belaka. Kesusasteraan hendaklah bebas dari pengabdian kepada profitabilitas ini, karena kesusasteraan bukanlah komplotan ka-

accompli maupun tidak telah kehilangan kebebasannya itu. Sebagai gejala psikologi plagiat adalah pengingkaran yang sangat bodoh terhadap kebebasan, suatu tindakan yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia, karena tindakan yang demikian bertentangan diametral dengan hakikat seorang pengarang, yaitu tindakan yang membunuh kebebasan sendiri untuk tujuan² profitabel se-mata².

Oleh karena itu kita harus berhati² sekali dalam memberikan penilaian atas kerja seseorang, apakah kerja itu suatu plagiat atau bukan, karena konsekuensi² dari penilaian itu haruslah dipertimbangkan dengan sungguh². Bagaimanapun juga kita harus mempunyai mata yang cukup tajam, untuk dapat membedakan mana pengaruh mana plagiat, karena dengan tidak cukupnya ketajaman mata kita itu bukan saja kita mungkin telah melakukan penghinaan yang justru mengurangi harga diri kita sebagai makhluk yang mempunyai ketjenderungan kreatif, melainkan juga kita telah dihinngapi oleh penyakit yang potensial bagi organisasi mental. Dengan singkat disini fenomena plagiat kita lihat dengan latarbelakangnya profitabilitas mutlak maupun relatif. Apabila plagiat menurut terminus technicus adalah formeel, maka prestasi² kesusasteraan yang tidak memiliki imagination yang dilahirkan oleh kebebasan yang tidak profitabel dengan perkataan lain, prestasi² kesusasteraan yang tidak memiliki dinamika, adalah materiel, tetapi kadarnya sama, yaitu mengabdikan diri kepada profitabilitas mutlak maupun relatif. Dasar daripadanya telah terang-benderang yaitu profitabilitas yang merupakan tjiri dari masyarakat kapitalis, yang merupakan tjiri dari sikap anti-sosialis dan karenanya mengandung gejala korupsi, mental maupun materiel. Soalnya bukanlah lagi soal pengaruh, karena keterangannya tidak terletak dalam lapangan psychology lagi, melainkan dalam lapangan sosial ekonomi. Dalam lapangan kesusasteraannya, jika soalnya dipindahkan kesitu, maka soalnya sebenarnya sudah bukan soal kesusastera-

mudarja adalah pengagum Josef Stalin itu dengan sosok The-
seus radja jang ialim dari masa lebih dari dua ribu tahun jang
lalu, tetapi itu bukanlah plagiat, melainkan tjiptaan jang tidak
kurang dinamiknja.

Djelaslah bahwa tiadanja pengertian tentang transendensi
sebagai suatu pengertian kebudajaan dapat mengakibatkan
salah penilaian dan salah penjimpulan mengenai plagiat itu.
Akan tetapi dengan adanja pengertian tentang transendensi
sebagai suatu pengertian kebudajaan sesuatu prestasi kesusas-
teraan diukur menurut pernyataannya sebagai imagination jang
lahir dari pentjiptaan kreatif si pentjipta.

Dinamika dalam pentjiptaan

Dengan usaha jang se-kuat²nja untuk mendjauhi sifat se-
orang guru sekolah telah kita tjoba dalam pertemuan ini untuk
merentangkan djalan jang lebih terang bagi kegiatan² intelek-
tueel jang kreatif itu dilapangan kesusasteraan. Aspek jang tim-
bul dari djalan jang telah kita rentangkan itu ialah adanja
kontradiksi antara moral dan pertanggungan djawab intelek-
tueel dilapangan. Tidak kurang terang lagi jang kita maksud-
kan ialah bahwa kenjataan² sosiallah jang merupakan data bagi
kesusasteraan itu, jaitu kenjataan² sosial jang terutama mem-
berikan tantangan kepada seorang pengarang jang tidak dapat
mengelakkan diri, melainkan harus memberikan djawaban de-
ngan segera sebagai pertanggungan-djawab intelektueelnja.
Itulah jang kita maksudkan dengan pertanggungan-djawab in-
telektueel dilapangan. Hal jang seperti ini sudah barang tentu
berlainan dengan halnya apabila seorang pengarang tidak lang-
sung mendapat kenjataan² sosial sebagai tantangannya, sehingga
seorang pengarang hanya dapat mentjapai prestasi sebagai se-
orang intelektueel dilapangan apabila moralnja kuat. Kontra-
diksi antara moral dan pertanggungan-djawab intelektueel ini
menampakkan diri kepada kita karena kita berpendapat bahwa
seorang intelektueel adalah kuat moralnja selalu, sehingga ke-
njataan² intelektueel dilapangan menimbulkan tanda-tanja jang

pitalis, fasis maupun komplotan yang mengandung kedjahatan² lainnja, melainkan selarnanja kesusasteraan adalah revolusi yang pada saat² yang momenteel senantiasa datang kembali. Kesusasteraan adalah salah satu urat-nadi kekuatan yang turut menggerakkan sedjarah. Oleh karena itu kesusasteraan selalu mempunyai tendensi² yang aneh, jaitu tendensi² yang tidak bisa dilihat oleh mata yang kabur, jaitu tendensi yang se-olah² telah menemukan suatu masjarakat yang ideal, yang karenanja kesusasteraan selalu mengambil langkah² yang revolusioner. Wataknja adalah sepi ing pamrih, artinja djauh dari maksud mengumpulkan hasil² kepentingan diri pribadi, bukan sadja djauh, melainkan djuga tidak terukur dengan djarak, tidak terdjalani dengan langkah, pendeknja non-profitabel.

Djalan djauh tak kenal batas, yang penuh rintangan yang ditempuh oleh pengarang² yang setia kepada kesusasteraan itu menunjukkan arah yang tjera kepada kita bahwa kesusasteraan hanjalah mungkin menggambarkan kenjataan² sedjarah yang momenteel, tetapi dengan militant melakukan pergulatan melawan kenjataan² sedjarah yang momenteel itu dengan tugas melakukan transendensi yang sekreatif²nja. Dengan berpegang pada moral kesusasteraan ini, bukan moral lain melainkan moral kesusasteraan, plagiat merupakan suatu hal yang tidak mungkin, sedangkan pengaruh akan mengalami penjutjian seperti arwah seorang Kristen di-tengah² purgatoire. Meskipun demikian, berpegang teguh pada moral kesusasteraan ini, tidaklah selalu berarti bahwa kesusasteraan hanjalah menggambarkan dengan tjara yang sangat harafiah. Realisme tidaklah selalu berarti universalisme menurut tempat, realisme dapatlah pula berarti universalisme menurut waktu. Demikianlah kita dapat menggambarkan kenjataan² yang terdjadi dewasa ini dengan sosok dan tempat yang pernah setjara lahiriah dipergunakan oleh pengarang² sebelumnya, dan penggambaran ini berlaku disemua lapangan dan aspek kesusasteraan. André Gide yang hidup dalam abad ke-20 menggambarkan dosa² dirinja sebagai seorang yang sangat menjesal karena diwaktu

bahwa „bukanlah kesadaran umat-manusia jang menentukan keadaan mereka, melainkan, sebaliknya, keadaan sosial mereka jang menentukan kesadaran mereka jang apabila dikatakan dengan tjara jang lebih sederhana akan berbunyi bahwa kesadaran umat-manusia tidak dapat mengubah keadaan mereka betapa djugapun jang diinginkannya apabila mereka tidak mendialektikkan hubungan materieel itu dengan tjara jang sekreatif²nja”.

tijkup besar pada kita apakah kegiatan² intelektueel jang kreatif itu memerlukan landasan² materieel djuga.

Apabila halnja memang demikian maka persoalan akan timbul djuga mengenai watak dinamik dari diri manusia, apakah watak itu merupakan hasil dari perkembangan materieel? Postulat jang mendjadikan positif pertanyaan itu sangatlah lemahnja apabila kita telah mengakui bahwa dedikasi hidup intelektueel jang kreatif itu tidak tunduk kepada profitabilitas, sehingga sangatlah masuk di akal apabila dalam sikapnja, jaitu sikap intelektueel itu, mengabdikan dirinja kepada kepentingan umum. Jang diperlukannja ialah kebebasan intelektueel, jaitu kebebasan jang non-profitabel, karena kebahagiaannja tidak terletak dalam kekayaan materieel jang mengabdikan kepada profit, melainkan dalam prestasi² pengabdiannja kepada masjarakat, dalam kenikmatan pertemuan²nja, dalam prestasi² kreatifnja. Dengan perkataan lain, kegembiraan intelektueel itu dimungkinkan karena terasanja kehidupan dinamik dalam dirinja, karena kehidupan dinamik ini membebaskannja dari setiap perasaan takut dan membebaskannja dari penguasaan pengaruh² dari luar dalam segala manifestasinja. Inipun merupakan suatu faktor jang meamankan pekerdjaan jang kreatif dari pengarang² sebagai petugas² intelektueel.

Akan tetapi apabila landasan objektif itu lebih rasioneel bagi para pematjanja maka landasan subjektif itu lebih irrasioneel bagi para pematjanja. Mudah²an teranglah apa jang kita kemukakan dengan tjara jang sangat singkat ini mengenai soal pengaruh dalam kesusasteraan. Akan tetapi perlulah kita tegas-kan bahwa salah pahamlah pendapat jang mentjoba menarik kesimpulan se-akan² rasio pembeberan dalam pertemuan ini bertjorak anti-marxis. Dengan penegasan bahwa marxisme bukanlah suatu ajaran jang menentang ketjenderungan kreatif sebagai habitus manusia marilah kita mengachiri pembeberan ini dengan mengutip Marx setjara dinamik dalam kata pengantar dari „Suatu Sumbangan kepada Kritik Ekonomi Politik”

sebagai karja asli. Dr. Slametmuljana segera menjelidiki dan sibuk mempeladjar Chairil Anwar. Ia berhasil menemukan nafas² Slauerhoff dan Marsman dalam tulisan² Chairil. Sesudah itu ada lagi beberapa orang jang dengan serta-merta mendapatkan beberapa plagiat Chairil. Achirnja — dengan tak disengadja -- dan memang tak ter-duga² Mundingsari dalam bukunya MANUSIA SEBAGAI PENGARANG, jang memuat sandjak Chairil „Kuda djalang”, mengakibatkan heboh plagiat lagi untuk kesekian kalinya, antara Chairil dan Rustandi. Semendjak itu kepertjajaan masjarakat pada diri Chairil sebagai seorang penjair, luntur dengan sendirinja. Sedjarah kesusasteraan Indonesia modern, jang masih sangat muda belia telah sanggup membuktikan bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah dan sastra chususnja tidaklah mutlak sifatnja.

Sekarang kita menghadapi lagi sesuatu jang pernah dianggap satu karja asli, tapi kini merupakan teka-teki. TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK adalah plagiat belaka.

Bitjara tentang plagiat, dengan ringkas tegas — tapi djelas — dalam kamusnja THE CONCISE OXFORD DICTIONARY E. McIntosh bilang bahwa memplagiat ialah mengambil dan menggunakan pikiran², tulisan² dan penemuan² lain orang jang se-olah² miliknja dewek. Mengenai pengertian plagiat itu sendiri, belum ada titik² pertemuan diantara banjak sardjana dan ahli sastra. Ada jang mengatjaukan antara plagiat, adaptasi, asimilasi dan saduran. Bergson lebih berani lagi, ia mengatakan bahwa setiap orang adalah pentjipta, seperti pernah dikatakan oleh filsuf kita -- Sandjaja — jang bilang bahwa plagiat itu tidak ada. Oleh Rahim Mufty pendapat Bergson, jang pada hakekatnja tak mau lagi membedakan „mana hakku — mana hakmu” itu, dipergunakan untuk membela Hamka. Walau bagaimana djuga, TENGGELAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK, adalah karja asli : sebab menurut Bergson setiap orang adalah pentjipta. Tak ada plagiator di dunia ini ! (Piet).

HAMKA PLAGIATOR *)

Lecha, dari segi historis kita telah sama² tahu, bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah tidaklah selalu mutlak sifatnja. Apa jang sekarang benar, belumlah pasti kalau besok masih bisa dipertahankan kebenarannya. Oleh karena itu kita tak perlu bersikap dogmatis terhadapnja. Seandainya kita mau menindjau ke masa jang lampau, kita ingat pada teori Ptolemeus jang terkenal sebagai teori geosentris. Ber-abad² lamanya para sardjana mengakui dan mengikuti teori tersebut. Mereka beranggapan bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Dan mereka berpendapat bahwa matahari dengan planit² berputar disekitar bumi. Tapi mendjelang hari² tua Copernicus, teori geosentris Ptolemeus jang sudah ratusan tahun usianja, mulai diragukan dan achirnja digugurkan oleh ajaran Copernicus dengan teori heleosentris. Dalam hal ini kebenaran telah berputar seratus delapan puluh deradjat. Ia berpendapat bahwa bumilah jang mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya.

Peristiwa Ptolemeus-Copernicus merupakan tjontoh kongkrit bahwa kebenaran dalam dunia ilmiah tidaklah mutlak dan tak dimonopoli oleh salah satu golongan. Djadi kita tak usah bersikap tradisional dan konvensional kepadanja. Sikap kaku dan jang tak hendak ber-ubah² ini hanya menghambat kemadjuan ilmiah.

Lama sebelum tahun 1954 kita beranggapan bahwa Chairil Anwar adalah seorang geni, kalau kita diizinkan pindjam istilah Usmar Ismail. Dan ia bukannya seorang plagiator. Tiba² sadja, dalam madjalah SIASAT th. viii no. 351 28-April-1954, G.S. Kumajas menghidangkan dua buah sandjak, sebuah karja Chairil dan jang sebuah lagi karja Archibald Macleish, jang berdjulul „Krawang-Bekasi” dan „The Dead Young Soldiers”. Seketika itu djuga orang mulai meragukan sandjak² Chairil

*) Bintang Timur, 12 Oktober 1962

DENGAN MANFALUTHI DIBAWAH MATA!

Djadi dimanakah bung letakkan itu buku „Dibawah Lindungan Bunga Tilia” atau „Magdalaine” Manfaluthi pada waktu itu? Jang benar, jang sedjudjurnja: „Diatas medja! Dibawah mata bung sendiri!”

Suatu „truc” telah bung dapati dari mulanja. Adalah bukan-nja barang kebetulan orang memperbandingkan titik-tolak tjerita jang sama ini: dari sebab dibawah lindungan sebuah pajung (Hamka) — dari sebab dibawah lindungan bunga Tilia (Manfaluthi). Bukankah Manfaluthi mempertemukan Magdalaine dengan Steven dibawah lindungan bunga Tilia?

Dengan sebuah text-book diatas medja, dibawah mata, seorang penulis berbuat *la tabdila*, tak bisa lain terketjuali main plak-plakan (mainan anak² dengan meneteskan tinta pada garis tengah diatas setjarik kertas, kemudian melipatnja sehingga menjadi pola jang parimetra. (Lihat: idea-strip sketsa Bramasto, Lentera/B.T. Minggu tgl. 7 Oktober).

Dengan idea-strip ini orang dengan mudah mendapatkan gambaran jang djelas tentang idea (gagasan), baku tjerita (thema) dan dinamika-drama (plot) dari dua buah buku jang berdjiplakan.

Tetapi seperti sudah djadi rahasia umum, diiplakan Hamka itu bukan sджа menurut pola (pola Manfaluthi) tetapi djustru menurut sebahagian besar djuga skripnja telak² (Lihat: Lentera/B.T. tgl. 5 Oktober, Idea-script II). Untuk sebuah idea-script lengkap itu membutuhkan penerbitan khusus, tak mungkin dalam ruangan Lentera jang terbatas ini.

Orang bilang Hamka tidak plagiator karena dalam T.K. vd W.-nja ia berfilsafat. Memang Hamka dalam bukunja berfilsafat, itu benar, dan Manfaluthi sebagaimana pengakuan Hamka sendiri adalah guru (pengaruh)-nja. Lantas apakah filsafat Hamka dalam T.K. vd W. itu? Banjak, salah sebuahnja baiklah disini kusingkapkan, ialah filsafat tentang „Pria & Wanita” sbb.:

Abdullah Said Patmadji

DENGAN MANFALUTHI DIBAWAH MATANJA
HAMKA MENJUSUN „TENGGEAMNJA KAPAL VAN
DER WIJCK” *)

KEBINGUNGAN

„Wahai, darimana pengarang jang lemah ini akan mulai mentjeritakan sebab² Hajati berkenalan dengan Zainuddin?”. Demikian Hamka mulai membuka tjeritanja pada halaman 27 „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” (t’et. 7. B.P.). 27 halaman ia bertele hanja sekadar mengantarkan pembatjanja kepada titik tolak tjerita jang sebenarnja.

Ja, dari manakah ? Waktu itu sangat bisa djadi Hamka dalam keadaan kebingungan sebagai dilaporkan oleh seorang Mufti (Lihat Lentera tgl. 5 Okt.). Madjalah „Pedoman Masjarakat” jang dipimpinnja kesaratan karangan, lebih² ruangan „feuilleton” jang para penggemarnja sedangnja kerangsangan, minta dipenuhi. Apa daja, suatu „truc” mesti didapat!

Disentuhnja kembali mesintiknja dan djari²nja mulai menari² dengan lintjahnja : (T.K. vd W. hlm. 27, alinea 5) : Mula² Hajati berkenalan dengan dia, adalah ketika hari hudjan lebat Zainuddin ada membawa pajung dan Hajati bersama seorang temannja kebetulan tidak berpajung.

Ja, dari manakah pengarang mesti memulai tjeritanja ? Djawabnja mudah : Dari Manfaluthi ! Min fadhlik, ja ustadz, waktu menulis naskah itu bagaimanakah persiapan bung sesungguhnya ?

*) Bintang Timur, 19 Oktober 1962

Dibawah ini adalah perbandingannya : T.K. vd W. hlm. 61, alinea 2 :

„Mana tahu, tak lama pula kita akan bertemu. Berilah saja satu tanda mata, azimatku dalam hidupku, dan akan kuwasiatkan meletakkannya dalam kafanku djika aku mati. Berilah, meskipun barang jang se-murah²nja bagimu, bagiku mahal semua”.

Termenung Hajati sebentar. Tiba² dibukanya selendang jang melilit kepalanja, ditjabutnja beberapa helai rambutnja, diberikannya kepada Zairuddin. „Inilah, terimalah ! Selamat djalani :.... ..”.

MAGDA LAINE hlm. 52, alinea 2 :

Setelah tenang pikirannya sedikit berkatalah :

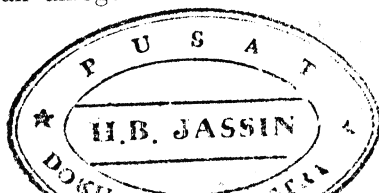
„Bisa djadi kepergianku ini akan lama, Magda ! Adakah kau akan membekaliku barang sedikit, supaja dapat menolongku djauhnya pengeluaran dan kepajahan perdjalanannya ?”

Magdalaine pun mengulurkan tangannya dan ditjabutnja beberapa helai rambutnja, kemudian diberikannya kepada Stevens. Ia surut sedikit, matanja memandang kepada Stevens penuh dengan tjinta dan belas-kasih, persaingan dan airmata. Stevens menghampirinja mengutjapkan selamnat perpisahan dan iapun melenjaplah.

Demikian Manfaluthi. Tjoba, sehingga kepada soal² rambut Hamka tandas memungutnja. Untuk „tanda-mata” dan „adji-mat”, katanja. Baiklah !

PROBLEM ADAT ?

Apabila kita batja roman Hamka T.K. vd W. keseluruhannya (ada baiknja dilakukan kesempatan, kalau diperlukan, kuberikan sinopsisnja), apa thema, bagaimana dinamika-dramanja, apa dan bagaimana gagasan, bagaimana penjelesaiannya, ja sesudah keseluruhannya kita batja, maka jang tertinggal pada kita tjuma : soal a d a t. Soal adat jang sebagaimana kata Hamka melalui mak Basenja adalah, di Minangkabau bangsa diambil dari ibu sedangkan dinegeri lain diambil dari ayah.



Tentang lelaki : „Lelaki bilamana telah menentukan tjintanja untuk seorang perempuan, maka perempuan itu mesti menjadi haknja seorang, tak boleh orang lain hendak ikut berkongsi dengan dia dst. dst.”

Tentang perempuan : „Tetapi tjinta perempuan kepada lelaki sebaliknya dari itu. Laki² pada pemandangan perempuan adalah laksana dukuh emas jang tergantung dilehernja, atau gelang berlian jang melilit tangannja, perhiasan jang akan dibanggakannja kepada kawan sama gedangnja dst. dst.” (Tenggelamnja Kapal van der Wijck hlm. 76).

Manfaluthi dalam terdjemahan harfijah :

Tentang lelaki : „Lelaki (bila telah menentukan) pandangan tjintanja kepada perempuan maka dia adalah hak pribadinja, tiada ada hak orang lain untuk menikmati salah satu segi kewanitaannja dst. dst.”

Tentang perempuan : „Tetapi pemandangan perempuan kepada lelaki jang ditjintainja laksana barang perhiasan jang dipakainja, dan ia membanggakannja dan memamerkanja kepada kawan² sebahanja serta para pengagumnja dst. dst.” (Dibawah Lindungan Bunga Tilia/Magdalaine, hlm. 110).

Apakah kata orang tentang filsafat-filsafatan ini terketjuali : „kumandangnja sebuah filsafat !” ?

SEBUAH ADJIMAT

Waktu aku membatja T.K. vd W./Hamka hlm. 61, alinea 2, dimana terdapat tentang beberapa helai rambut sigadis jang dijadikan bekal adjimat diperdjalanakan oleh sipemuda, aku djadi tersenjum, teringat kedjadian beberapa tahun jl. Seorang kawan datang kepadaku sambil menundjukkan T.K. vd W. halaman tsb. berkata : „Mendapatkan djedjak Hamka jang dangkal itu soal gampang sekali, ini lo, beberapa helai rambut jang terselip dibuku Hamka. Rambut ini terang rambut Magdalaine (Manfaluthi). Dari sini engkau bisa dapati barang² diiplakan Hamka jang lain²nja”.

Se-akan² dalam T.K. vd. W. Hamka menulis sedjarah hidupnya sendiri, dan memang ada orangnja jang mengatakan begitu. Itu adalah analisa jang mendekati kenyataan, bagaimana suasana-kedjiwaan Hamka an sich. Ketika itu suasana kedjiwaan dia mendekati menurut perasaannja-suasana tokoh Stevens dalam Dibawah Lindungan Bunga Tilia (Magdalaine) dari Manfaluthi/Alphonse Karr d.k.l. Hamka merasa diambil fotonja dalam buku tsb. Bahwa tokoh Stevens itu „aku“-nja sendiri : Hamka an sich.

IMMORALITA

Kini bagaimanakah Hamka menjelesaikan persoalannja ? Baik Manfaluthi/Alphonse Karr maupun Hamka thema tjeritanja sama sadja : tjinta jang membawa maut sama sekali bukan adat. Penjelesaiannja : airmata maut.

Manfaluthi/Karr menjuruh tokohnja (Magdalaine) bunuh diri terdjua kedalam sungai. Tetapi bagi Hamka jang terkenal alim rupanja tidak ada keberanian menerima reaksi masarakatnja jang fanatik jang pasti akan berteriak : „bunuh diri itu haram, Hamka !” Hianja bagaimana dengan tjakap Hajati (T.K. vd. W. halaman 179, alinea 3) dibawah ini :

„Zainuddin itukah keputusan jang engkau berikan kepadaku ? Bukankah engkau telah termasliur di-mana², seorang berhati mulia ? Tidak ! Saja tak akan pulang, saja akan tinggal dengan engkau disini. Biarlah saja kau hinakan biar kau pandang sebagai babu jang hina. Saja tak perlu kau beri belandja berapapun banjaknja, saja perlu dekat kau !” Adatkah ini ? Kurasa tak ada alternatif lain bagi Hajati ketjuali ia bunuh diri

Dalam pada Hamka kebingungan bagaimana tjaranja ia menjelesaikan tjeritanja terpangpanglah didepannja koran-basi dengan head-line :

Djadi problem adat. Sic!

Tetapi Hamka dalam T.K. vd W. hlm. 26 menulis : „..... Nama² gadis di Minangkabau tempo dahulu hanya si Tjinta Bulih, Sabai nan Aluih, Talipuk Lajur dan lain². Tetapi Hajati adalah bajangan dari perobahan baru jang melingkari alam Minangkabau jang kokoh dalam adatnja itu”.

„Hajati” bagi Hamka adalah lambang „perobahan baru”. Adalah suatu *contradictio in terminis* kalau pada tahun '37 ia mengupas tjinta asmara rapat terkungkung dalam alam adat. Problem itu kalau tidak dikatakan meng-ada², adalah urusannja Merari Siregar (Azab dan Sengsara), Marah Rusli (Siti Nurbaja), dan Nur St. Iskandar (Karena Mertua). Untuk Hamka dan jang sedjamannja sudah daluwarnsa. Kita tahu Hamka menulis persoalan tahun 1937 menurut kedjadian dan suasananja.

Djadi, problem adat sebagai bahan orizinalita adalah *nonsense*! Tanjalah kepada ahli² hukum adat, mereka tahu, bahwa Hamka memamah kudal tok. Memamah persoalan jang sudah basi. Aku pertjaja, bahwa sebahagian besar ninik-mamak, orang² tua, tidaklah sesontok jang dikatakan Hamka. Dalam soal perkawinan mereka lebih progressip dari Hamka an sich. Kemenangan ada dipihak angkatan baru, ada pada Hajati dan Zainuddin! Mengapa Hamka membunuh keduanya?

Problem adat bagiku tetap sebagai pemberian-warna setempat, suatu kamuflase, jang nota bene sudah daluwarnsa. Tidak representatif.

SEBUAH FOTO

Dalam mem-buka² T.K. vd W. sampailah kita kepada hlm. 170, alinea 5 Hamka bertjerita melalui Muluk : „Sekarang dia mashur, memang karena jang didjalinnja mendjadi hikajat, mendjadi sjair, mendjadi tonil, semua adalah penderitaannja sendiri, air matanja, bahkan kadang² darahnja. Itulah sebabnja saja katakan, dia beruntung hanja kelihatan orang luar. Pada batinnja dia seorang jang inelarat”. (Bandingkan dengan „Magdalaine” hlm. 200-203).

BELUM BERES „DHARABA ZAIDUN AMRAN“-NJA

Ada jang mengatakan, alangkah baiknja, malah lebih utama kalau Hamka terdjemahkan sadja kerja Manfaluthi/Karr itu. Ja, mengapa Hamka tidak menterdjemahkannya sadja? Soalnya ialah menguasai atau tidak bahasa jang akan diterdjemahkannya itu, dan ada kesungguhan atau tidak dalam mengerdjakannya. Rupanja sadja Hamka tidak ada kesungguhan dan lebih² tak menguasai bahasa Arab.

Orang jang lebih tahu tentang Hamka, bahwa ia tak menguasai bahasa Arab ialah „M” (Muchlis = M. Natsir) itu gembong Masjumi jang mengatakan bahwa Hamka belum beres „Dharaba Zaidun 'Amrar.”-nja (maksudnja: belum menguasai pengetahuan bahasa Arabnja, Ab.). Dalam madjalah Al-Lisan tahun 1939; no. 33 halaman 25, jang menamakan dirinya „M” menulis demikian :

„Kalau membatja buku tuan Hamka jang bernama „Pokok² Keperjajaan Islam” akan mengetahui sampai dimana pengetahuan bahasa Arab tuan Hamka jang mengaku sudah mendalami ilmunja. Kesalahannya jang terdapat didalamnya terlalu banyak, hingga puluhan”.

„Kesalahan jang sebanyak itu bukan lantaran salah tjetak, tetapi memang pengarangnja belum sampai ilmunja di „Dharaba Zaidun 'Amran”.

„Dalam kitab itu, tidak kurang 37 (tiga puluh tudjuh) kali tuan Hamka tulis ber-ulang² kalimat „ma'djizat” jang sebenarnya „mu'djizat” dan „kuhanah” jang sebenarnya „kahanah”.

Demikian „M”. Djuga Hamka tak beres pengertiannya tentang bahasa Indonesia, Hamka jang pernah mengatakan, bahwa bahasa Indonesia itu 60% bahasa Minangkabau. Dalam Al-Lisan tahun 1940, no. 53, halaman 3, dengan judul NA-CHODA KAPAL van der WIJCK KEHILANGAN Pedoman Aa-Es menulis :

„Tentang 60% bahasa Minangkabau bertjampur dalam bahasa Indonesia itu, djuga „isapan djempol” tuan Hamka sadja,

KAPAL VAN DER WIJCK TENGGELOM

Surabaja, 20 Oktober (Aneta '36)

Pada pukul 1 malam, marine komandan disini menerima Radio dari kapal van der Wijck, meminta pertolongan (S.O.S.) sebab dia telah miring

Djakarta, 20 Oktober (Aneta '36).

Pukul 7.45 pagi ini, kapal pesawat Dornier memberikan laporan bahwa van der Wijck telah tenggelam di tempat djauhnya kira² 22 mil Barat-daja lightschip Surabaja. Kapal terbang itu melihat banjak sekali orang tenggelam. Dari Surabaja telah berangkat lain² kapal buat membantu, dokter dan diururawat. Muatan jang tenggelam itu ada 250 orang.

Djadi tjara kebetulan sekali, tidak lebih dari satu kebetulan, Hamka menemukan titik penjelesaiannya. Nah, biarlah daripada haram bunuh diri mampuslah sadja bersama tenggelamnya van der Wijck ! Ini bertentangan sekali dengan tekad Hajati sendiri. „Tidak ! Saja tak akan pulang Saja perlu dekat kau !” Artinja : „biar maut sekalipun, itulah soalnya !” Lagi kamu-flase !

Dari soal kamuflasiring penjelesaian ini kita tak mendapatkan segi Idealnya sedikitpun, terketjuali segi Komersialnya tok. Dengan peristiwa van der Wijck ini, jang merupakan berita tragik dan serius bagi masyarakat, Hamka mentjoba mengeduk keuntungan jang besar. Dan berhasil !

Apakah kata orang karenanya ? Hamka me-nari² diatas bangkai ! Buktinja ia tak berbitjara tentang tenggelamnya van der Wijck, tentang bangkai² jang bergelimpangan dipantai Tuban. Sensasi inilah djusteru jang dipergunakan untuk merongrong hati dan kantong pembajanya. Berapa bariskah ia pergunakan dalam bukunya untuk menjebut peristiwa jang djadi djudul bukunya itu ? 42 baris tjuma ! Itupun merupakan kutipan berita Aneta melok².

bukan karena evolusi tetapi opportunisme — dari spekulasi jang satu kespekulasi jang lain : dari kiai keromansir, petuawan (mufti), failasuf, politikus (politik-politikan) da-i-wan (missionaris) mahaguru dan entah berantah. Segala matjam spekulasinja 'a la lahni qaulih adalah „halalan thajjiban”. Djuga mendjiplak bagi dia adalah thajjib (baik) dan halal. (Lihat : Al-Lisan No. 55/194, Pena Mas Jang Beratjun karangan Aa-Es).

Sebagai seorang spekulant, secrang Paterimago inilah sasterawan (?) Hamka mesti disorot !

ACHIR KATA

Achirnja, berbahagialah Hajati jang mati bersama tenggelamnja kapal van der Wijck, daripada pandjang usia djadi anak-kadal otorisasi Paterimago seorang spekulant Hamka.

Berbahagialah Angkatan Kini jang berani menjangi rumput² sarut dari taman sastera biar tumbuh berkembang seribu bunga jang segar mewangi disanggul Ibu Pertiwi.

biarpun dimasukkan sekalian bahasa Melaju jang sudah dikutip oleh gergadji made in Minangkabau asli masih belum bisa djuga ditutup dusta tuan Hamka".

„Tuan Hamka jang terhormat!"

„Djan dipasirah intjek mato, engku!"

PATERIMAGINASI

Kalau benar bahwa bangsa itu ada karena sasteranja, maka tiap sasterawan wadajib mendapat sorotan jang se-baik²nja. Lebih² terhadap seorang jang dianggap sasterawan besar, pu-djangga, failasuf, petuawan, pemimpin, mahaguru dst. dst. sematjam Hamka jang merasa mempunyai ekor puluhan ribu pengarang² muda itu. Sorotan dan bukan ter-resenties! Sebab sastera dalam kondisi jang baik, sebaik mungkin, jang akan menentukan bangsa jang besar.

Sorotan jang se-baik²nja ialah jang menjoroti sehingga latar-belakang hidup kepribadian tokoh itu.

Semua soal² kepribadian didapati sumbernja dalam kata ekspresi dari seseorang tertentu. Sedang kata ekspresi seseorang menundjukkan kepribadian seseorang tertentu pula. Itu-lah hukum timbal-baliknja.

Apakah kata ekspresi Hamka? Seorang jang terkenal suka menondjolkan „ajahanda"-nja hanja berguru kepada ajahanda-nja menulis riwayat hidup ajahandanja, adalah dengan satu istilah kita sebutkan ia seorang „ajahandawan", seorang Pak-turut, seorang Paterimago. Ekspresinja sudah barang tentu ekspresi ajahanda. Imaginasinja adalah imago bapak. Dalam bawah sadarnja tersembunji peran botjah se-waktu² ganti-bulum membeludak dengan tindak otoriter P a t e r i m a g o-nja dan memaksa orang lain mendjadi begundal²nja. Sudah tentu Paterimagonja itu tak tetap seorang mungkin ajahandanja, mungkin Manfaluthi mungkin Ki Dadap dst. dst. (Inilah matjamnja kalau orang berbitjara tentang imaginasi Hamka dalam sastera!). Dalam garis dalam-hidupnja pun tak menetap --

datar. Kalaupun ada timbul pergolakan itu bukan karena agama, tapi lantaran tjinta kelamin dan sajud² sebagai latar-belakang konstelasi masjarakat dengan lembaga adatnja jang bobrok.

Dalam mentjapai sardjana sastra setahun jang lalu, Bachrum Rangkuti — sardjana, dosen, sastrawan, wartawan, imam tentara, kepala dinas pemeliharaan rohani bagian Islam, letnan kolonel tituler — menulis skripsi dengan djudul Islam dalam Kesusasteraan Indonesia. Ia tidak bitjara sedikitpun tentang diri Hamka dan karjanja. Setelah menguraikan betapa sumbangan Islam terhadap kesusasteraan Indonesia sebagai kata pendahuluan, ia lalu ber-turut² membitjarakan A.A. Navis, Amir Hamzah dan Achdiat K. Mihadja.

Pokok skripsi membitjarakan masalah Tuhan dalam kesusasteraan Indonesia. Mula² ia mempersoalkan Tuhan versus kemanusiaan, jang didjalin baik sekali oleh A.A. Navis, dalam tjerpennja jang berdjudul „Robohnja Surau Kami”. Sebuah satire jang menjindir dan mengedjek orang² Islam jang verbalisis, jang seluruh hidupnja untuk ibadah dan mengabaikan tugas se-hari². Navis berhasil menggambarkan hadji Saleh dkk. jang mengandjurkan resolusi kepada Tuhan, atas ponis, hukuman neraka bagi mereka, meskipun sebagian besar umurnja telah habis buat ibadah. Tapi Tuhan mendjawab :

— „Aku beri kau negeri jang kaya raja, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadah sadja, karena beribadah tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menjuruh engkau semuanya beramal, kemudian baru beribadah. Tapi kau membalikkannja. Se-olahi² aku ini kau anggap suka pudjian, mabuk disembah sadja. Tidak. Kamu semuanya mesti masuk neraka. Hai, malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknja !”

Selanjutnja Bachrum Rangkuti mengemukakan penjair Islam Amir Hamzah. Seorang penjair jang selalu mendambakan Tuhan dan sadjak²nja jang terkumpul dalam Njanji Sunji, semuanya berkisar pada Tuhan jang dihasrati Sadjaknja jang terkenal

SEBUAH STUDI SASTRA TENTANG HAMKA *)

Lecha,

Sesungguhnya Hamka tak begitu diperlihatkan dalam studi ilmiah. Dalam Pokok dan Tokoh I Prof. A.A. Teeuw tjuma sedikit bitjara tentang Hamka. Ia dibitjarakan pada halaman² belakang. Oleh Teeuw ia digolongkan sebagai pengarang di luar kesusasteraan jang resmi. Hasil karjanja jang sekarang sedang dihebohkan sebagai plagiat, Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dikupas sepintas kilas dalam beberapa kalimat sadja. Antara lain oleh Teeuw dikatakannja bahwa patisari buku tersebut kurang segar dan kurang hidup, bila dibandingkan dengan tulisan²nja jang lain. Tjerita ini nampak me-rana² dan sentimentil.

Kritikus sastra Indonesia modern, Drs. H.B. Jassin telah memperbaiki dan melengkapi bukunja jang terkenal Kesusasteraan Indonesia modern dalam Kritik dan Esei. Buku jang semula hanja sebuah, kini mendjadi dua buah djilid. Buku ini banjak mengalami pembaruan. Terutama dalam djilid kedua, jang merupakan buku baru. Djilid pertamanja hanja mengalami perobahan, penambahan dan penghapusan. Diantaranja Hamka tak mendapat tempat lagi, tapi pemitjaraan tentang Pramoe-dya Ananta Toer diperpanjang, setebal lima puluh halaman lebih. Oleh Jassin Hamka telah disisihkan dari bukunja jang penting ini. Tapi dalam djilid kedua ketika Jassin membitjarakan „Robohnja Surau Kami”, buah pena A.A. Navis, sebagai ilustrasi ia me-njinggung² diri Hamka berikut karjanja. Dikatakannja bahwa Hamka dalam hasil karjanja tidak pernah mempersoalkan dan membitjarakan agama sebagai inasalah pokok. Agama hanja untuk latar belakang semata. Setiap tokohnja berdjawa

*) Bintang Timur. 21 Oktober 1962

Seperti kata Jassin bahwa dalam Dibawah Lindungan Ka'bah dan karangannya yang lain Hanika tidak melukiskan agama sebagai permasalahan jiwa manusia yang perlu dipertajamkan dan tokoh yang digambarkan hanya kebetulan orang beragama Islam dengan lingkungan dan adat kebiasaan orang Islam. Dan cerita berjalan dengan monoton, seandainya timbul suatu pergolakan itu diakibatkan oleh cinta kelamin.

Adalah mudah dipahami, kalau toh ada orang yang memberikan gelar ironi „orang alim pengarang roman” padanya.

ialah „Padamu djua’, sebuah sadjak jang merindukan Tuhan :

Habis kiris
Segala tjintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padaMu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita djendela dimalam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

„Astana Rela” adalah sadjak Amir Hamzah jang mengachiri buku ini. Meski didunia ini ia tidak berdjumpa dengan Tuhan, tapi masih tetap penuh harap. Kelak dialam baka ia pasti akan menemuinja :

Tiada bersua dalam dunia
Tiada mengapa hatiku sajang
Tiada dunia tempat selama
Lajangkan angan meringgi awan

Achirnja Bachrum Rangkuti membitjarakan buku Atheis, karja Achdiat K. Mihardja, jang mempunjai thema Tuhan jang dipersoalkan. Atheis adalah romaan sosial-psikologi, merupakan konflik seru antara dua buah paham jang saling bertentangan, Islam dan Marxisme. Islam atau theistis diwakili oleh tokoh Hasan dan Marxistis diwakili oleh tokoh Rusli. Ditambah pula dengan Anwar seorang atheis jang anarkis, jang nantinja diadu dengan Raden Wiradikarta seorang Islam jang taat dan fanatik di Panjeredan. Hasan seorang penganut tarekat jang soleh, achirnja luntur pula imannja.

Dalam skripsi ini Bachrum Rangkuti tidak membitjarakan Hamka sebagai pengarang Islam. Ketika ditanyakan, mengapa tak membitjarakannya, dengan ketawa lebar ia mendjawab, ia tak melihat peran Islam dalam karja sastra Hamka. Dalam karjanja Islam hanja merupakan latar-belakang belaka. Islam hanja sebagai ilustrasi dan dekorasi. Dan tak pernah mendjiwai atau dipersoalkan.

„Ibarat menggantang, hal ini telah terlalu penuh. Telinga Datuk tidak sanggup lagi mendengarkan. Sehingga pada suatu malam ditjarnya Zainuddin, dibawanya bitjara bermuka¹. „Zainuddin”, udjarnya „telah banjak nian pemitjaraan orang jang kurang enak kudengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Kata orang tua² telah melakukan perbuatan jang buruk rupa, salah tjanda, jang pantang benar didalam negeri jang beradat ini. Diri saja sendiri pertjaja bahwa engkau tiada melakukan perbuatan jang tiada senonoh dengan kemenakanku, jang dapat merusakkan nama Hajati selama hidupnya. Tetapi sekarang saja temui engkau untuk memberi engkau nasehat, lebih baik sebelum perbuatan berkelandjuran, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun temurun jang belum lekang dipanas, dan belum lapuk dihudjan, supaja engkau surut”.

Demikianlah suatu pemitjaraan dari mamak Hajati dalam roman „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Bagi orang Minangkabau jang membatja lukisan adat Minangkabau seperti itu, akan terasa meresap benar dan hal² jang penuh dengan prasangka itu, bahwa adat akan terlanggar seperti demikian bukanlah asing lagi, sehingga para pemuda Minangkabau hidup dalam perasaan hati jang tertekan, takut kalau² dia melanggar adat, dan wibawa mamak sangat besar, perhatikan peristiwa pembunuhan oleh pemuda Pendekar Sutan jang tak dapat lagi menahan kemarahan melihat tingkah mamaknja. Pendekar Sutan dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah ajah Zainuddin (pelaku utama). Adakah peristiwa pembunuhan dan pembuangan ini dalam Madjdulin?

Kemudian halaman 105 berbunyi sebagai berikut :

„Setelah segala permintaan dari fihak Aziz disampaikan orang kepada Datuk dan kepada segala ninik mamak jang berkuasa didalam rumah nan gedang itu ; setelah sampai pula surat jang dikirim Zainuddin, diadakanlah permusjawaratan ninik mamak menurut adat jang terpakai. Dihadirkan

**„TENGGEAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK”
APAKAH SUATU KARJA PLAGIAT ? *)**

Minggu² ini ramailah beberapa harian mengatakan bahwa karja Hamka „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah plagiat, dan dalam pemberitaan² atau tulisan² jang menuduh perbuatan plagiat itu disertakan pula kata² edjekan dan penghinaan jang terlalu ber-lebih²an. „Minggu Merdeka” jang terbit tanggal 22 September 1962 meletakkan dihalaman pertamanya berita dengan djudul „Suatu Skandal Besar dalam kesusasteraan Indonesia”. Dikatakan bahwa „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah berasal dari karangan pengarang Perantjis Alphonse Karr, jang telah diterdjemahkan pula oleh pengarang Mesir Sajid Mustafa Luthfi al Manfaluthi berdjudul „Madj-dulin”.

Berita² itu sebagaimana dikatakan oleh Minggu Merdeka mengedjutkan, sehingga bagi saja menarik kembali hati saja membatja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Sebeium adanya berita² seperti itu, lama sudah kita mendengar bahwa Hamka sangat dipengaruhi oleh Mustafa Luthfi al-Manfaluthi. Sehingga djika tuduhan plagiat itu akan dikenakan djuga pada Hamka, sewadjarnjalah kita harus mempeladjari kedua karja itu ; „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” Hamka dan „Madj-dulin” Manfaluthi.

Apakah jang nampak pada kita waktu membatja van der Wijck ? Motif dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah adat Minangkabau, dan dalam membatja lukisan² tentang adat Minangkabau dalam van der Wijck-nja Hamka, terasa ada anti-pati kita terhadap Dt Seperti jang terdapat dalam halaman 55 Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tjetakan ke-delapan :

*) Gema Islam, 1/17, Oktober 1962 ; 1/18, 15 Oktober 1962

atau menemukan pribadinja. Saja tidak menjangkal bahwa Hamka sangat terpengaruh oleh Manfaluthi, seperti dia sendiri mengatakannya sebab seperti telah diketahui bahasa asing satu²nja yang diketahuinja ialah bahasa Arab, dan oleh karena suka-duka kehidupan sedjak ketjilnja (Batja „Kenang-kenangan Hidup” oleh Hamka), dia lebih suka pada tjerita² roman dari pada mempeladjar ilmu² agama yang sulit² yang setengah dipaksakan oleh ajahnja supaja dipeladjar.

Sebagai manusia dan sebagai pengarang, apakah yang telah ditjernakannya? Pengalaman hidupnya diwaktu kanak² dan waktu meningkat dewasa djauh berbeda dengan pemuda² sekarang. Dia tidak pernah sekolah, pergaulannya waktu itu adalah dengan orang² kampung dan santeri². Tapi siapa bisa menjangkal bahwa sekarang dia sudah punya prestasi yang lunajan yang melebihi prestasi orang² keluaran sekolah tinggi sekalipun. Kalau ia telah mentjapai apa yang ditjapainja sekarang dan telah pula ditemukannya kepribadiannya, teranglah bahwa itu melalui ber-bagai² penderitaan hidup yang luar biasa (Batja Kenang-kenangan Hidupnja).

Hamka kenal betul akan Minangkabau tanah kelahirannya, seperti dalam „Van der Wijck” halaman 136 yang berbunyi sebagai berikut :

„Dukun² telah dipanggilkan. Matjam² pendapat mereka : kena hantu, kena pekasih, kena tučju paramajo, kena tudju senang meranda dan lain² penjakit”.

Bagaimana bahasa asli karangan Manfaluthi yang disalin atau diplagiat oleh Hamka bisa menjadi kalimat² seperti diatas? Selandjutnja kita kutipkan lagi kalimat² dari buku tersebut.

„Sudah segala matjam obat dilekatkan, kumpai tjikarao, si-tawar-sidingin, giring² hantu, api² hantu, sirih bertemu urat, dasun tunggal, urat rotan melantas banir, semuanya tidak ada yang mudjarab. Sisakit hanja bertambah sakit djuga”.

Plagiatkah kalimat² diatas? Atau adakah bahasa asli Arab atau Perantjisinja untuk kata² itu? Kalimat² diatas adalah terdapat dalam istilah² pedukunan di Minangkabau.

diatas rumah nan gedang, disembelihkan ayam 4 ekor. Dibentangkan tikar pandan putih. Djandji jang ditentukan dalam panggilan ialah pukul 7 pagi, diundurkan kesawah dan ke-ladang buat sehari itu. Maka datanglah seorang pukul 9 liwat, seorang lagi pukul 10 dan pukul 12 kurang seperempat barulah tjukup hadir diatas rumah.

Mamak² duduk berapat dikepala rumah jang dihilir, perempuan² duduk didekat djalan kedapur, mendengarkan buah mufakat dari djauh. Orang semanda suami dari kemenakan², dari pagi sudah sengadja tidak pulang, sebab „orang” akan musjawarah dalam sukunja, padahal mereka hanja „urang semanda”, mengebat tidak erat, memantjang tidak putus, lengau diekor kerbau, debu diatas tunggul, letjah lekat dikaki. Walaupun kadang² anaknja sendiri jang akan dipertunangankan atau dikawinkan. Dia hanja kelak akan diberi kata jang telah masak sadja”.

Kutipan² diatas adalah lukisan tentang adat dan masjarakat Minangkabau jang menurut pengetahuan saja hanjalah ada di Minangkabau sadja, adat seperti jang dikutipkan diatas terang tidak ada di Mesir atau di Perantjis.

Orang² jang menuduh Hamka mungkin akan mengatakan bahwa dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, nama asli, pelaku²nja diubah dan tempatnjapun telah diubah, djadi itu adalah plagiat.

Menurut pengetahuan saja plagiat adalah mentjuri karangan orang lain dengan mengatakan bahwa itu adalah karangan sendiri. Apakah disini Mustafa Manfaluthi disalin atau diterdjemahkan oleh Hamka? Mustahil! Manfaluthi atau kata-karlah pengarang Perantjis Alphonse Karr tidak tahu akan adat Minangkabau jang demikian seperti terdapat dalam „van der Wijck”. Kalau antara karangan Hamka dan Manfaluthi terdapat persamaan, sebelum didjatuhkan hukuman jang seberat itu, haruslah kita peladjar dulu pribadi Hamka. Beliau sekarang telah berumur 56 tahun. „Van der Wijck” dikarang semasa beliau berumur kira² 30 tahun, jaitu dalam saat orang mentjari

memusuhi adat (Batja bukunja : „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi”). Bagaimanakah mungkin „Van der Wijck”-nja Hamka dianggap sebagai perbuatan skandal dalam kesusasteraan Indonesia ?

„Kota itu adalah kota kemadjuan, — kata Hamka. Murid² sekolah agama jang beladjar disana telah mengubah bentuk „orang siak” atau santeri pelutuk jang tersisih dari masjarakat lantaran hanja mengetahui kitab² bahasa Arab, dengan kepala ditjukur, kain pelekat kasar dan badju gunting tjina. Semuanja telah ditukar dengan model jang baru, murid² telah boleh ber-dasi, boleh berpakaian tjara Barat karena agama bukanlah pakaian tetapi kesanggupan bertempur, berdjwang didalam mendjalankan agama. Dalam pada itu, oleh guru² diizinkan pula murid² mempeladjar musik, mempeladjar bahasa asing sebagai bahasa Belanda dan Inggeris”.

Gerakan Muhammadiyah jang dimasuki Hamka, faham ajah-nja jang diikutinja dalam agama Islam, menjejabkan ia mendapat djulukan „ulama modern” dan bahkan pada waktu buku „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” terbit, dia dituduh pula oleh golongan Islam jang anti pada gerakan pembaruan Islam itu dengan matjam² djulukan. Pada waktu itu memang amat djanggallah kalau seorang ulama mengarang roman. Kemudian Hamka djadi muballigh Muhammadiyah selama 3 tahun di Makassar. Djadi dapat dikatakan bahwa „Van der Wijck” adalah ilham Hamka setelah membatja „Madjdulin” ditambah dengan pengetahuannja tentang adat dan masjarakat Minangkabau, faham agamanja dan pengetahuan/pengalamannja sebagai muballigh di Makassar.

Tulisan ini bukanlah mati-matian hendak membela Hamka, sebab sedjarah ini akan berlandjut terus dan karja² pengarang Indonesia dari Angkatan² jang terdahulu selalu akan diselidiki nanti. Tapi adalah suatu „skandal jang amat besar” djika terhadap seorang jang telah memperkaja perpustakaan Indonesia dengan lebih dari 60 buah buku, harus dihukumkan dengan kata plagiat dan penghinaan². Akan rugilah para penjelidik

Pengertian saja tentang plagiat adalah terdjemahan dari karangan orang lain jang tidak disebutkan pengarang aslinja. (H.B. Jassin : „Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45”). Andaikata Mustafa Manfaluthi masih hidup dan dibatjanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” Hamka, nistjaja dia akan menggelengkan kepalanja untuk menjangkal bahwa itu adalah dia punja.

Batja lagi „Van der Wijck”, disitu kita akan bertemu dengan tokoh Muluk. Tokoh seperti itupun saja kira hanja ada di Minangkabau. „Parewa” seperti Muluk jang dilukiskan dalam „Van der Wijck”-nja Hamka sangat saja ragukan diluar Minangkabau, tahukah anda bahwa di Minangkabau parewa² seperti Muluk itu sangat disegani oleh penduduk? Disegani karena mereka dianggap sebagai pagar kampung jang praktis tak pernah berkelahi karena menurut pengadjan agama Islam jang mereka peladjar, berkelahi itu tak baik (dosa), ketjuali djika terpaksa benar.

Sebagaimana dikatakan dalam „Van der Wijck” parewa² itu tahu benar menghormati ulama²; dan teguh memegang amanat.

Kenalnja Hamka akan daerah dan masjarakat Minangkabau sungguh terbajang dalam bukunja itu, bahkan djelas sekali dan amat terasa bagi orang² jang berasal dari daerah itu.

Salah satu bab dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah jang berdjulul „DI PADANG PANDJANG”. Dalam bab ini Hamka mengemukakan keadaan kota Padang Pandjang itu pada saat² sebelum zaman Malaise dan timbulnja gerakan kebangkitan Islam dengan berdirinja sekolah Dinijah pada tahun 1916 oleh Zainuddin Labay.

Bagi orang jang tahu akan pembaruan Islam di Indonesia dan tak pula melupakan bagaimana gerakan itu berkembang di Sumatera, chususnya di Minangkabau, dapatlah dikatakan bahwa Padang Pandjang kota pertama jang ingin mengadakan pembersihan adat Minangkabau atau menjesuaikannja dengan agama Islam. Dan Hamka sebagai seorang penganut ide pembaruan itu adalah djuga dikenal sebagai orang jang pernah

kemana arah atau bagaimana motif tjerita itu. Kita tahu pada masa sekitar tahun² terbitnja Tenggelamnja Kapal van der Wijck, pengarang² Indonesia terutama jang berada dalam lingkungan Balai Pustaka, banjak jang berasal dari Minangkabau, mereka gemar benar mentjeritakan tentang adat Minangkabau, dari tjerita² itu ditondjolkkan kepintjangan adat jang amat teguh. Banjak pemuda² jang mati karena adat dan tradisi masjarakat tak mengizinkan pertemuan djodohnja dengan sidjantung hati.

Dalam „Siti Nurbaja” karangan Marah Rusli ditondjolkkan sebagai lambang keteguhan adat itu diri Datuk Meringgih. Hamka-pun tidak terlepas dari keinginan hendak mengeritik adat itu, dan baginja jang lebih utama dalam penjusunan masjarakat Minangkabau itu adalah agama Islam, jang madju seperti jang dipelopori oleh Muhammad Abduh, Rasjid Ridha di Mesir, atau seperti jang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta dengan pendirian Muhammadiyah, dan faham² ajahnja Dr H. Abdulkarim Amrullah.

Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah pemuda jang telah beroleh kemadjuan itu, dia mengarang dan mendjadi regiseur dari sebuah perkumpulan sandiwara. Saudara tahu bahwa dalam sandiwara itu, sampai sekarang orang² jang orthodox jang ditentang oleh Hamka masih djuga mengatakan itu haram. Dan dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck Hamka telah melambangkan Zainuddin, sebagai pemuda Islam jang telah beroleh kemadjuan itu, dan tempat jang dipilih oleh Hamka untuk menempatkan Zainuddin adalah Padang Pandjang, kota jang mendjadi awalnja pembaruan Islam di Minangkabau. Untuk memberikan keluasan pandangan pada orang² Minang jang se-olah² masih seperti katak dalam tempurung Hamka mendatangkan pemuda Zainuddin dari Makassar.

Batjalah bab jang berdjudul „Pertimbangan” dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dalam bab itu ada perbantahan antara Dt dengan salah seorang perempuan diatas rumah gedang itu dan seorang mamak Hajati jang masih muda,

sastera kita djika hukuman dari satu golongan jang lebih di-
lumuri oleh sentimen politik, harus dibenarkan.

Meletakkan sesuatu pada tempatnja

Tuduhan terhadap Hamka terang tak bisa dibenarkan se-
belum ada suatu hasil penyelidikan jang objektif, apalagi
dengan tjara² jang seperti dilakukan oleh surat² kabar jang
sudah kita kenal itu. Hamka sebagai pengarang roman harus
dipeladjarai dan hal itu tak bisa kita lepaskan dari kehidupan
pribadi beliau. „Van der Wijck” adalah salah satu diantara
puluhan buku² Hamka.

Pengertian kita tentang plagiat harus lebih ditegaskan dan
jang membedakan plagiat adalah karangan asli dan saduran.
Dalam hal ini kita mesti melihat apakah „Van der Wijck”
sebuah terdjemahan se-mata² dengan mengubah nama² orang
dan tempatnja, kalau benar, benarliah itu plagiat. Tapi kalau
dalam buku itu perobahan² itu telah diolah sehingga mndjadi
suatu tjerita jang sesuai dengan tata kehidupan di Minang-
kabau dan ide tjeritera tidak berobah dari aslinja jaitu ka-
rangan Mustafa Manfaluthi, dapat kita namakan itu suatu
saduran. (Pengertian saja tentang saduran dari H.B. Jassin da-
lam bukunya : Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45).

Menurut saja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” bukanlah
plagiat sebab dalam tjeriteranja djelas kita sudah berada di
Minangkabau, bukan di Perantjis atau dinegeri Arab. Seperti
diatas telah dikatakan dalam melukiskan alam dan tradisi²
adat Minangkabau Hamka telah menampakkan dirinja sebagai
seorang jang kenal betul akan Minangkabau (beliau bergelar
Datuk Indomo). Lalu apakah Tenggelamnja Kapal van der
Wijck itu saduran? Kalau saduran mengapa Hamka tidak
mengatakan bahwa itu saduran dan kalau bukan sampai di-
manakah pengaruh Manfaluthi pada dirinja seperti jang di-
katakan sebelumnya?

Mengatakan bahwa itu adalah saduranpun kita masih ragu,
sebab dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck djelas benar

Agama Islam jang membolehkan orang kawin walaupun dari suku lain, dan tak ada halangan bagi pemuda² lain suku asal sama agamanya, agama jang mengadjarkan persatuan antar manusia untuk Minangkabau waktu itu tidak diindahkan, sedang orang Minang terkenal sebagai suku jang amat taat memegang agamanya. Adat jang demikianlah jang menurut pendapat saja ditentang oleh Hamka dalam bukunya „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Maka dengan alasan demikian sajumpun tidak menerima anggapan bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck saduran dari karya Manfaluthi jang diterdjemankan pula dari buku pengarang Perantjis sebab djalan pikiran dan ide sudah lain. Hamka adalah seorang penganut faham pembaruan Islam jang dibawa oleh Mohammad Abduh, djika kita tahu sedikit sedjarah gerakan pembaruan Islam di Indonesia, djelas benar bagi kita bahwa Van der Wijck mempunyai tendens kearah itu. Karena fahamnja itu, dan jang disusunnja dalam pidato penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa di Mesir ia mendapat gelar dari Universita Al-Azhar. (Batja pidatonja jang baru diterbitkan oleh Tintamas Djakarta).

Djadi dalam meletakkan tempat Hamka dalam kesusasteraan Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dirinja dari faham²nja tentang agama Islam, dan oleh karenanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah salah satu hasil karya untuk membaharui alam fikiran Islam seperti tjita² Abduh di Mesir, jang dialamatkan untuk orang Indonesia.

Dengan pendjelasan seperti diatas tinggallah lagi satu pertanyaan jang akan didjawab: Sampai dimanakah pengaruh Mustafa Manfaluthi terhadap diri Hamka, seperti jang sering dikatakan orang? Hamka membatja „Madjdulin” dan dia banjak menghafal tjerita rakjat Minangkabau jang disebut „kaba”. Manakah jang lebih terkesan dalam djiwa Hamka, pengaruh Manfaluthi-kah atau pengaruh dongeng² Minangkabau jang disebut k a b a? Orang jang tak tahu tentang kaba-kaba boleh mengatakan bahwa Manfaluthilah jang lebih mempengaruhi Hamka, tapi dilain fihak orang melihat bahwa kaba Minanglah

disitu dikatakan : „Tak baik kita mentjela orang lain, karena tiap² negeri berdiri dengan adatnya, walaupun apa bangsa dan dimana negerinya”. Apa kata orang tua Dt setelah mendengar djawatan dari seorang jang lebih muda dari padanja ?

„Itu betul, tetapi tak ada jang melebihi Minangkabau. Tatkala masa dahulunya, sampai ke Atjeh tiga segi, sampai Teratak Air Hitam, sampai ke Bugis dan ke Makassar dibawah Minangkabau semuanya. Membayar hak datjén pengeluaran, ubur-ubur gantung kemudi, kedai adat Minangkabau”.

Dalam kisah Van der Wijck, menanglah golongan jang tua dan angkatan jang muda jang dalam musjawarah ciruinah gedang itu diwakili oleh inamak jang lebih muda menjerah, karena memang tak mungkin dia bisa menang. Plagiatkah itu ? Kalau saduran, samakah ide Manfaluthi dengan idenja Hamka ? (Jangan dilupakan bahwa Hamka penganut faham modernisasi Islam jang menentang adat).

Banjak benar alasan saja untuk membantah tuduhan terhadap diri Hamka. Dikatakan oleh penuduh² itu bahwa djalan tjeritanya sama antara „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” dengan karangan Manfaluthi. Sebagaimana kita ketahui, achir dari tjerita itu adalah kematian pemuda Zainuddin dan Hajati. Kegagalan tjinta Zainuddin adalah karena dia dipandang tidak sederajat dengan suku Hajati dan lebih² lagi dia orang djauh dari Makassar. Di Minangkabau hal² seperti itu biasa terdjadi dahulu. Banjak pemuda² jang datang beladjar ke Padang Pandjang dari berbagai daerah, dari Atjeh, Tapanuli, Bengkulen. Mereka itu beladjar agama dan merasa tertarik dengan faham² kemadjuan Islam jang dimulai dari Padang Pandjang. Djika mereka djatuh tjinta pada seorang gadis di Padang Pandjang, haruslah lebih dahulu ia „diseleksi” oleh fihak famili gadis itu, dari mana asalnya, adakah ia „orang awak” djuga, djika tidak dan pasti bahwa dia bukan orang Minang, dia akan ditolak, bahkan tak djarang dia dihinakan oleh famili² perempuan itu.

kebudajaan sekarang, golongan Hamka djuga tidak ketinggalan. Nampaknja tak ada alasan bagi jang tak ber-Tuhan untuk menghambat kegiatan penganut Ke-Esaan Tuhan dalam usaha membangun kehidupan rohani nasional Indonesia sekarang. Lalu didjadikanlah Hamka bulan-bulanan.

Kalau tidak rasa persaingan jang demikian, mustahil orang jang punja rasa budaja sampai hati menggunakan kata² jang sekedjam seperti plagiator terhadap Hamka, sebab kita tahu mereka itu belum sampai menjelidiki hal² jang kita sebutkan tadi. Sajang, persoalan jang sebenarnya menjangkut segi² kebudayaan dan kesenian ditjampurkan dengan politik, ataukah itu sudah merupakan penjakit pada golongan itu? Kalau kepentingan² politiklah jang lebih mendorong mereka untuk menuduh Hamka dan mematikan semangat golongannya, dalam kegiatan² seperti sekarang (Hamka djuga mempelopori da'wah Islamijah), djelaslah bahwa mereka sudah ketinggalan, sebab apa lagi politik lain jang dianut orang Indonesia, selain membantu pemerintah dalam usaha pembangunan jang besar seperti sekarang?

Ada pula satu anggapan lain lagi bagi saja kenapa Hamka dituduh sekedjam itu. Jaitu penuduh itu sering benar menjebut² buku Hamka jang laris (Mingguan Merdeka menjebutnja „bestseller“). Ataukah karena larisnja itu, Tenggelamnja Kapal van der Wijck dikatakan plagiat? Sajang djuga rasanja, mengingat bahwa sering pengarang² kita mengeluh pada penerbit² karena tak mau menerbitkan karja² sastra, sedang Tenggelamnja Kapal van der Wijcknja Hamka telah ditjetak 8 (delapan) kali. Kepada mereka jang menamakan „Pengarang Rakjat“, ingin kita bertanja, sukahak rakjat pada buku mereka? Apakah mereka itu benar² telah mengisi djiwanja rakjat dengan karja² mereka jang selalu mereka keluhkan karena „perhatian rakjat pada karja sastra jang bernilai“ kurang sekali? Kalau inilah jang membuat mereka bernafsu menuduh Hamka plagiat, tidakkah hal ini harus kita sesalkan dengan mengembalikannya

jang lebih menonjol dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Dalam mempeladjar karja² Hamka bisakah terdjawab soal² ini oleh seorang jang anti terhadap Islam atau dari seorang jang anti terhadap paham pembaharuan Hamka meskipun dia sendiri perganut Islam? Saja rasa tak ada seorangpun diantara para penuduh Hamka itu jang mau menghabiskan waktunja menjelidiki hal itu, siapa pula diantara penuduh itu jang mau beladjar tentang aliran² modern dalam Islam jang datang ke Indonesia.

Apa sebab Hamka dituduh

Diatas telah djelas bahwa Hamka adalah bukan plagiator, dan kita mengharap ada orang² jang sudi mengadili dan menilai Tenggelamnja Kapal van der Wijck dengan tjara jang se-adil²-nja. Kalau pendapat saja pribadi, menjadurpun Hamka tidak.

Tentang tuduhan itu, baik djuga kiranja kita lihat siapa² jang menuduh. Dalam keadaan bagaimana Hamka dituduh, dan lebih djelas lagi sebab timbulnja tuduhan itu djika dihubung²kan dengan faham politik jang pernah dianut oleh Hamka.

Tuduhan datangnja dari surat kabar harian Bintang Timur Djakarta. Dalam sebuah penerbitannja, harian Bintang Timur ada kita batja, andjuran supaja Hamka dibikin „knock out”. Disitu berkumpul seniman² jang menamakan dirinja „seniman rakjat”. Mereka djuga punja hasil² karja sastra, tapi kita tak tahu apakah karja² mereka dibatja oleh rakjat.

Suasana sekarang acalah suasana pembangunan, disegala bidang baik bidang materi atau bidang moreel orang giat membangun.

Hamka pelopor bagi golongannja dibidang kebudajaan. „Minggu Merdeka” menjebut Hamka sebagai orang jang terkemuka dalam golongannja. Kebudajaan menurut anutan Hamka dan golongannja adalah kebudajaan jang berdasar Keesaan Tuhan (Tauhid). Terang kebudajaan jang seperti itu musuh dari faham jang tak mengakui kebudajaan jang berketuhanan jang Maha Esa. Demikianlah dalam pembangunan dibidang

Orang akan melemparkan sebuah buku roman jang tidak ada membawakan persoalan² dalam kehidupan manusia, roman jang demikian biasanja tak pernah dibitjarakan orang, apalagi oleh para ahli kritik sastra.

Begitupun orang akan melihat hubungan sebab akibat jang terdapat dalam seluruh roman itu, sesuatu peristiwa jang dianggap kurang masuk akal dalam hubungan sebab dan akibat itu, menyebabkan para kritikus akan mengatakan : Ah, itu kan di-tjari² sadja. Oleh sebab itu, suatu roman adalah baik djika pengarangnja mengalami hal² jang ditjeritakannja itu, sebagaimana sedapnja Pramoedya Ananta Toer mengisahkan kehidupan orang pendjara dalam buku²nja „Keluarga Gerilja” dan „Mereka jang dilumpuhkan”, sebab Pramoedya pernah hidup di-tengah², orang pendjara itu.

Bitjara tentang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, adakah pula pengalaman Hamka jang diterapkannja dalam karjanja itu ? Ataupun pengalaman hidup dari Alphonse Karr melulu jang dipindahkannja dari Eropah ke Minangkabau ? Kalau Hamka tidak menerapkan pengalaman hidupnya kedalam Tenggelamnja Kapal van der Wijcknja, alangkah djanggalnja seorang Alphonse Karr hidup di Minangkabau meskipun dia bertukar nama dengan Zainuddin misalnja. Dalam hubungan ini baiklah saja mengulangi apa jang Pramoedya Ananta Toer sendiri bilang dalam „Lentera”nja : „Praktis pengarang tjuma mempunjai karja sastranja sebagai barang satu²nja jang berharga dalam hidupnya. Karjanja tak lain daripada pentjarian, daripada pahit getir, pentjarian suka duka, harapan dan keketjawaan dirinja, ummat manusia pada umumnja”.

Maka dalam menilai Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tentu kita perlukan ketjermatan, kalau² disitu tak ada pahit getir kehidupan pengarangnja, harapan dan keketjawaannja. Dan ketjermatan bukan berarti selajang pandang.

Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah seorang jang hidup ter-lunta², ajahnja orang Minang, ibunya orang Makassar. Oleh karena ajahrja orang Minangkabau, Zai-

pada keadaan sosial dan ekonomi pengarang² Indonesia sekarang ?

Saja pernah mendengar, tjerita bahwa sebuah penerbit asing akan mentjetak buku seorang „pengarang rakjat”. Setelah dipeladjar buku itu, ternyata ada bagian² jang merugikan pada pemerintah dinegeri itu. Berkatalah orang asing itu, bahwa mereka akan menerbitkan djuga buku „sipengarang rakjat”, asal bagian jang merugikan pemerintah asing itu dibuang.

Dan „sipengarang rakjat” menerima usul tersebut. Tak tahu saja apa jang mendorong „sipengarang rakjat” tega benar menghilangkan bagian dari bukunya itu, entahlah barangkali perut begitu memerlukan sekedar uang honorarium jang kursnja lebih besar dari Rupiah. Demikian sebuah tjerita jang saja dengar dengan rasa sedih jang amat sangat, dan saja doakan semoga kisah itu tak benar, sebab sudah sering benar nama „rakjat” dipakai untuk maksud² jang tidak sutji.

Kembali saja ingin menjoroti beberapa hal tentang „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” karja Hamka jang paling dihebohkan sekarang. Dalam tulisan saja jang lalu, saja telah mengemukakan dua aspek dalam roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu 1) Perlawanan terhadap adat Minangkabau, dan 2) Modernisasi Islam. Sementara itu „Lentera”nja surat kabar Bintang Timur, dengan Abdullah S.P. dan Pramodya Ananta Toer telah pula melandjutkan gugatannya, dengan tjara² jang chas meteka.

Dengan tidak melupakan perkembangan² jang terachir atas tuduhan Abdullah S.P. terhadap karja Hamka itu, baiklah saja meneruskan djuga beberapa hal jang saja lihat ada dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”.

Hamka dan karjanja „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”

Sebuah roman barulah akan berhasil djika pengarangnja mengerti benar apa jang dia bitjarakan. Pengarang roman bukanlah sekedar hendak mendongeng dengan hasil karjanja.

memisahkan Zainuddin dari dunianja adalah adat, begitupun si Malik. Dimana tempat Steven disini ?

Zainuddin, setelah ditinggalkan mati oleh ibu dan bapanja, tinggal dengan seorang tua, namanja Mak Base. Si Malik dalam kehidupannja pernah pula hidup dengan seorang tua, andung (nenek)nja. Satu²nja orang jang kasih padanja setelah ibu bapanja bertjerai.

Apakah persamaan² itu saja tjari² ? Untuk mendjawabnja tentu saja harus punja bukti, baiklah !

Setelah lama hidup berdua dengan ibu angkatnja, perempuan tua jang bernama Mak Base, Zainuddin menjatakan keinginanja hendak ke Padang, negeri ajahnja dan jang menurut anggapannja kampung halamannja djuga. Dia berangkat dan jang melepasnja hanja Mak Base perempuan tua itu.

Adapun si Malik dalam Kenang-kenangan Hidup, jang merasa asing dikampungnja, dirumah ibu ada ajah tiri dan dirumah ajah ada ibu tiri, pergi pula meninggalkan kampung halamannja, dan pada andungnjalah dikatakannja bahwa dia akan pergi djauh² (ke Mekkah). Djelas disini bahwa Mak Base dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah personifikasi dari andung atau nenek Hamka sendiri. Djika diteruskan lagi, masih ada beberapa peristiwa jang terdapat dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”. Adalah pengalaman hidup Hamka sendiri jang dapat kita batja hitam diatas putih dalam otobiografinja „Kenang-kenangan Hidup”.

Salah satu tjontoh adalah pertemuan Zainuddin dengan Hajati dipatjuan kuda, Padang Pandjang. Zainuddin waktu itu dalam keadaan jang sangat melarat, pakaiannja amat tidak pantas. Dia bertemu dengan Hajati serta Chadidjah dan Aziz jang serba mentereng. Betapa malunja Zainuddin waktu itu, ketika kawan² Hajati mengedjeknja.

Batjalah „Kenang-kenangan Hidup” djilid I halaman 64, disitu ditjeritakan waktu „Si Malik” pergi ber-djalan kepekan Arbaa. Dia baru sadja dihinggapi penjakit tjatjar, mukanja bopeng. Dipekan itu dia bertemu dengan seorang gadis tjantik

nuddin di Makassar (negeri ibunja) tidak diakui sebagai orang Makassar, dia orang Padang, tetapi di Minangkabau jang matriarchat dia dianggap orang Makassar, karena ibunja bukan orang Minang. Selagi dia masih di Makassar dia ingin sekali melihat negerinja Minang, dia asing di Makassar. Tetapi setelah keinginannja pulang kenegeri Minang itu terkabul dia merasa asing pula sebab di Minangkabau dia dianggap orang asing, tak punja suku dan tak punja mamak (saudara laki² ibu).

Kenapa Hamka menondjolkkan hal itu dalam romannja ?

Dalam bukunja „Kenang-kenangan Hidup” djilid I, halaman 46, ada kita temui bab jang berdjulud „Malang”. Dalam bab itu ditjeritakan bahwa waktu ia (Hamka) masih kanak² jang mulai mengindjak masa akil baligh, terdjadilah pertjeraan ajah dan bundanja. Ajahnja beristeri dengan perempuan lain dan ibunja kawin pula dengan seorang laki² lain. Dalam bab „Malang” itu djuga kita lihat bahwa pertjeraan antara ajah bundanja itu adalah disebabkan oleh desakan kaum fanili jang amat besar sekali tjampur tangannja terhadap sebuah rumah tangga, dan di Minangkabau dengan „adat”nja itu, tjampur tangan famili itu adalah suatu kenjataan. Akibat dari pertjeraan itu, Hamka jang waktu itu masih dipanggilkkan si Malik, menjadi seorang anak jang ter-lunta², pergi kerumah ibu disitu ada ajah tiri, seorang saudagar jang tidak punja pendidikan tinggi dan dia menganggap tak ada hubungan apa² dengan anak tiri-nja. Pergi kerumah ajah ada ibu tiri dan saudara² ajah jang membentjinja. Dalam „Kenang-kenangan Hidup” itu djelas benar bahwa jang menjadi sebab kinalangan hidupnja itu adalah adat.

Kalau kita dalami lagi tokoh Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck djelas bahwa Zainuddin bukan seorang kulit putih jang dikamuflase, tegasnja, bukan Steven dalam „Sous les Tillieus”.

Zainuddin hidup diantara dua dunia, si Malik dalam „Kenang-kenangan Hidup” hidup diantara dua dunia pula. Jang

bahwa dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck ada unsur pencelakan terhadap kebudayaan Barat. Apa jang dikatakan oleh Saudara Junus itu terdapat dalam dialog antara Hajati dan Chadidjah atau tingkah Chadidjah se-hari². Orang² seperti ini biasa kita temukan di-kota².

Sahabat Zainuddin, Muluk, adalah seorang parewa. Dalam karangan saja jang lalu telah saja gambarkan betapa kehidupan seorang parewa itu. Kenapa Hamka bisa mengenal kehidupan parewa? Djauh daripada hanja hendak melengkapkan pelaku² dalam roman jang „didjiplaknja”, Hamka mengenal kehidupan kaum parewa itu seperti jang ditjeritakannya dalam „Kenang-kenangan Hidup” djilid I halaman 53. Baiklah saja kutipkan :

„Hampir setahun lamanja, selama usia 13 tahun, dia mendjadi anak tualang. Menurutkan dan bergaul dengan orang² parewa. Di-agak²nja ketika ajahnja tidak ada dirumah, baru dia pulang. Kadang² dia pergi mendjelang neneknja kekampung. Dikampung dia turut bersilat, berpentjak dan tari piring memakai destar. Pernah dia bersilat dengan pisau dalam satu sasaran silat, ditikamnja kawannja, karena kawan itu mengatakan sanggup menjambut pisau. Walaupun datangnya se-tjepat kilat. Tembus betis kawannja itu. Dia sendiripun pernah berkelahi, ditikam lawannja dengan pisau, hingga tembus pula pahanja dan luka pergelangan tangannja. Tinggal kesan luka itu sampai sekarang. Dikenalnja tempat berpatju kuda di Padang Pandjang, Bukittinggi, Pajakumbuh. Dilihatnja tempat² bermain djudi dan mengadu ayam”.

Dengan ini djelaslah bahwa tokoh² dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah orang² jang punja latar belakang kehidupan sendiri² jang dikenal betul oleh Hamka, bukan semata² „djiplakan” dari tokoh² „Madjdulin”.

Masaalah pokok dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck adalah masaalah adat. Dalam karangan saja jang lalu telah saja singgung pula tentang modernisasi Islam di Padang Pandjang.

kenalannya di Padang Panjang. Lupa ia bahwa dia sudah berubah, tidak seperti sebelum mendapat sakit itu. Ditegurnya gadis itu, alangkah terkedjutnya sigadis melihat seorang jang sudah bopeng menjapannya. Untunglah ada beberapa orang kawan² gadis itu jang menarik tangannya, sehingga ia terlepas dari „kesulitan” itu.

Saja kira hal² itulah jang berkesan dalam djiwa Hamka, waktu ia menulis bukunya Tenggelamnya Kapal van der Wijck. Memindjam istilah Pramoedya praktis itulah suka duka Hamka.

Tokoh kedua dalam Tenggelamnya Kapal van der Wijck adalah Hajati, Madjdulin menurut versi Manfaluthi. Gadis seperti Hajati jang diam dalam rumah gedang Minangkabau, disebutkan oleh Hamka „bunga Batipuh”, dan bagi orang Minang, gadis tjantik dirumah gedang itu disebut „limpapeh rumah gedang”. Hajati, atau limpapeh rumah gedang itu telah dilukiskan oleh Hamka menurut keadaan jang sebenarnya. Dia kebanggaan rumah gedang, kebanggaan suku, bahkan biasanya dia dipingit. Ketika orang kampung telah mengetahui bahwa antara dia dan Zainuddin ada hubungan tjinta, orang di-kampungpun menjadi ramai. Timbul desas-desus dan buat famili Hajati hal itu adalah suatu hal jang sangat memalukan seperti pepatah mengatakan „arang tertjoret dikenang”. Maka tidaklah kita heran djika hubungan Hajati dengan orang asing Zainuddin dianggap sangat tidak pantas dan mendjatuhkan derdjat suku. Hajati jang sangat diharapkan, djatuh tjinta pada seorang jang tak tentu asal-usulnja. Kegagalan tjinta Hajati dan Zainuddin bukan hanya karena Zainuddin orang miskin, tapi lebih daripada itu, ialah karena dia tak ada suku. Kemana nanti anak² mereka akan berbako?

Aziz dan Chadidjah adalah tipe orang² kota jang telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat, meskipun mereka adalah orang² jang berpredikat modern, namun bukanlah modern seperti itu jang dikehendaki oleh Hamka.

Saudara M. Junus Amir Hamzah dalam wawantjara dengan harian „Duta Masyarakat” Minggu 7 Oktober mengatakan

rangan Hamka pada waktu permulaan ia memasuki dunia karang mengarang. Tahun 1929, ia mengarang sebuah buku bernama „AGAMA DAN PEREMPUAN” diterbitkan oleh Penerbit „Hadji Datuk Saripado” di Padang Pandjang.

Sub 3 yaitu menghapuskan adat² jang telah lapuk, kiranja tak perlu saja uraikan lagi. Tahun 1946 ia mengarang pula sebuah buku „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi” diterbitkan di Padang Pandjang oleh Almarhum Anwar Rasjid.

Sub 4 : Menegakkan kemadjuan jang sepadan dengan bangsa. Kemadjuan menurut Hamka tentu bukan seperti jang dianut oleh keluarga Aziz dan Chadidjah. Tapi adalah kemadjuan jang seperti diadjarkan oleh Islam. Keempat tjita Zainuddin dalam permulaan kariernja sebagai pengarang itu pulalah, tjinta Hamka dalam memulai kariernja sebagai pengarang Islam. Bahkan sampai sekarangpun Hamka masih tetap dengan tjita-nja itu.

Mendalami hal² jang saja uraikan ini, semakin djauhlah kita dari tuduhan plagiatnja Abdullah S.P. dan Pramodya Ananta Toer dan kalau achir² ini kita lihat reaksi² dari beberapa orang tokoh² kesusasteraan dan kebudayaan, Abdullah S.P. dan Pramodya Ananta Toer sudah tertinggal djua, djauh dibelakang meng-atjung²kan „Lentera”nja. Apalagi seorang jang mula² disebut sebagai orang pertama jang melihat kesuraman dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu Saudara Ali Audah, telah mendjelaskan soal ini dalam Harian Suluh Indonesia dengan karangannja berdjulul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck dan tuduhan Plagiat”. (Suluh Indonesia, Rabu tgl. 10 Oktober 1962).

Nasionalisme Hamka dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck

Sengadja saja membelakangkan unsur² nasionalisme Indonesia jang dapat dilihat dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, sebab dalam menjoroti hal ini, saja merasa perlu untuk menguraikannja dengan se-djelas²nja, berdasar fakta jang saja

Buat Hamka adat Minang jang sudah sangat bertentangan dengan Islam itu, adalah sama sadja dengan adatnja orang² djahilijah. Menghinakan orang dari lain suku, bukankah itu berarti „ashabijah djahilijah?“ Dan Hamka tidak hanya sampai disitu, dia adjukan perkembangan² kemandjuaan Islam dari kota Padang Pandjang, disebutnja nama gurunja Zainuddin Labai al-Junusi jang mendirikan sekolah Dinijah, disebutnja pula sekolah Thawalib jang didirikan oleh ajahnja sendiri, tempat dimana ia sendiri pernah beladjar (Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tjetakan ke 8, hal. 71). Hamka menghendaki penjusunan masjarakat baru di Minangkabau dengan Islam sebagai dasarnya, jitu Islam jang madju, jang tidak kolot.

Saja menjatakan bahwa banjak persamaan² djalan kehidupan Zainuddin dengan Hamka sendiri. Setelah Zainuddin mengalami kegagalan tjinta ia pindah ke Djawa, tjita²nja ingin djadi pengarang. Lihatlah Tenggelamnja Kapal van der Wijck tjetakan ke 8 halaman 149. Disitu tertera kalimat² sebagai berikut : „Tjita²nja dengan buku² jang dikaranggja ialah menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja, mempertinggi ketjerdasan kaum perempuan, menghapuskan adat² jang telah lapuk, menegakkan kemandjuaan jang sepadan dengan bangsanja“.

Dari kalimat itu disimpulkan kepribadian Hamka sebagai pengarang jang diterapkannja dalam diri Zainuddin dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck.

1. Menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja.
2. Mempertinggi ketjerdasan kaum perempuan
3. Menghapuskan adat² jang telah lapuk.
4. Menegakkan kemandjuaan jang sepadan dengan bangsanja.

Saudara M. Junus Amir Hamzah dalam wawantjaranja dengan „Minggu Duta Masjarakat“, menjinggung tentang nasionalisme Indonesia dalam Tenggelamnja Kapal van der Wijck, jaitu sub 1 diatas. Tentang ini baiklah saja uraikan kemudian. Sub 2, mempertinggi kemandjuaan kaum perempuan, adalah ka-

sama beladjar di Sumatera Thawalib, telah banjak jang memasuki pergerakan² politik seperti Almarhum Muchtar Luthfi, Rangkajo Rasuna Said, Gafar Ismail, Zainal Abidin Ahmad. Diikutinja pula polemik² tentang nasionalisme dan Islam antara Ir Soekarno dengan Hadji Agus Salim sekitar tahun 1928, dalam surat² kabar nasionalis waktu itu.

Polemik tentang nasionalisme itu banjak diketahui oleh orang² jang mempeladjar sedjarah pergerakan bangsa Indonesia. Tapi sering benar orang melupakan bagaimana pula fikiran² dari tjendekiawan dan ulama² Islam terhadap soal itu.

Di Bandung ada madjalah bernama „Pembela Islam” dan „Al-Lisaan”, organ „Persatuan Islam” dipimpin oleh A. Hassan. Madjalah ini terbit sekitar tahun tigapuluhan. Hamka waktu itu menerbitkan pula „Pedoman Masyarakat” di Medan dan di Medan djuga Zainal Abidin Ahmad menerbitkan „Pandji Islam”. Di Solo Muhammadiyah menerbitkan „Adil”. Berkat nasionalisme jang dikobarkan oleh Bung Karno, diantara pemimpin² Islam itu terdjadilah polemik melalui madjalah² jang mereka terbitkan. Disatu pihak A. Hassan dengan „Pembela Islam” dan „Al-Lisaan”nja, dan melalui madjalahnja itu A. Hassan menjerang Ir Soekarno, K.H. Mas Mansoer, A.R. Baswedan dengan P.A.L.-nja. Dan Pramodya djangan marah pada saja dan djangan pula marah pada sedjarah, karena Hamkapun turut dalam polemik nasionalisme itu.

Setjara terperintji tidaklah perlu saja menguraikan pula faham² Hamka tentang nasionalisme dan Islam itu, tjuma saja ingin djuga mengutip „Al-Lisaan” No. 60 jang terbit 1 Juli 1941 halaman 29, demikian bunjinja :

„Di dalam „Pemandangan” No. 90 jang terbit tanggal 24 April 1941, kami batja pembitjaraan tocan Ir Soekarno dalam conferentie Moehammadijah baroe² ini di Benkoelen. Diantarajnja dia berkata, bahwa toean² K.H.M. Manshoer, Hamka dan dirinja, dan ditambah seorang lagi, ialah toean Baswedan di Soerabaja, banjak di-maki² orang didalam soerat² chabar. Toean Soekarno hiboerkan toean² jang tiga itoe dan bersama me-

temukan. Dalam halaman 149 tjetakan ke 8 Tenggelamnja Kapal van der Wijck, terdapat kalimat² jang kita kutipkan diatas : „Menanamkan bibit persatuan rakjat dari segenap kepulauan tanah airnja”. Bukankah karena tiadanya bibit persatuan rakjat ditanah airnja itu, seorang Minang atau mamak Hajati atau Dt menganggap orang Minang itulah suku jang tertinggi diatas dunia ini? Batja Tenggelamnja Kapal van der Wijck halaman 108 tjetakan ke 8. „..... Tidak ada jang melebihi Mirangkabau. Tatkala masa dahulunya” dst.

Hamka menghendaki persatuan bangsanja, supaya tidak terdjadi hal² seperti jang dialami oleh Zainuddin dan Hajati. Orang Makassar dan orang Minangkabau itu sama sadja, jaitu sama² orang Indonesia dan jang lebih penting lagi sama² beragama Islam. Tjita² persatuan bangsa itu rupanja buat Zainuddin masih belum mendjadi kenyataan. Dia mati setelah beberapa waktu Hajati mati karena Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Dimedja Zainuddin terdapatlah tulisannja jang terakhir : „..... dan akan tertjapai djuga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah-airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebentjarian dan tertjapai keadilan dan bahagia”. (T.K. v.d. Wijck halaman 211). Saudara Junus Amir Hamzah mengatakan bahwa dalam Madjdulin sama sekali tak ada hal ini, tapi Abdullah S.P. akan berkata djuga liwat „Lentera”nja : Hamka plagiat.

Selandjutnja Hamka ingin pula mempertemukan prija Minang dan wanita Djawa dalam novelnja „Merantau Ke Deli”.

Soalnja sekarang apakah unsur² nasionalisme itu hanja untuk „menggarami” sadja? Djauh daripada hendak memberi sedikit garam untuk membuatnja sedikit lebih asin, inilah suka duka dan pahit getir kehidupan Hamka selagi dia menulis karjanja itu.

Sekitar tahun tigapuluhan itu Hamka benar² masih berada dalam masa pentjarian. Dia pernah mendengar dan mengikuti adjaran H.O.S. Tjokroaminoto. Dia mendengar dan membuatja nama Ir Soekarno dan dikaguminja. Diantara kawan²nja se-

tahu bahwa dalam suatu karya sastra tersimpul kehidupan pengarangnya dan praktis itulah miliknya satu²nja.

Memang sakit jika satu²nja milik itu ditjuri oleh orang lain, tapi tak kurang sakitnya adalah jika tjtjur keringat dan airmata kehidupan itu dirampas dengan amat kasar se-olah² tak ada hak lagi buat pemiliknya dan perampasan jang demikian teranglah suatu penganiajaan bentuknya.

reka dirinja sendiri — dengan perkataan, bahwa pemimpin² memang begitoe” dst.

A. Hassan adalah seorang ulama jang radikal dan amat keras dengan pendiriannja. Suatu keistimewaan padanja adalah kepandaiannja dalam berdebat. Dalam madjalahnja jang kita sebutkan diatas nampaklah bagaimana pendiriannja tentang nasionalisme Indonesia itu, dan dia mensedjadjarkan lawan²-nja, jaitu orang² Muhammadijah, termasuk Ir Soekarno jang pernah pula djadi anggota Muhammadijah di Benkulen ditambah dengan A.R. Baswedan.

Dalam kata sambutan Hamka atas kumpulan karangan² Moh. Natsir „Capita Selecta” tjetakan pertama oleh U.B. Ideal Hamka mengatakan : „Saja tidak selamanja sefaham dengan Natsir. Fikiran kami tidak selamanja sedjalan. Dalam Pedoman Masyarakat dan Pandji Islam pada masa sebelum perang hal itu dapatlah dipersaksikan. Sering fikiran saja lebih dekat kepada Soekarno daripada kepada Natsir. Bahkan sampai sekarangpun begitu. Tapi agaknya persahabatan kami, tidaklah akan seakrab itu, djika saja hanja djadi pak-turutnja”.

Demikianlah kata Hamka dalam Kata Sambutanja atas Capita Selectanja Moh. Natsir.

Dengan pendjelasan saja ini djelaslah bahwasanja unsur² adat, modernisasi Islam dan nasionalisme dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” bukanlah untuk menggarami karja itu dari suatu perbuatan djiplakan, tapi itulah pandangan hidupnja Hamka. Perdjuaan hidupnja dengan segala suka dukanja. Agaknja itulah jang dikatakan oleh Ali Audah problematiknya roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck, dan itu pula ekspresi Hamka jang tak kundjung terlihat oleh seorang Abdullah S.P. tambah Pramodya Ananta Toer.

Dan achirnja saja sudahi tulisan saja ini dengan suatu penilaian jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. dan Pramodya Ananta Toer dengan idea scriptnja jang paling baru. Bahwasanja tjara mereka itu adalah tjara jang selajang pandang jang tidak mendalami karja itu sebagaimana mestinja, sedang dia

nja plagiat itu, apakah definisinja, sampai kemanakah dapat dibenarkan tuduhan tersebut terhadap Hamka. Persoalan² itu-lah yang hendak ditjoba selidiki dalam karangan ini dengan sedapat mungkin berpidjak kepada bahan² yang objektif dan dapat dipertanggung-djawabkan. Karangan ini bertudjuan pula untuk menempatkan persoalan tersebut pada proporsi yang sebenarnya, djauh dari sifat sentimen, tjatji maki dan maksud² politik tertentu yang tidak pada tempatnja.

APAKAH PLAGIAT ?

Sebuah karangan dapat dikatakan hasil plagiat atau djiplakan bila pengarang mengambil karangan orang lain dan tidak menjebut nama asli pengarang karangan itu, bahkan menjebut namanja sendiri sebagai pengarang. Pendjiplakan itu dapat dilakukan baik terhadap karangan dalam negeri maupun hasil karangan dari luar negeri. Djadi tidak ada batas daerah atau negara dalam bidang pendjiplakan ini. Terhadap pengertian djiplakan itu H.B. Jassin dalam karangannya yang berdjudul Tifa Penjair dan Daerahnja (7), menulis pada halaman 63 - 64 bahwa „Mengutip karangan ada ber-matjam² tjaranja. Ada yang menjalinnja sebagian atau seluruhnja dan membubuh namanja dibawah, se-olah² kepunyaannja. Tjara yang begini disebut plagiat, pentjurian atau pentjaplokan, sebab sama dengan mentjuri hasil pikiran orang”.

Djadi yang dimaksud dengan plagiat itu ialah mentjuri karangan orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnja dengan dibubuhi nama sendiri. Dan plagiat inipun berbeda pula dalam sebuah sadjak ataupun sebuah roman. Karena dalam sebuah sadja persamaan yang terdapat dalam satu barispun, sudah dapat dinamakan plagiat. (8) Tetapi dalam sebuah roman lain lagi halnja, banyak sjarat² yang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa roman itu plagiat atau bukan. Sjarat² yang harus dipenuhi misalnja adanja kesamaan dalam tema tjerita, plot, karakter, dialog, waktu dan tempat kedjadian tjerita, gaya dan

M. Junus Amir Hamzah

Suatu penjelidikan pendahuluan tentang :

„TENGGELOMBA KAPAL VAN DER WIJCK” *)

PENGANTAR

Menarik sekali tulisan Abdullah S.P. (1) yang menukuk bahwa Hamka dengan romannja yang berdjulul „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah djiplakan dari Magdalaine karangan Alphonse Care yang diterdjemahkan oleh Said Mustafa al-Manfaluthi kedalam bahasa Arab. (2)

Adapun tulisan Abdullah S.P. itu kemudian dikutip oleh Kantor Berita Antara (3), dan sedjak saat itu berita tentang djiplakan tersebut meluas dan mendjadi perbintjangan masjarakat ramai. Selondjutnja berita tersebut mendapat tempat pula dalam surat kabar Merdeka dengan induk karangannja yang berkepala Skandal Kesusasteraan. (4) Surat kabar Harian Rakjat menjambut dalam induk karangannja dengan djulul Doktor Plagiator. (5) Surat kabar mingguan Berita Minggu memberitakan pula setelah wartawannja mengadakan wawantjara dengan tokoh² sastera termasuk Hamka sendiri, H.B. Jassin dan Pramodya dengan kepala beritanja Sensasi dalam Bidang Kesusasteraan. (6)

Demikianlah gambaran peristiwa tentang adanja tuduhan bahwa Hamka adalah plagiator. Persoalannja sekarang ialah apakah Hamka betul² telah mentjuri karangan orang lain. Kalau betul bagaimanakah tjara pembuktiannja. Apakah tjara² pembuktian yang dilakukan oleh Abdullah S. P. dapat dipertanggung-djawabkan atau tidak? Kalau tidak apakah sanksi yang harus diambil terhadap Abdullah S.P. yang telah menghina Hamka dimuka umum dengan bukti² yang tidak sah? Atau kalau Hamka disebut plagiator, maka apakah sesungguhnya

*) Gema Islam, I, 18, 15 Oktober 1962

sudan sampai kepada kesimpulan hakul-jakin bahwa Hamka mendjiplak. Kemudian tuduhan Abdullah itu disokong oleh Pramoedya Ananta Toer jang setjara ter-ge²sa meminta kepada Hamka supaya Hamka mau meminta maaf atas perbuatannya itu (11)

Selanjutnya dalam rangkaian tulisannya jang kedua Abdullah S.P. (12) mulai membandingkan kutipan dari Tenggelamnya Kapal van der Wijck dengan kutipan dari Magdalaine. Kutipan itu kami tjantumkan disini :

1) Tenggelamnya Kapal van der Wijck halaman 35.

„..... beberapa bulan jang lalu datang kemari seorang anak muda dari Mengkasar. Zainuddin nama²nya. Tabiatnya jang halus menimbulkan kasihan kita, tetapi didalam kampung ia tidak mendapat penghargaan jang semestinya

Dari Magdalaine halaman 2 menurut salinan harafiah dalam bahasa Indonesia : „..... kamar diruang atas jang kosong dari runah kita telah diisi oleh seorang pemuda bernama Stevens. Tabiatnya jang aneh, murung, menjendiri dan mengutjilkan diri hampir² menimbulkan prasangka orang bahwa ia seorang jang sedang dirundung malang

Kutipan pertama jang kami tjantumkan diatas sudah pasti tidak sama.

Kami tidak akan mengutip lebih lanjut karena itu akan sangat membosankan. Tetapi terhadap komentar bahwa „Begitulah titiktolak dimulai dengan suatu personal-approach antara dua pasang remadja Zainuddin (Stevens) dan Dt (Muller)”, (12), tidaklah menjejabkan kita serta merta dapat menuduh bahwa itu djiplakan. Persoalan personal-approach dan personal-reproach dalam setiap roman itu biasa sekali. Dan kalaupun ada persamaan² jang terdapat, maka persamaan itu tidak sampai menjejabkan kita menarik kesimpulan bahwa itu djiplakan.

Selanjutnya untuk membuktikan bahwa Hamka melakukan djiplakan maka Abdullah S.P. memasang foto copy dari tulisan bahasa Arabnya untuk kemudian dia bandingkan dengan ku-

filsafat hidup jang terkandung didalamnya. Djika tidak ada kesamaan² itu maka kita tidak dapat bitjara tentang plagiat.

Bertolak dari ketentuan diatas sebagai pegangan, maka sampailah kita kepada apa jang dikemukakan oleh Abdullah S.P. Membatja uraian tsb. per-tama² kita dihadapkan kepada tjara kerdja jang tidak sistematis. Abdullah S.P. dalam seri karangan-nja jang pertama berkata : „Hamka sangat mirip dengan pu-djangga Mesir Al-Manfaluthi, gaja bahasanja, djalan pikiran dan perasaannya, filsafatnya dsb. dsb. Dan Tenggelamnja Kapal van der Wijck-nja Hamka seperti pinang dibelah dua dengan Magdoline-nja Manfaluthi”. (9) Kemudian saudara tersebut berkata lagi : „Bertambah ketjewa lagi aku, ainal-jakin dan hakul-jakin setelah tertonton olehku sebuah film Mesir jang memainkan buah karja Manfaluthi jang berdjedul Dumu-el-Hub (Air mata tjinta).

Disini aku lihat, bahwa Hamka memang hakul-jakin mentah² mendjiplak, apanja jang berbeda, temanja, isinja, nafasnja tjuma tempat kedjadian dan tokoh²nja jang disulap, dengan menggunakan warna setempat tentu”. (10)

Demikianlah dalam rangkaian tulisannya jang pertama itu, Abdullah baru mentjoba menerka bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck sama dengan Magdoline-nja Manfaluthi. Kemudian lagi dia menonton film Mesir jang memainkan karja Manfaluthi jang berdjedul Dumu-el-Hub (Air mata Tjinta). Dan katanja lagi, tema, isi nafasnja sama, tjuma tokoh²nja jang disulap dengan menggunakan warna setempat. Kita bertanja : Manakah jang didjiplak oleh Hamka, apakah Magdoline atau film Dumu-el-Hub jang dua²nja hasil karya Manfaluthi. Ataukah Hamka mendjiplak dua²nja, lalu menjusunnja kembali mendjadi Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Mana jang benar? Setjara selentingan dapat djuga kita tanjakan dimanakah Abdullah S.P. menonton film tersebut, tahun berapa di'buatnja dan bagaimanakah djalan tjeritanja dan lain sebagainya?

Demikianlah dengan kedua peristiwa diatas sebagai bukti (jang tentunja masih diragukan kebenarannya), Abdullah S.P.

insjaf, sudah terlalu lama kita meng-angan² barang jang mustahil, baik saja ataupun tuan.

Tuan pilih sadjalah isteri jang tjantik atau lebih kaja dari saja, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanja. Kepada Aziz tak usah tuan ketjil hati, dia tak salah dalam hal ini. Tetapi sajalah jang telah mengambil putusan jang tetap buat bersuami dia ; lawan saja bermusjawarat ialah hati saja sendiri, sehingga saja terima tawaran ninik mamak saja.

Saja harap tuan lupakanlah segala hal jang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saja, sama kita pandang hal dahulu se-akan² tidak ada sadja". (14)

Terdjemahan dari bahasa Arab, dari halaman 67.

„Dari Madjdulin kepada Stevens :

„Saya tidak merahasiakan bagimu, ja Tuanku, bahwa saja banjak menangis diwaktu saja membatja surat²mu”.

Dari halaman 179.

„Tetapi saja kembali kepada diri saja sendiri dan saja berkata bahwa hal itu adalah keluhan dari pada keluhan putus asa, jang akan dipadamkan oleh waktu sebagaimana waktu itu telah memadamkan keluhan² lain dari orang² jang putus asa. Barangkali engkau akan mengetahui sesudah beberapa waktu bahwa Tuhan telah memilih bagimu hal jang telah terdjadi dan bahwasanja Allah telah menjediakan bagimu dengan djalan tidak diketahui olehmu sesuatu penghidupan jang lebih bahagia dan lebih menjenangkan dari pada penghidupan jang engkau keluhkan dan engkau tangisi.

Engkau mengetahui, hai Stevens, bahwa saja adalah seorang gadis jang miskin dan engkau adalah seorang pemuda jang tak berharta atau tidak mewakili harta jang membantu kamu untuk mendjadi seorang suami dan ajah. Oleh karena itu lebih baiklah bagi saja dan bagi kamu untuk berpisah satu sama lain dan masing² dari pada kita berdua menempuh djalan dalam penghidupannya jang ia yakin akan membawa kepada kebahagiaan hidup dan kesenangannya. Hal itu boleh kita menghendakinja atau tidak.

tipan dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck. Foto copy itu tidak diterdjemahan kedalam bahasa Indonesia. Untuk djelasnja, dibawah ini akan kami tjtumkan baik kutipan dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck, maupun terdjemahan dari bahasa Arab. Terdjemahan dari bahasa Arab dilakukan oleh A.S. Alatas, dosen bahasa Arab pada Fakultas Sastera Universita Indonesia.

Dari Tenggelamnja Kapal van der Wijck, halaman 123.

„Tuan jang terhormat !

Tak dapat saja sembunjikan kepada tuan, malah saja akui terus terang bahwasanja seketika membatja surat² tuan itu, saja menangis ter-sedu², karena tidak tahan hati saja. Tetapi setelah reda gelora dan ombak hati jang dibangkitkan oleh surat tuan itu, timbullah kembali keinsjafan saja, bahwa tangis itu hanjalah tangis orang² jang putus asa, orang² jang maksudnja terhalang dan kehendaknja tak tertjapai. Tangis dan kesedihan itu se-lama²nja mesti reda djuga, ibarat hudjan se-lebat²nja hudjan, achirnja akan teduh djuga.

Kita akan sama² menangis buat sementara waktu, laksana tangis anak² jang baru keluar dari perut ibunya. Nanti bila-mana dia telah sampai didunia, dia insjaf bahwa dia pindah dari alam jang sempit kedalam alam jang lebar. Kelak tuan akan merasai sendiri bahwa hidup jang begini telah dipilhkan Allah buat kebahagiaan tuan, Allah telah sediakan hidup jang lebih beruntung dan lebih murni untuk keselamatan tuan di-belakang hari.

Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis jang miskin dan tuapun hidup dalam melarat pula, tak mempunjai persediaan jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga. Malu lebih baik kita singkirkan perasaan kita, kembali kepada pertimbangan. Lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perdjalanan hidup kita masing² menurut timbangan kita, mana jang lebih bermanfaat buat hari nanti. Sajapun merasai sebagai jang tuan rasakan, jaitu kesedihan menerima ponis itu. Tetapi tuan harus

seperti murid sekolah meniru gambar² dengan kertas tipis. Dikatakan, bahwa kutipan mengenai pertemuan antara dua kekasih tidak tepat dipakai sebagai landasan untuk menuduh diiplak karena pertemuan sematjam itu terdjadi di-mana². Lagi-pula harus dipersoalkan temanja. Jang terang, demikian Jassin, persoalan adat pasti tidak ada dalam karja Manfaluthi.

PENUTUP

Demikianlah kalau kita simpulkan kerabali, maka tepat tidaknja tuduhan plagiat atau diiplakan atau tjaplokan atas sesuatu hasil karja sastera seseorang, terutama terhadap sebuah roman ataupun novel, haruslah meliputi sjarat² dari tema tjerita, gaya dan filsafat hidup jang terkandung didalamnya. Djika sjarat² tersebut tidak dapat dibuktikan adanya persamaan antara roman jang satu dengan roman jang lain, maka tuduhan bahwa sebuah roman atau novel itu diiplakan tidak dapat dipertanggung djawabkan sama sekali.

Sambil menunggu tibanja roman Madjdulin karangan Alphonse Karr jang diterdjemahkan kebahasa Arab oleh Manfaluthi dari karangan asli jang berkepala Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun) jang telah kami pesan, maka penjelidikan pendahuluan tentang sensasi kesusasteraan, kami achiri hingga disini dahulu. Pada kesempatan jang akan datang, kami akan mengupas bagian ataupun sjarat² dari kedua roman jang telah kami sebutkan diatas untuk kemudian kami bandingkan satu sama lain.

Tjatatatan

- (1) Harian Bintang Timur, lembaran Kebudajaan Lentera tanggal 12 dan 14 September 1962.
- (2) Penulis Perantjis jang disebut oleh Abdullah S.P. bukanlah Alphonse Care tetapi Alphonse Karr. Karangannya jang diringkaskan oleh Almarhum Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi kedalam bahasa Arab dengan djudul Madjdulin bukanlah Magdalaine ataupun Magdoline akan tetapi Sous les Tilleuls (Dibawah rindangan pohon Zaizafun). Adapun Mag-

Maka lupakanlah segalanya, hai temanku, dan berangkatlah ke Koblenz dan tjarilah perdamaian dengan ajahmu dan keluargamu dan beristerilah gadis yang telah mereka pilihkan untuk kamu. Tjukuplah untuk saja mendjadi temanmu yang setia selama hidupku.

Dan djanganlah engkau mengandung kebentjan terhadap temanmu Eduard karena Tuhan telah mengetahui bahwa dia tidak bersalah dalam sesuatu yang telah terdjadi. Tetapi hal itu adalah se-mata² suatu pikiran yang saja pikirkan bagi diri saja dan saja tidak minta nasehat tentangnja melainkan kepada akal dan hati nurani saja sendiri. Maka sajalah yang bertanggung djawab dan yang harus ditjela, djika saja harus ditjela karena itu.

Salam padamu, dari temanmu yang mengharapkan maaf dan ampunmu.

Dari kutipan perbandingan diatas mendjadi djelas kepada kita bahwa tidak seluruhnja sama, dalam arti kalimat demi kalimat. Dengan demikian maka predikat djiplakan atau tjurian tidak bisa diterima sama sekali. Memang ada beberapa kata yang sama, tetapi ini tidaklah menjejabkan seluruh kerja harus dituduh djiplakan.

Kemudian untuk menjimpulkan pendapat diatas adalah pada tempatnja disini kita pergunakan keterangan H.B. Jassin yang diberikan kepada wartawan PIA (15). Menurut H.B. Jassin Tenggelamnja Kapal van der Wijck tidak dapat dikatakan suatu djiplakan. Dikatakannja, bahwa Abdullah S.P. yang mula² setjara pasti menuduh Hamka mendjiplak, pernah menjadjikan kutipan² dari buku Hamka dan Manfaluthi. Tetapi, demikian Jassin Tenggelamnja Kapal van der Wijck, tebalnja 240 halaman (16), sedangkan kutipan² itu sedikit sekali, sehingga dapatkah hal yang sedikit ini dipakai sebagai dasar untuk mentjela seluruh buku itu?

Mungkin memang ada persamaan patron, persamaan ungkapan antara kerja Hamka dan Manfaluthi, tetapi Hamka telah menggunakan inadjuasinja dan tidak menjalin mentah²,

Drs. Umar Junus
Beberapa tjatatan sekitar :

TENGGELOMBA KAPAL VAN DER WIJCK DAN PLAGIAT *)

PERSOALAN disekitar buku Tenggelomba Kapal van der Wijck karya Hamka, achir² ini merupakan suatu pokok persoalan jang ramai dibicarakan dalam kesusasteraan, jaitu berhubungan dengan dilantjarkanja tuduhan plagiat terhadap hasil tjiptaannya itu. Dan dalam hubungan ini, terlihat adanya unsur² jang kurang sehat, jaitu dengan masuknja kedalam suasana perdebatan tentang apakah itu memang merupakan sebuah hasil plagiat atau tidak, unsur² jang berada diluar lapangan kesusasteraan, suatu hal jang disajangkan sekali. Dengan tjara ini terlihat adanya blok²an, jang berusaha untuk mempertahankan pandangan mereka, biarpun mereka mungkin mengetahui bahwa itu adalah sebuah pandangan jang lemah.

Dan tudjuan karangan ini berusaha untuk menghindari penggolongan diri kedalam salah satu golongan jang ada, dan akan mentjoba melihatja dari segi jang seobjektif mungkin.

Pada mulanja kami agak malas untuk memasuki persoalan ini karena kami tidak mempunyai bahan pembandingan untuk Tenggelomba kapal van der Wijck, jaitu apa jang dinamakan Abdullah S.P. sebagai Magdalaine dari Alphonse Care dalam terdjemahan dari Mustafa al-Manfaluthi atau Sous les Tilleuls oleh Alphonse Care jang diterdjemahan dalam bahasa Arab dengan nama Madjdulin, jaitu sebagai jang dikatakan oleh Ali Audah.

Karena itu, kami tidak berani mengadjukan pendapat kami setjara positip. Tapi, melihat perkembangan persoalan itu jang

*) Gelora, III/26, 28 Desember 1962

dalaine adalah nama pelaku wanita jang terdapat dalam roman itu.

- (3) Kantor berita Antara menyiarkan berita itu dalam buletin hariannya pada tanggal 19 September 1962. Berita ini kemudian dikutip pula oleh harian Warta Bhakti tanggal 20 September 1962.
- (4) Tanggal 22 September 1962.
- (5) Tanggal 24 September 1962.
- (6) Tanggal 30 September 1962.
- (7) Tjetakan ketiga, diterbitkan oleh Gunung Agung Djakarta 1961.
- (8) Ibid. hal. 64-65. Bandingkanlah kutipan ini : „Kau datang penghabisan kali waktu itu, petang sedang mendekat”. dst. (anonym „Perpisahan”) dengan sadjak Chairil Anwar jang berkepala Sia-sia : „Penghabisan kali kau datang membawa kembang berkarang”, dst.
- (9) Bintang Timur tanggal 12 September 1962, hal. 3.
- (10) Ibid. loc. cit.
- (11) Harian Berita Minggu tanggal 30 September 1962.
- (12) Bintang Timur tanggal 14 September 1962.
- (13) Ibid. loc. cit.
- (14) Ibid. loc. cit. Djika dipakai tjetakan kedelapan, maka balasan surat Hajati kepada Zainuddin terdapat pada halaman 130-131.
- (15) Suluh Indonesia, tanggal 29 September 1962.
- (16) Kalau kita mempergunakan tjetakan kedelapan jang diterbitkan oleh N.V. NUSANTARA Bukittinggi-Djakarta 1961, maka halannanja bukan 240 tetapi 212.

patan lain, jaitu dalam wawantjara dengan Duta Masyarakat 7 Oktober 1962. Hamzah mengatakan bahwa buku tadi menggunakan unsur penolakan terhadap barat, jang mungkin sadja tidak terdapat pada karya Manfaluthi jang merupakan terjemahan dari seorang pengarang barat.

Begitulah pandangan dua pembela jang digolongkan oleh redaksi Gema Islam, sebagai orang jang mentjampuri persoalan itu dengan kepala dingin. Disamping kedua mereka ini ada pembela lain, jaitu anak Hamka sendiri, Rusjdi, jang memuat dua karangan ber-turut² dalam Gema Islam (no. 17 dan 18). Dengan menggunakan beberapa hal, Rusjdi mau mengatakan bahwa Tenggelamnja kapal van der Wijck bukanlah plagiat. Adapun hal² jang digunakannja sebagai bukti adalah sbb.:

- f. Tenggelamnja kapal van der Wijck mengandung unsur perlawanan terhadap adat (jang tentu sadja tidak ada pada Manfaluthi ? !).
- g. Tenggelamnja kapal van der Wijck mengandung modernisasi Islam (jang djuga mestinja tidak ada pada Manfaluthi).
- h. Tenggelamnja kapal van der Wijck adalah pengalaman Hamka sendiri, ditambah dengan pandangan²nja sendiri. Tapi, namun begitu, kami merasa kagum atas kedjudjuran Rusjdi, jang mengakui atau setengah mengakui bahwa Tenggelamnja kapal van der Wijck memang mengandung unsur dijiplakan. Hal ini ternjata pada pernyataannja sebagai berikut : Dengan ini djelaslah bahwa tokoh² dalam „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” adalah orang² jang punja latar belakang kehidupan sendiri² jang dikenal betul oleh Hamka, bukan se-mata² (tjetak tebal dari kami, penulis) dijiplakan dari tokoh² Madjdulin. (Gema Islam, 18, 15 Oktober 1962, 9).

Demikianlah beberapa pembelaan jang ada, jang menurut kami lemah sekali.

Sebelum kami mulai untuk memasuki pokok persoalannja, ada baiknja bila kami berikan lebih dulu tentang apa jang kami

kami rasa sebagian besarnya telah main mutlak²an, maka kami ingin madju dengan konsepsi kami, jang sama sekali tidak kami maksudkan sebagai sesuatu hal jang mutlak. Dan berdasarkan bahan jang kami punjai, kami hanja berani mengajukan suatu tjatatan sadja, dan bukan penjelidikan sama sekali. Hanja sadja kami harap, tjatatan ini dapat menenangkan beberapa suasana jang keruh.

Sudah merupakan sesuatu jang wadjar di Indonesia, bila ada persoalan di sekitar kesusasteraan, maka orang² tjepat² lari kepada H.B. Jassin, sebagai djuga halnja dalam hubungan persoalan ini. Dan Jassin dengan nada penuli kepastian, mengatakan bahwa Tenggelamnja Kapal van der Wijck bukanlah diiplakan. Pernjataannja ini didasarkannja kepada faktor² sebagai berikut :

- a. Bukti² jang digunakan oleh Abdullah S.P. terlampau ke-
tjil untuk digunakan mengukur Tenggelamnja kapal van
der Wijck jang tebalnja 240 halaman.
- b. Tidak adanja persoalan adat pada Manfaluthi. (Berita
PIA 28/9/1962).

Kemudian muntjul pembela kedua, jaitu seorang murid Jassin sendiri, jaitu M. Junus Amir Hamzah, jang menjatakan ketidak-kuatan alasan Abdullah S.P. untuk menuduh buku tadi sebagai sebuah djiplakan, terutama sebagai jang terlihat pada karangannja jang termuat dalam madjalah Gema Islam, no. 18, 15 Oktober 1962. Alasan² jang diadjukan Hamzah untuk mengatakan bahwa itu bukan plagiat adalah hal² jang dapat kami simpulkan sbb. :

- c. Persamaan² begitu sadja tidaklah dapat dikatakan sebagai
jang satunja berasal dari jang lain.
- d. Tidak adanja kesamaan dalam kalimat² jang digunakan
Hamka dengan kalimat² jang digunakan Manfaluthi
dalam surat jang digunakan sebagai bukti oleh Ab-
dullah S.P.

Disamping itu ia mengulang lagi pernjataan gurunja, jang sebenarnya tidak perlu untuk diulang lagi. Dan pada kesem-

plot antara „Madjdulin” dan „Tenggelamnja kapal van der Wijck”, tapi jang dapat kami katakan, alasan jang digunakan oleh pembelanja dengan menggunakan tema, filsafat dan sebagainya tidak meyakinkan kami bahwa itu bukan dijiplakan.

Dapat dikirakan kiranja, bahwa tema dan filsafat itu dapat ditambahkan kepada plot dan pola jang ada, apalagi kalau temanja itu sesuatu hal jang hanja mau disampaikan dengan dialog. Demikian djuga halnja dengan filsafatnja, seandainya dapat disampaikan dengan dialog. Dan kita sama sekali tidak akan mengharapkan adanya persamaan tema antara Manfaluthi dengan Hamka, atau lebih tepat antara Care dengan Hamka, apalagi kalau dalam hubungan ini tema diartikan sebagai suatu hal jang harus bersamaan persis. Keadaan ini hanja mungkin ditjapai dalam hubungan suatu terdjemahan, dan bukan saduran.

Tapi kalau kita tidak hendak melihat tema itu dalam hubungan persamaan jang persis, maka dengan gampang dapat kita lihat adanya persamaan antara suatu tema dengan suatu tema jang lain. Begitulah dalam hubungan ini kita akan mungkin melihat, seandainya memang dapat ditemukan, suatu kesamaan tema antara „Madjdulin” dengan „Tenggelamnja kapal van der Wijck”. Kita akan dapat mendapat sesuatu hal jang menggantikan „adat” pada „Madjdulin”, misalaja sджа „kekolotan” pandangan dari orang² tua misalaja, jang berpegang kepada suatu tradisi. Demikianlah disini, dengan memberikan arti „tradisi” mungkin dapat dilihat kesamaan antara adat jang ada pada suatu masjarakat dengan masjarakat lainnja. Dengan tjara begini, penondjolan Jassin jang mengatakan bahwa „Tenggelamnja kapal van der Wijck” mengandung soal adat jang pasti tidak ada pada „Madjdulin” sulit untuk dapat dipertanggungdiawabkan. Jassin terlampau mengambil arti dalam arti jang digunakan oleh kebanyakan orang Minangkabau jang biasa, jang mengatakan bahwa jang beradat hanja mereka, masjarakat diluar mereka tidak beradat sama sekali; sesuatu hal jang tidak kami harapkan sama sekali dari seseorang se-

namakan dengan plagiat. Plagiat bagi kami ialah mengatakan atau menjabarkan orang mengatakan sesuatu sebagai suatu hasil tjiptaannya sendiri, pada hal itu sebenarnya hanyalah sebuah karja orang lain yang telah dirobahnja menurut kehendaknja, baik untuk keseluruhannya, maupun untuk sebagian sadja.

Tjara menentukan sebuah hasil karja yang bersamaan sebagai sebuah djiplakan dari yang satu terhadap yang lainnja bukanlah suatu hal yang gampang. Tidaklah tiap² yang bersamaan dapat ditangkap sebagai sesuatu yang merupakan hasil djiplakan. Keduanya itu mungkin timbul sendiri², tanpa ada pengaruh mempengaruhi.

Tapi hal ini tidak mungkin untuk dilakukan kepada Hamka dan karjanja tadi, karena antara Hamka dan Manfaluthi memang ada hubungan. Hamka banjak membuatja karangan Manfaluthi, bahkan ia merupakan seorang pengagumnja. Karena itu petundjuk kearah penggolongan kedalam djiplakan memang ada. Djadi disini faktor historis telah tidak memungkinkan bagi Hamka untuk menolak tuduhan djiplakan. Karena itu untuk mengadakan penolakan kita harus mentjari lapangan lain.

Tidak terdapatnja persamaan uraian perkalimatan dalam sebuah roman dengan sebuah roman yang lainnja tidaklah mendingali petundjak yang pasti tidak terdapatnja proses pendjiplakan disini, sebagai yang dapat digunakan misalnja dalam hubungan sandjak². Terdapatnja tema yang berbeda djuga tidak dapat digunakan untuk mengatakan, bahwa salah satunya merupakan sesuatu yang bukan djiplakan yang lainnja. Hal begini hanya dapat dilakukan dalam hubungan „djiplakan yang bersifat terdjemahan”, tapi tidak terhadap djiplakan yang bersifat saduran, dalam arti saduran yang lebih luas dari perukaran nama² begitu sadja. Apalagi kalau dalam hubungan ini terdapat suatu idee yang memang disengadja untuk dibedakan.

Dalam hubungan djiplakan yang bersifat saduran, yang perlu diperhatikan ialah adanja persamaan pola dan plot, sedangkan filsafatnja, temanja, bisa sadja berbeda. Kami tidak mengetahui dengan pasti apakah memang ada persamaan pola dan

kapal van der Wijck tidak terdapat persoalan hal² yang berhubungan dengan pengalaman Hamka sendiri, tapi hal itu dapat dilibat dalam suatu hubungan yang lain, yaitu sbb. :

1. Hamka melihat adanya kesamaan tjerita antara „Madjdulin” dengan riwayat hidupnya sendiri atau dengan sesuatu hal yang dialaminya. Keadaan ini mendorongnya untuk djuga mengarangkan riwayat hidupnya itu.
2. Kesamaan ini dan djuga kekagumannja kepada Manfaluthi menyebabkan ia tidak merasa perlu untuk mengikut Manfaluthi sebanyak mungkin dengan tidak mengabaikan faktor pengalaman dan ideenja sendiri. Dengan begini tertjiptalah sebuah „versi dengan idee² baru” dari „Madjdulin” dalam bahasa Indonesia.

Djadi disini terlihat adanya djuga persoalan yang dapat dinamakan dengan istilah „plagiat” atau „djiplakan”, sehingga keadaan ini djuga tak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak mengatakan bahwa „Tenggelamnja kapal van der Wijck” bukan merupakan sebuah djiplakan, meskipun kita tidak mungkin untuk dapat mengatakan semuanya djiplakan. Kita mungkin akan dapat mengatakannya sebagai berikut :

1. Ia berusaha untuk menggunakan tokoh²nja sendiri, disamping tema dan filsafatnja sendiri dalam sadurannja tadi, disamping itu ia djuga berusaha untuk tidak terlampau berpisah dari naskah yang aslinja.
2. Karena itu, dimana mungkin ia akan berusaha untuk dapat menggunakan segala sesuatu yang ada dalam naskahnya yang asli.

Keadaan no. 2 ini dapat terlihat dengan njata pada surat yang ada pada „Tenggelamnja kapal van der Wijck” dengan yang ada pada „Madjdulin” sebagai yang disalinkan terdjemahannya oleh Junus Amir Hamzah. Dalam hubungan ini kami tidak sependapat dengan alasan yang diberikan oleh Junus

bagai Jassin. Begitu djuga halnja dengan timbulnja filsafat, dalam hubungan ini kami hubungkan dengan idee, jang berbeda. Hal ini mungkin sadja terdjadi, dengan menambahkan sesuatunja, sebagai jang mungkin dilakukan oleh Hamka, misalnja dalam hubungan tjita²nja jang mengandung nafas persatuan Indonesia. Biarpun ada hal ini, namun ia mengandung pola dan plot jang sama.

Tjontoh² untuk ini banjak sekali, jaitu suatu adaptasi dai sesuatu tjerita tertentu untuk suatu keperluan lain jang berbeda sekali dengan jang ada sebelumnya, misalnja sadja terlihat dengan njata pada adaptasi Chairil Anwar terhadap sandjak A. Mac-Leish dalam sandjak Krawang-Bekasi. Tjontoh jang lain dapat pula terlihat misalnja dalam hubungan kerja N. St. Iskandar jang terbesar, jaitu Hulubalang Radja, jang djuga dapat dianggap sebagai djiplakan karena tidak menjebutkan sumber saduranja. Dalam hubungan kerja ini, maka N. St. Iskandar memberikan suatu tema, jang sebelumnya tidak terdapat pada Hikajat St., Manangkerang jang didjadikan sumber karangan olehnja. (Mengenai hal ini dapat dilihat artikel kami jang bernama : Kesamaan atau peniruan, jang pernah dimuat dalam madjalah Mimbar Indonesia, no. 2 (12 Djanuari), 3 (19 Djanuari 1957). Dalam Hikajat St. Manangkerang dapat dikatakan tidak terdapat sebuah temapun, sebaliknya pada „Hulubalang Radja” diberikan sebuah tema jang menjatakan apa sebabnja timbul pemberontakan rakjat, jang menurut kami menegatifkan fungsi perlawanan rakjat Indonesia terhadap Belanda.

Begitulah, dengan memperhatikan apa jang kami katakan tadi, dapatlah dimengerti kiranja, bahwa pembelaan b, f, dan g jang ada diatas tadi sulit untuk dapat diterima selandjutnja. Ia harus ditindjau kembali, dan kami sendiri tidak akan mau menggunakannya sebagai penolak untuk menjatakan „Tenggelamnja kapal van der Wijck” bukan sebagai sebuah djiplakan. Hal begini djuga dapat diberikan terhadap alasan h, jang diadjukan oleh anak Hamka sendiri. Dengan begitu kami sama sekali bukan mau mengingkari bahwa dalam Tenggelamnja

been bought by you", tapi adalah „I want to see the book that you have bought”.

Dari kedua tjontoh ini, dapat terlihat tidak adanya keseimbangan antara „you have bought” dengan „engkau beli”. Begitulah, kalau kita bekerdja dengan istilah aktif dan pasif, maka jang satu menggunakan istilah aktif dan jang lain menggunakan istilah pasif.

Tjontoh sebagai ini masih dapat ditambah, dan untuk tambah mejakinkan, kami berikan lagi dua tjontoh lainnja.

Kalau dalam bahasa Inggeris dapat dikatakan sbb. : „I lived in the house. I want to sell it”, maka dalam bahasa Indonesia hanja mungkin mengatakan sebagai berikut : „Saja diam dirumah itu. Rumah itu mau saja dijual”. Kita tidak mungkin sama sekali untuk mengatakan : „Saja diam dirumah itu. Saja mau mendjualnja”.

Begitu juga misalnja dalam bahasa Inggris bisa dikatakan : „My son is sick. I brought him to the doctor yesterday”. Tapi dalam bahasa Indonesia kita tidak biasa untuk mengatakan sebagai : „Anak saja sakit. Saja membawanja kedokter kemarin”. Dalam bahasa Indonesia biasanya dikatakan sebagai : „Anak saja sakit. Ia telah saja bawa kedokter kemarin”.

Begitulah disini terlihat dengan njata tidak mungkin terdapat suatu terdjemahan jang betul² terdjemahan, jang tidak terikat kepada struktur bahasa jang digunakan sebagai bahasa pen-terdjemahan, ketjuali kalau sipenterdjemahan tadi tidak mengetahui dengan baik bahasa jang digunakan sebagai terdjemahan, atau terlampau terikat bahasa sumber terdjemahan.

Dalam hubungan ini, maka seseorang harus mengetahui dengan baik struktur jang ada dalam dua bahasa. Pengabaian hal ini akan dapat menimbulkan suatu keadaan jang tidak wajar dan di-paksa²kan.

Kalau seandainya Hamka bukan orang jang betul² mahir menggunakan „bahasa Indonesia” maka akan diharapkan ia akan menggunakan bahasa sebagai jang digunakan dalam ter-

Amir Hamzah pada no. 1 diatas, jang mengatakan tidak adanya kesamaan jang sama betul antara masing² kalimat jang ada. Kami takut, bahwa Junus Amir Hamzah ketika mengeluarkan pernyataan ini telah termasuk kedalam salah satu keadaan jang ada berikut ini :

1. Ia telah bekerdja dengan terlampau ter-gesa² sampai² tidak berusaha untuk melihatnja dalam suatu keadaan jang sebenarnya, atau
2. Ia tidak mengetahui keadaan jang ada disekitar soal penterdjemahan dan perbedaan struktur jang ada antara dua buah bahasa.

Kami tidak tahu dengan pasti kedalam kelompok mau. Junus Amir Hamzah akan kami masukkan, tapi kami harapkan s saja djangan masuk kedalam kelompok jang kedua.

Kalau saudara Junus Amir Hamzah mau membuka kembali beberapa lembaran kerdja jang diadakan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II di Jogja baru² ini, maka ia akan mendapati beberapa hal jang dapat berguna baginja untuk melihat persamaan² kalimat antara dua surat jang ada itu. Sdr. Sie Ing Djang dalam naskah kerdjanja mengenai perbedaan struktur antara bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia memperlihatkan adanya sebuah kalimat Tionghoa jang dapat diterdjemahan dengan dua matjam kalimat dalam bahasa Indonesia, sedangkan kami sendiri dalam tjatatan kaki dari naskah kerdja kami menggunakan tjontoh perbandingan kalimat bahasa Indonésia dan bahasa Inggeris. Untuk lebih memperdjelas, disini akan kami berikan s saja tjontoh jang kami gunakan, jang lebih gampang untuk dimengerti oleh banjak orang.

Dalam naskah kerdja kami itu, kami mengatakan bahwa terdjemahan dari :

„I want to see the book that you have bought” adalah „Saja mau melihat buku jang telah engkau beli” dan bukannya „Saja mau melihat buku (itu) jang engkau telah membelinja”. Demikian djuga, terdjemahan dari „Saja mau melihat buku jang telah engkau beli” bukanlah „I want to see the book that had

jang ada pada „Tenggelamnja kapal van der Wijk” betul² merupakan terdjemahan sadja dari jang ada pada „Madjdulin”. Untuk lebih meyakinkan, akan kami terangkan beberapa kalimat jang ada itu.

Kalimat jang dimulai pada „Madjdulin” dalam terdjemahan Alatas dengan **tetapi** kalau saja tidak salah adalah landjutan dari jang ada dari kalimat sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia, ini biasanya ditandai dengan suatu hubungan waktu jang eksplisit, sebagai pemakaian „kemudian”, jang dapat digantikan dengan sebuah urutan jang lebih panjang. Disini, ternyata digantikan Hamka dengan sebuah urutan jang panjang itu, jaitu „setelah oleh surat tuan itu”. Selandjunja jang diterdjemahkan Alatas dengan „saja kembali kepada diri saja sendiri” jang tidak dapat saja terka maksudnja itu diterdjemahkan Hamka dengan sesuatu terdjemahan jang dapat diterka maksudnja oleh kebanyakan pemakai bahasa Indonesia, sama djuga halnja dengan berbagai hal jang lain.

Begitu djuga tidaklah dapat disangkal lagi, bahwa kalimat ini :

„Tuan kan tahu bahwa saja seorang gadis jang miskin dan tuanpun hidup dalam melarat pula, tak mempunyai persediaan jang tjukup untuk menegakkan rumah tangga”.

adalah terdjemahan sadja dari „terdjemahan” jang diadakan Alatas, jaitu :

„Engkau mengetahui hai Stevens, bahwa saja adalah seorang gadis jang miskin dan engkau adalah seorang pemuda jang tidak berharta atau tidak mewakili harta jang membantu kami untuk menjadi seorang suami dan ajah”.

Begitulah, persamaannja itu akan dapat terlihat dengan jelas asal sadja Alatas tidak menterdjemahkannya setjara harafiah, dengan mengabaikan faktor struktur dan pemakaian bahasa Indonesia sama sekali. Ketika saja melihat terdjemahan Alatas

djemahan jang dikerdjakan oleh A.S. Alatas. Tapi hal ini tidak terdjadi karena, Hamka bukan orang jang tidak mahir.

Saja tidak tahu pasti bagaimana struktur jang ada dalam bahasa Arab, tapi berdasarkan terdjemahan Alatas, dapat kami katakan bahwa kalimat dalam bahasa Arab menggunakan bentuk aktif. Pilihan pasif dalam bahasa Arab tidak ada dalam hubungan ini, karena bentuk pasif dalam bahasa Arab hanya bisa terdjadi bila pelakunya tidak dikenal. Keadaan ini tidak berlaku dalam bahasa Indonesia, karena kalimat pertama surat tadi dalam bahasa Indonesia dapat diterdjemahan dengan tiga, jaitu :

1. sebagai jang dikerdjakan oleh Alatas.
2. Bagimu tidak akan saja rahasiakan
3. Taklah akan saja rahasiakan kepadamu

Dan struktur no. 3 ini biasanja terdapat dalam hubungan pembukaan surat, jang biasanja digunakan sebagai suatu hal jang berhubungan dengan suatu hal jang ada sebelumnya, jaitu landjutan dari sesuatu hal jang ada sebelumnya, jang dalam hubungan tadi tidak disebutkan sama sekali. Sebagai tjontoh disini, kami kutipkan sebuah tjontoh dari Kalau Tak Untung dari Selasih jaitu sbb. :

Sesudah Masrul beristeri, ditjobalah oleh Rasmani akan

Begitulah, dengan berusaha melihatnja sebagai ini, maka akan dapat terlihat bahwa salah satu dari keduanya merupakan terdjemahan dari masing²nja. Dan tidaklah biasa dalam bahasa Indonesia dalam posisi jang ada dalam surat tadi akan menggunakan terdjemahan sebagai jang dilakukan oleh Alatas tadi. Struktur jang biasa adalah struktur jang dilakukan oleh Hamka tadi. Hanya sadja dalam kalimat Hamka itu ada unsur lain jang ditambahkan jang tidak ada sebelumnya dalam nas-kahnja jang asli. *

Hal² jang begini, kalau dilakukan terhadap seluruh kalimat jang ada dalam kedua surat itu, maka akan terujata bahwa

1. Hamka memang menggunakan pola dan plot yang ada pada Manfaluthi, tapi mengisinya dengan tema dan ideenya sendiri dan juga peristiwanya sendiri.

2. Hamka sangat terpengaruh oleh Manfaluthi sehingga ia merasa senang untuk menggunakan hal² yang sama dengan Manfaluthi, termasuk juga dengan tjara pengutjapan. Keadaan ini makin dimungkinkan, karena persoalan keaslian tjara pengutjapan belumlah merupakan suatu mode yang utama ketika itu, yang berbeda sekali dengan ukuran sekarang.

Malang, 27 Nopember 1962

itu, saja melihatnja sebagai pemakaian kata² bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Arab, dengan mengabaikan faktor pemilihan struktur dalam bahasa Indonesia. Dengan terdjemahan yang lebih baik dan lebih bebas, maka sdr. Junus Amir Hamzah tidak akan sampai berkata sebagai berikut :

„Dari kutipan perbandingan diatas mendjadi djelas kepada kita bahwa tidak seluruhnja sama dalam arti kalimat demi kalimat Memang ada beberapa kata yang sama, tapi ini”. (Gema Islam, no. 18, hal. 640).

Disamping itu, bagi kami bukan hanya beberapa kata yang sama, tapi hanya beberapa kata yang tidak sama. Tidak ada alasan untuk tidak mengatakan bahwa Tuan pada Tuan ken tahu tidak sama dengan Engkau pada Engkau mengetahui, hai Stevens, antara untuk mendjadi seorang suami dan ajah dengan untuk menegakkan rumah tangga. Perbedaan yang timbul ini hanya ada, karena yang satu berpegang kepada terdjemahan harafiah, sedangkan yang lain menggunakan terdjemahan yang lebih bebas. Kalau faktor ini diabaikan, maka ia memang mudah sadja dikatakan tidak sama.

Disamping itu lagi, pernyataan yang mengatakan hanya sebagian ketjil yang bersamaan dan ini tidak mungkin untuk mengatakan salah satunya sebagai diiplakan, bagi kami terasa sebagai suatu pernyataan yang ter-gesa². Kita hanya dapat mengatakan ini apabila telah ada perbandingan yang lengkap antara kedua naskah. Djadi baiklah ditunggu lebih dulu hasil terdjemahannja itu. Dan melihat tjontoh terdjemahan yang dilakukan Alatas tadi, maka kami hanya ingin mengingatkan semoga orang tidak masuk kedalam kesalahan sebagai yang dibuat oleh Junus Amir Hamzah tadi.

Begitulah sekadar tjatatan yang dapat kami berikan, dan kami sama sekali belum berani untuk mengadakan suatu kesimpulan yang pasti. Tjuma sadja, berdasarkan bahan yang ada sekarang, kami hanya ingin mengadakan beberapa dugaan, jaitu sbb. :

dapat dikatakan memelihara „kode dan etik djurnalistik“. Tetapi bagaimanakah satu masalah jang masih dalam taraf penjelidikan sudah dihebohkan se-olah² djiplakan itu telah menjadi kenjataan, dan sementara masjarakat telah gempar karenanja ? Dan bagaimanakah seandainya kelak segala tuduhan dan fitmahan itu tidak benar ?

Marilah kita sama² menunggu perkembangan lebih landjut. Dalam pada itu, djanganlah persoalan seperti ini, se-olah² menemukan satu alat untuk berbuat, melepaskan ambisi jang telah lama tersimpan dengan alasan jang di-tjari². Selaras dengan pengertian ini, Hamka telah menandakan „hendaknja djangan ditjampur aduk hamun-maki dengan persoalan plagiat-kah „Tenggelamnja Kapal van der Wijck“ atau sadurankah atau aslikah“. Hamka bersedia memberi keterangan, kalau satu panitia jang bersifat ilmiah telah terbentuk. Kalau perlu dikutip, inilah keterangan singkatnja : „Soal kesusasteraan plagiat atau saduran atau asli, tidaklah selesai dengan tjara jang dipakai itu. Dan sajaupun tidaklah akan dapat dihantjurkan dengan menuduh saja telah membuat suatu skandal besar. Jang saja tunggu sekarang adalah terbentuknja satu Panitia Kesusasteraan jang bersifat ilmiah dibawah naungan satu Universitas (Fakulta Sastra) dan lebih baik jang dekat dari tempat kediaman saja jaitu Universitas Indonesia“. Demikian pendjelasan Hamka menurut bulletin PIA tgl. 27 September 1962 halaman 5, dan menandakan pula bahwa ia tidak akan membalas segala serangan rendah dan hinaan itu.

Kita mengharap kepada generasi sekarang untuk mengikutinja dengan saksama keterangan Hamka nanti, agar memperoleh pendjelasan dari kenjataan jang sebenarnya. Dari berita PIA jang dimuat dalam „Sulindo“ tgl. 29 September 1962, kita telah mendapat gambaran bahwa H.B. Jassin sebagai seorang kritikus dan tokoh terkemuka dunia sastra Indonesia, dalam keteranganja telah mengandjurkan agar seorang sardjana sastra menjelidiki dengan kepala dingin benar tidaknja „Teng-

Adnan H.

PERHATIAN TERHADAP HEBOHNJA „DJIPLAKAN” *)

I. Agitasi ?

Sebagai seorang warga masyarakat ingin saja mengemukakan satu pikiran atas persoalan yang sekarang tengah dihebohkan. Kehebohan mana yang semula ketjil dan diragukan, tetapi berkat semangat dan dorongan, akhirnya berpengaruh dan mempengaruhi. Lebih² sesudah ada pendapat² dikalangan ahli sastra dan kritikus yang menjingkap persoalan „Tenggelamnya Kapal van der Wijck” itu sebagai djiplakan, diberitakan dalam surat²-kabar setjara di-besar²kan. Padahal kebenaran apakah buku roman sedjarah itu didjiplak atau tidak, belum mendapat pengakuan yang resmi dari ahli² sastra yang kenamaan. Persoalan yang sekarang dihadapi hanya bersifat tuduhan, dan hendaknya djanganlah ber-lomba² mempropagandakan tuduhan itu kemasjaraat yang mudah dipengaruhi. Menggulingkan seseorang dengan elemen fantasia sebagai alat, tak akan berudjud kemenangan bagi penjerang. Mentjincarkan nama seseorang dengan mentjari alasan terbatas pada satu hasil karyanya, juga relatif untuk diterima.

Tulisan seorang wartawan „Warta Berita” dalam edisi minggu tgl. 30 September 1962 yang dimuat dihalaman muka, telah memberi kesan betapa uniknja persoalan ini. Diharapkannja pendapat masjaraat yang se-olah² agar memberi alas kebenaran tentang djiplakan itu. Tetapi seandainya „Warta Berita” benar² objektif dalam pemberitaannja, tentu tidak akan hanya membawakan pendapat² umum yang menurut pendapat pribadija itu perlu dikemukakan. Mengemukakan pikiran² umum tentu satu keharusan bagi seorang djurnalis, dan yang demikian baru

*) Semula karangan ini akan disiarkan dalam madjalah Gema Islam, tetapi karena ada halangan, terpaksa disimpan sadja.

tasi, atau bergeser sifat. Bagi mereka jang meyakini bahwa itu fantasi, dan dapat dianggap sebagai penjelang waktu di-lobby poliklinik, maka proses sebab akibat itu tidak membawa pada suasana jang dipengaruhi. Tetapi ini sebaliknya bisa terdjadi, terdjadi dengan alasan² jang tidak eksak itu, dan dengan alasan² hakekat seni sastra itu sendiri. Kenapakah tidak banjak gadis² Perantjis jang ter-gila² kepada Cyrano de Bergerac karena pengaruh seninja, dan kenapakah djustru jang paling meresap hanja seorang? Maka jang seorang inilah merupakan resapan maksimal dari pengaruh hatinja, pengaruh hati atas wadah fantasi itu tadi. Djadi hanja setjara terbatas dalih „tipuan” itu dapat terdjadi. (Cyrano de Bergerac seorang seniman Perantjis jang tjatjad saiah satu pantja indranja).

III. Gubahan dan penggubah

Andaikata para pembatja (menurut Pramoedya Ananta Toer diperkirakan sebanyak 3 djuta pengagumnja) telah mengalihkan langkah pikirannya dari alam kenjataan (hakekat) kealam fantasi karena mutu sastra (Hamka) maka asli tidaknja gubahan itu, tidaklah mendjadi pusat perhatian bagi pembatja untuk menilai mutu penggubahnja. Terutama pada pengagum² jang belum mentjapai ilmu sastra itu. Dan sebagian besar terdiri dari pengagum² jang seperti ini. Sebutan kepudjanggaan itu sendiri lahir dari kalangan ahli² sastra jang setjara spontan diakui pula oleh semua tingkat masyarakat dari jang baru melek huruf sampai ketingkat sardjana.

Dizaman pra-sedjarah kadang² seorang seni pahat tidak menyebutkan nama pemahatnja pada karyanja itu, sehingga sardjana² sekarang sering menemuui kesukaran² dalam penje-lidikannya untuk menentukan dengan pasti siapa pentjiptanja.

Dalam „Awal dan Mira” misalnja penulis Utuy Tatang Sontani tentu tidak diperhatikan orang (pembatja² jang tak berilmu sastra) meskipun asli kata hatinja. Simpati kepada si Awal, tertjetak kasih kepada si Mira (karena tjakap tetapi ahirnja diketahui ia buntung), dan antipati kepada si Katjamata, maka

gelamnja Kapal van der Wijck" suatu dijiplakan. Marilah kita tunggu terdjemahan dari bahasa Manfaluthi (Arab, kebahasa Indonesia atas karya pengarang Perantjis itu. (A.S. Alatas ahli bahasa Arab pada Universitas Indonesia bersedia menterdjemahan).

Bagaimanakah tidak ter-gesa² penggugat menghebohkan persoalan ini, sedangkan nama pengarang Perantjis yang dimaksud menurut penulis terkemuka Ali Audah bukan **Alphonso Care** tetapi **Alphonse Karr** dan judul bukunya „**Sous les Tilleuls**“, bukan „**Magdaleine**“, dan masjarakatpun telah terkelabui pula? Atau akankah saudara beramai-ramai pergi ke Karet dengan amarah yang me-luap² untuk menggali kubur Chairil Anwar karena ia pernah mendjiplak seperti orang² hendak menggali kuburan Shakespeare karena penipu pula? (Menurut analisa H.B. Jassin diantara karya² Chairil Anwar ada 6 (enam) karyanya hasil dijiplakan). Berita Minggu tgl. 30 September 1962 dalam memberi ulasan sekitar persoalan ini, tidak sepatahpun me-njebut² dijiplakan karya Chairil Anwar. Sedangkan pada „Tenggelamnja Kapal van der Wijck“ hanyalah bagian ketjil yang mendjadi pusat perhatian penggugat, dan masalah stelsel adat djauh diluar titik perimbangan.

II. Tipu dan fantasi

Dengan dalih „penipu“, ini sangat ber-lebih²an. Mentjelupkan unsur sastra pada kesenian tak dapat disamakan dengan mengadjarkan satu ilmu eksak yang harus dijakinkan berdasar dalil² dan aksioma² yang dapat dibuktikan. Dalil yang eksak itu sendiri dapat diterima setjara menjeluruh pada hasil dan akibat yang sama. Akan tetapi meresapkan satu fantasi oleh ber-bagai² pikiran dan pemikir kedalam satu pendapat yang bersamaan dan menjeluruh, tidaklah mungkin saina sekali. Ti-daklah mungkin misalnja beberapa pemuda atau pemudi sesudah membuatja satu roman, kemudian mereka menghasilkan satu pendapat yang sama dalam arti terpengaruh karena fan-

resmi selain jang satu itu. Mereka tentunja tak dapat membedakan mana jang objektif dan mana jang subjektif, apa lagi sekarang ini kita berada dalam satu barisan untuk melaksanakan kemakmuran dan pembangunan. Berbitjara tentang pembangunan, djuga kesusasteraan ini harus dibangun dan diajom.

Membitjarakan kesusasteraan, sungguh tak sanggup, tak akan tertjapai apa jang ada pada pembawaan saja, mengingat betapa luasnja dunia kesusasteraan untuk didjeladjah. Mendjeladjahi dari se-ketjil²nja sampai kepada jang se-besar²nja, maka alat jang harus dipakai untuk mendjeladjah itu tidak akan didapat dengan mempergunakan metode apapun, dan tidak dapat dibeli dibangunku Universitas.

Karena itu saja disini bukan, sekali lagi bukan berbitjara tentang kesusasteraan. Jang mendjadi perhatian saja disini, ialah sekitar betapa berani dan gegabahnja masalah kesusasteraan itu hendak digubris dengan djalan kritik jang sukar dipahami. Betapa sanggupnja seseorang berhasrat mendjeladjahi dunia kesusasteraan jang luas itu dalam waktu singkat, sedangkan volume kesusasteraan itu banjak liku² jang harus dilintasi, memeras bakat dan pikiran, dan bakat itu sebenarnya pembawaan kodrat. Mendjeladjahi dunia kesusasteraan untuk mentjapai garis finish sebagai jang dikehendaki, menurut pikiran saja belum dapat didjadikan satu analisa jang tepat, mengingat perkembangan kesusasteraan itu sendiri tak mempunyai batas. Ia terus berlangsung dari masa kemasa melalui irama perputaran roda sedjarah dan tingkat² revolusi. Itulah sebabnja terdjadi renaissance pada masa peralihan itu. Kelangsungan keadaan jang seperti ini memerlukan alat untuk diselidiki sebagai rentjana penjelidikan djangka pandjang. Lahirnja angkatan 45 sebagai angkatan landjutan dari angkatan pudjangga baru, ini terdjadi karena revolusi. Semula tidak disangka bahwa renaissance akan terdjadi pada saat itu, karena tak ada satu metode untuk mengalih satu perkembangan, djustru ia lahir dengan sendirinja.

Maka dalam perkembangan jang sekarang ini apakah satu tjara pada pengajoman nilai² sastra untuk disesuaikan dengan

dalam action inilah dasar² tipuan itu dapat berudjud. Sedangkan comic dan tragic dari „Awal dan Mira” itu hanjalah chajalan, fiction, tegasnja bohong. Bohong artinja menipu. Tamatnja riwayat warung itu disusul dengan kesepian, pengagum tak akan mengambil alih perhatiannja pada penggubah.

Djadi, apakah Hamka menipu melalui „Tenggelamnja Kapal van der Wijck”, saja pikir nonsense sama sekali. Apakah pengagum Achdiat K. Mihardja melalui „Atheis”nja akan beralih haluan dari theis keatheis? Atau apakah titik persoalan disitu Kartini, Anwar dan Rusli sebagai sumbernja? Maka untuk mempersoalkan jang demikian jang menurut Hamka soal kesusastaan, tidak akan selesai dalam waktu jang singkat. Saja kira tidak ada jang atheis hanja gara² „Atheis” Achdiat K. Mihardja.

IV. Ada maksud lain?

Dalih „penipu” dalam pengertian diluar kesusastaan, misalnja penilaian terhadap pribadi Hamka, ini tentunja menggeser persoalan jang sebenarnja, menggeser masalah diiplak kemasalah hamun-maki seperti kata Hamka. Ini tak perlu heran, karena Hamka pernah berkata: „Hati²lah djadi pemimpin, karena pemimpin harus mempunjai kawan dan lawan”.

V. Tak tertjapai

Saja minta perhatian, karena dalam mengeluarkan buah pikiran tentunja tidak tjukup hanja berkata „pertjaja”, „tidak”, „mustahil”, sedangkan mengeluarkan utjapan tanpa perhitungan, tanpa alasan² jang meyakinkan. Orang jang berkata: „Gué ikut”, stop, disinipun kita dapat mengambil ukuran sampai dimana refleksi otaknja itu melaksanakan sesuatu stimulus. Inilah sebagian besar warga masjarakat, sebagian besar jang mudah dipengaruhi, mudah digembleng, mudah diperintah, dan kalau membatja salah satu berita pada koran jang dipegangnja, se-olah² tidak ada sumber berita lain jang lebih lajak dan

menurut Pacific Congress ke-10 yang berlangsung di Honolulu-Hawaii th. 1960, seorang penjelidik harus membuat 6.000 karangan tiap tahunnya.

Djadi pengamatan itu memerlukan kesempatan yang baik dengan cukup pengalaman pada bidang yang bersangkutan. Ini dapat ditjapai setjara hati² dan teliti dan setjara social control. Seni harus dikontrol oleh seni, kebudayaan harus dikontrol oleh kebudayaan. Kalau kebudayaan itu merupakan keagungan bangsa dan negara, kalau kebudayaan itu merupakan tjermin kepribadian bangsa, maka tudjuan pengamatan itu tentuja harus untuk keagungan bangsa dan negara, harus untuk pentjerminan kepribadian bangsa itu. Kalau tidak seperti itu pengertian yang dimaksud, ini memerlukan penindjauan dasar² sedjarah atau historical background.

Tadi saja katakan bahwa untuk mendjeladjah dunia sastra, saja tak sanggup, karena penuh simpang dan maha luas. Djadi saja sekali lagi bukan membitjarakan sastra, saja hanya memberikan alas kenishian pada masalah tuduhan atas sesuatu karya yang „didijplak” itu. Kalau sekali² saja menulis tentang kesusastraan, ini hanjalah meneropong dari satu tjelah diantara tjelah² kesusastraan yang sebenarnja. Inipun belum memberi kesan pada saja, karena sebagian besar dari ahli² kesusastraanpun tidak memberikan pendapat tentang ini, apalagi saja yang harus lebih banjak makan garam.

Kita kembali kepersoalan diatas sebagai titik pangkal pada tulisan saja ini, yang saripatinja „kematangan” untuk pengamatan. Berbitjara tentang kematangan ini, kita serahkan kepada pendapat seorang seniman sendiri.

Dalam menjambut hari ulang tahun ke-17 dari harian „Merdeka”, Usmar Ismail (tokoh film dan sastrawan, yang belum lama ini mendapat Piagam Widjaja Kusuma dari Presiden Soekarno), telah memberikan pandangan objektifnja mengenai masalah kritik pada umumnya. „Pada dasarnya”, demikian Usmar Ismail, „kritik seni-kebudayaan perlu untuk memberikan penilaian masyarakat terhadap karya² seni tidak sadja untuk

taraf hidup sekarang, atau karena telah matang untuk mengetengahkan karya masa silam dibanding dan diukur dengan karya² dialam kemerdekaan sekarang jang kehidupan sosial ekonominja dalam taraf pengajoman pula?

Ahli² sastra sendiri sebenarnja tidak dapat membitjarakan masalah kritik ini karena tidak akan memberi manfaat. Di antara batjaan² jang sekian banjaknja, salah satu jang dihebohkan sekarang ialah sebuah buku roman sosial seperti „Tenggelamnja Kapal van der Wijck” itu, djika hendak dikritik, berdasar fungsi kritik menghendaki alasan² jang sehat. Alasan jang sehat artinja alasan jang tidak meragukan pengcritik sendiri. Saja katakan demikian karena telah terdjadi kekeliruan², dimana tidak pastinja djudul buku dan pengarang jang dimaksud dari bahan² penjelidikan. Kita bukan mentjela, karena untuk berbuat sesuatu adalah hak milik seseorang, sedangkan hak milik harus berfungsi sosial.

Kalau kritik jang dimaksud adalah merupakan salah satu djenis essay, itu baik karena merupakan satu karya. Tetapi kalau kritik dalam kesusastraan, tentu satu pertimbangan baik buruknja hasil karya jang dimaksud. Sewaktu saja duduk di bangku sekolah, saja telah mentjatat, bahwa alasan² jang diberikan pada pertimbangan itu mengenai isi dan bentuk kesusastraan. Oleh karena isi kesusastraan ialah seluruh kehidupan, maka perlulah orang jang mendjadi kritikus mengenal atau lebih baik mengalami kehidupan. Sekian sekedar tjatatan dari seorang guru kesusastraan itu.

Jang saja djelaskan diatas bukan satu suguhan pada pengcritik, kita tak berprasangka, ini hanja sekedar mengulang fungsi kritik. Mengeritik tentunja hasil sesuatu penjelidikan serta pengamatan. Hamka sendiri sebagai seorang pengarang jang bukan hanja dibidang kesusasteraan tetapi meluas sampai² ke batas pengontrolan bidang kebudayaan dan filsafat, tak mau mempersoalkan kesusastraan dengan metode jang dipakai jang tidak berdasar sesuatu pengamatan dan kontrol jang berisikan fakta ilmiah. Untuk penjelidikan ilmiah jang dimaksudkan

misalnja berbentuk essay. Tetapi kritik jang berupa pengumuman, saja kira orang jang buta hurufpun dapat berbuat demikian, umpamanja ia mendengar orang berdongeng, lantas dongeng itu tidak baik dan tidak sesuai dengan perkembangan pada zaman itu. Maka ia akan berkata : „Ach, bohong ! Mustahil andjing beranak manusia !” Ini umpama. Ini barangkali jang dimaksud oleh Usmar Ismail : „Kritik jang didasarkan atas pengetahuan jang separo² malahan mungkin membahayakan bagi perkembangan seni”.

Penggugat dipengadilan jang saja sebutkan tadi bisa menggugat karena hukum itu tegas dan njata. Tetapi pertanggungan djawab selandjutnja terletak pada hakim itu sendiri. Kalau hakim itu mutlak, dan tak ada sesuatu pasal jang harus memperkuat tuduhannya, ia voniskan dengan constante juris prudensi. Tetapi kritik jang sedang kita bitjarakan sekarang, pertanggungan djawab terletak pada sipengeritik sendiri. Sebab itu kita sambung utjapan Usmar Ismail : „Memang, tukang jang kepalang tanggung, kaju akan hantjur”. Jah, mudah² keinginan Usmar Ismail agar tumbuhnja corps kritisi jang baik itu benar² akan mendjadi kenyataan. Dengan demikian perkosaan terhadap sesratu prinsip tidak mudah disemena-menakan.

Kita akan buka topi dan salut jang se-sungguh²nja, andaikan ada secrang jang bisa dan sanggup melakukan general check up pada tubuh kesusastaan. Andaikata kritik sdr. Abdullah S.P. itu berbentuk kesusastaan, maka orang jang per-tama² meng-agumi dan mempujjanggakkannya adalah saja sendiri. Saja akan mengunumkan kepada kawan² saja bahwa reformasi terdjadi, dengan terbongkarnya sastrawan² palsu, dengan terbongkarnya kedok angkatan 45 dengan 6 karya djiplakan. (Kenapa sdr. Abdullah S.P. membisu terhadap badjingan² angkatan 45 ?). Dengan sendirinja pendjiplak Chairil Anwar almarhum mungkin bagi orang² jang hasad dengki akan berama-ramai dengan amarah jang me-luap² pergi ke Karet untuk menggali kuburnja, lalu dilempari batu² dan unggunan api. Tetapi sungguh bodoh,

memberikan pedoman kepada masyarakat yang masih abang tetapi juga dapat bertindak korektif terhadap para seniman pentjipta. Tentu saja hal ini diharapkan pada para kritisi satu dasar pengetahuan yang cukup tentang karya seni yang dikritiknya. Sebab kalau dasar itu tidak ada, kritik itu justru berakibat sebaliknya yang dikehendaki. Artinya tidak akan bermanfaat untuk masyarakat maupun untuk seniman pentjipta yang bersangkutan. Kritik yang didasarkan atas pengetahuan yang separo² malahan mungkin membahayakan bagi perkembangan seni".

Demikian pandangan seniman yang kenamaan Usmar Ismail, yang atas pertanjaan Merdeka sekitar kritik dari pers sekarang, Usmar berkepastian pula bahwa di-sana-sini masih dilihat kritik² kesenian dalam pers yang terlalu didasarkan atas pandangannya, satu kritik yang tiada didasarkan penelitian yang objektif hanyalah akan dapat memberikan kepuasan pada si-kritikus sendiri. Sebagai seorang seniman Usmar selanjutnya menyatakan bahwa akan berterima kasih sekali jika di Indonesia ini tumbuh corps kritisi kesenian yang baik mutunya.

VI. Dangan sembrono

Untuk menjelidiki serta mengamati kesusasteraan yang maha luas yang dari masa kemasa selalu bergerak mengikuti irama perputaran roda sedjarah dan tingkat² revolusi, maka perlulah kematangan alam pikiran. Hukum, baik yang tertulis maupun yang tidak, dapat diselidiki dan bahkan dikritik kalau hakim yang menjalankan fungsi itu keliru mendudukkan antara hukum dan mahkum. Dan juga karena hukum itu ujud dalam satu kaedah njata, bukan variasi, dan merupakan bagian dari segi kehidupan. Seorang dengan pengetahuan yang terbatas dapat menggugat hakim karena perlakuan yang kurang adil dalam satu perkara yang sama. Gugatannya itu berdasar fakta yang njata pula.

Maka kritik dalam kesusasteraan, harus berbentuk kesusasteraan. Karena itu „kritik” merupakan bagian dari kesusasteraan

ini hak saja untuk memberi ulasannya nanti. „Reformen” sekarang ini menghendaki agar jangan satu kalimatpun djip-lakan. Kalau kita peladjar gugatan sdr. Abdullah S.P. seperti jang disorot oleh Lentera Pramoedya A.T. tgl. 5/X/62, saja tertawa. Saja sundut sebatang „Oscar”, lantas saja batja lagi. Sehari sebelum gugatan itu disorot, Bintang Timur telah memuat pengumuman bahwa gugatan sdr. Abdullah S.P. akan dibuktikan dengan pembuktian ilmiah. Berilah saja kebebasan untuk menilai gugatan itu, gugatan jang nihil itu, kosong melompong. Memang kita sudah mengerti bahwa persoalan ini berpengaruh pada soal lain. Seperti ternyata pada keterangan Pramoedya sendiri dalam Berita Minggu tgl. 30/IX/62, bahwa soal ini berpengaruh pada soal sosial, djadi bukan sastra sadja. Mungkin Pramoedya sebagai sastrawan jang tidak banjak/luas pengaruhnya, maka maksud untuk mengatasi masalah ini rupanya akan diwujudkan dalam aksi revanche sekarang ini. Sebagaimana diketahui, sdr. Abdullah S.P. ikut dalam Ruang-an Kebudayaan Bintang Timur dipimpin dan diangon oleh Pramoedya.

Setjara sepintas lalu telah dapat dimengerti. Memang telah djelas dikatakannya : „Sampai dimana kedjudjuran seorang tokoh masyarakat mempertanggung djawabkan segala perbuatan-nya. Kalau ini terbongkar, maka itu menandakan bahwa kekayaan nurani masyarakat kita makin bertambah dan tidak bisa ditutupi dengan berbagai kedok lagi”.

Jah, seribu kali Pram boleh bitjara begitu. Kalau gugatan sdr. Abdullah S.P. seperti itu punja matjam, dan kalau aku berbuat demikian pula dengan tjara menterdjemahkan kalimat² tanpa mempersoalkan djalannya tjerita dan stelsel adat pada Tenggelamnya Kapal van der Wijck, aku buktikan dengan itu ilmiah punja bukti Abdullah, taulah kau. Kau punja lentera akan padan. Kenapa kau tak gugat Chairil Anwar? Kenapa kau persoalkan tokoh masyarakat dengan fantasi? Namun Pram, aku akan buka topi andaikan engkau bisa dan mampu melakukan general check up pada tubuh kesusastraan. Kau

tolol, tak beriman kalau saja berbuat demikian, karena mengetjam orang yang sudah mati, berdosa hukumnya. „Latasubbul amwata fainnahum qad afdha ila ma qaddamu” (hadist — rawah Bucharý). „Djanganlah engkau mentjatji maki, karena mereka itu telah menjelesaikan tugasnya”. Dan saja tak setudju kalau orang² Inggeris menggali kuburan W. Shakespeare karena ia penipu.

Menggugat kesusastraan setjara pengumuman, sekalipun ada dalangnja umpamanya, tidak akan berhasil apa². Apa sebab? Karena pentjampur-bauran antara fiction dengan non fiction seperti yang telah saja sebutkan. Firman Muntaco yang dipanggil Polisi untuk diusut atas kesalahannya dalam tuduhan menghina corps Kepolisian tempo hari, karena tuduhan penghinaan itu berbentuk fiction, akhirnya toch ia dibebaskan. Tetapi wartawan Bintang Timur Anwar Harjono yang menulis berita non fiction, maka tuduhan hakim itu tetap inemberatkan terdakwa, untuk mana ia harus dihukumi. Penulis terkenal Milovan Djilas dalam bukunya „Kelas Baru”, karena kritik itu non fiction dan berdasar data ilmiah, akhirnya karena kritik itu membahayakan, maka ia masuk bui.

Nanti pada tulisan² saja berikutnya akan saja uraikan masalah djiplak ini dalam pengertian yang universil. Kalau sdr. Abdullah S.P. mengeritik kesusastraan tidak dengan kesusastraan, izinkanlah saja mengupas kesusastraan dengan tjermin² diluar kesusastraan. Nanti akan clear dengan tjara bagaimana pula mutu kesusastraan itu mentjakup seluruh nilai² kenedupan.

VII. Kalau begitu, ia kena

Sekarang saja akan memberi tanggapan terhadap „ilmijah” kritikan sdr. Abdullah S.P. melalui Lentera yang diangon oleh seorang sastrawan tua, Pramoedya Ananta Toer namanya. Serem saja membuatja „Pramoedya Ananta Toer”, karena saja seorang pengagumnja. Apakah Pram tidak mendjiplak seperti Hamka „mendjiplak” buku lain seperti yang dituduhkan itu,

Penggugat memusatkan motip gugatannya pada kaedah persamaan maksud karena perpisahan. Kalau hanya sekedar alih-bahasa seperti itu kenapakah kemungkinan tidak harus ada? Djadi kalau ada dua pengarang, masing² mengarang, misalnja begini :

Kalimat Manfaluthi.

Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku.

Kalimat A.M. Dg. Myala.

(dalam „Men-datang² djua)
Membajang rupa djua, adinda lama lalu.

Toch utjapan A.M. Dg. Myala djuga merupakan pernyataan duka karena perpisahan, bukan? Hal jang begini menurut Abdullah S.P. : „A.M. Dg. Myala mendjiplak!”

Andaikata William Butler Yeats (1865-1939) bersjair : „I read in my book of songs”. Lantas ada penjair Indonesia jang sjairnja berupa demikian : „Kubatja dalam buku njanjianku”. Ini bagaimana Pram? Kemungkinan harus ada, dan saja tak sanggup meneliti semua buku² sastra jang bertebaran luas itu. Kalau Pram menulis dalam „Gadis dipantai” : „Mardinah berpegang erat² pada galar ambin”. Lantas Charlotte Brontë menulis dalam Shirley : She may live very near us”. Ini apa matjam Prain? she = Mardinah; us berdiri dekat galar ambin. Apakah ini bukan djiplakan seperti jang ditjontohkan oleh Abdullah S.P. „Poor mamma!” tulis Charlotte B. „Ampuuun!” tulis Pram dalam „Gadis dipantai”. Kalaupun saja menggugat, maka menurut rumus Abdullah sudah termasuk djiplakan. Djanngan satu kalimatpun jang didjiplak.

VIII. Abdullah S.P. (penggugat) mengaku kurang matang

Tak seorangpun jang bisa melakukan general check up pada tubuh kesusastraan, apalagi setjara lihay berbelit. Seorang jang tjoba² mengadakan gugatan terhadap karya Hamka ternyata menemui kesukaran. Abdullah S.P. jang mengadakan gugatan

djangan timpa aku dengan sadjak dan sandjak jang chajal itu, kau djangan timpa aku dengan tjerpen jang fantasi dan dusta itu. Berapa banjak manusia jang kau bohongi? Namun Pram, aku pengagummu.

Fakta demi fakta. Dengan mendjual ajat² al-Qur'an, Abdullah S.P., itu tukang bikin tjerita pendek jang chajal jang berisikan tipu rauslihat, telah menulis gugatannya bahwa Hamka „mendjiplak“, gugatan mana disorot oleh Lentera Pramoedya Ananta Toer, itu penjair lama dengan salah satu karyanya „Gadis dipantai“, tersusun dalam koran Bintang Timur pada hari dimana peringatan Angkatan Perang berlangsung. Bukti bahwa Hamka mendjiplak telah diberikannya dengan motif susunan kalimat (syntaksis). Ia tidak menguraikan isi tjerita pada babak demi babak, ia tidak me-njinggung² pribadi Barat (Perantjis) dengan Timur (Indonesia). Ia memusatkan motifnya pada pertjakapan² diantara dua kekasih, padahal pertjintaan itu harus antara laki² dan perempuan, dua kekasih itu harus ber-tjakap². Stelsel adat jang mensari-patikan karya Hamka, djuga tidak di-sebut².

Salah satu bukti jang katanja ilmiah itu begini :

Kalimat Manfaluthi.

Apakah artinja harta ini setelah kau hilang dari padaku, Stevens.

Kalimat Hamka.

Kemana lagi langit tempatku bernaung, setelah kau hilang dari padaku, Zainuddin.

Saja kutip tjontoh bukti diatas itu agar masjarakat benar² mengetahui dengan tjara bagaimana lihaynja ia menaduh. Mari kita tjari bukti sampai dimana kedok Abdullah S.P. dapat bertahan. Saja tandaskan lagi : djangan dikatjaukan antara ilmu dan ilmiah, djangan katjaukan fiction dengan non fiction, djangan katjaukan kesusastraan dengan tokoh masjarakat (politik?), djangan katjaukan antara hukum dan malikurn.

Perbuatan jang bersifat tuduhan dan fitnahan; sesungguhnya tidak harus ada pada seorang muslim sedjati.

„Alfitnatu akbaru minal qatli”. (Baqarah 217).

„Fitnah itu lebih besar dari pembunuhan”. Sedangkan hukum membunuh itu adalah dosa besar. Kita djangan mudah dipengaruhi orang lain agar membantunja, sedangkan usahanya itu untuk meruntuhkan kita.

„Bertahanlah engkau (Muhammad) beserta orang jang mengenang Tuhan siang dan malam demi mengharap keridaan-Nja, dan djangan engkau njeleweng dari mereka itu, gara² budjuk, raju dan hiasan duniawi, maka jang demikian itu adalah melampaui batas”. (Alkahfi).

IX. Untuk direnungkan

Ada jang berkata : — Kalau Chairil melakukan plagiat, orang bisa terima karena dia memang punya bakat maling. Kalau saja sendiri melakukan plagiat, orangpun bisa terima, karena sajapun punya bakat maling. Tapi Hamka ?

Utjapan ini kita benarkan karena kita dengar hari ini dan dia berkata hari ini. Tetapi mungkin besok dia tidak berkata lagi kalau bakat malingnja ingin dihilangkan, dan berhasil. Dalam tuduhan atas karya tjurian, rupanja dia tidak melihat perkembangan sedjarah dan kemadjuan watak manusia. Novel TK. vd. W. ditulis 25 tahun jang lalu, dimana saat itu tengah suburnja pohon pendjadjahan hingga jang didjadjah tidak leluasa menulis atau mengeluarkan pikiran kearah penentangan sipendjadjah.

Dalam peladjaran psikologi diijelaskan tentang stadia ketjerdasan manusia, jang djika ditilik dari stadia jang satu kestadia berikunja memberi tjiri jang sangat berbeda. Mungkin dia bertambah baik, mungkin pula merosot. Maka tuduhan mentjuri rohari atas diri Hamka, tentu kalaupun memang, kita tidak akan banjak bitjara andaikata Hamka berbuat seperti

itu, dalam mengemukakan gugatannya yang dimuat dalam lembaran kebudayaan Bintang Timur tgl. 7/X/62 mendjelaskan bahwa ia tidak matang dalam penjelidikan plagiat yang lihay berbelit itu, dan bahkan patokan idea dianggapnya tidak perlu. Karena kurang matangnya itu, maka untuk mengatasinya terpaksa dibantu oleh Pramoe'dya Ananta Toer dan beberapa peminat sastra lainnja diruangan „Lentera”. Sebagaimana diketahui, Pramoe'dya A.T. adalah sastrawan yang berpendapat bahwa Hamka harus minta maaf kalau terbongkar karyanya dijiplakan. Ini dikatakannya pada B.M. sebelum bukti gugatan Abdullah S.P. diberikan. Rupanja waktu itu ia sudah tahu, bahwa ia akan bantu Abdullah S.P. dimanapun.

Abdullah mendjelaskan : „Memang tidaklah mungkin memberikan bukti² seluruhnya yang bisa diberikan oleh methode idea script dalam membanding antara Magdaleina dengan TK. vd. W. dalam lembaran surat kabar yang sangat terbatas ini. (Maksudnja dalam koran Bintang Timur itu).

Dari keterangan diatas itu, kita dapati satu kenjataan bahwa gugatan itu bukan hasil karya aslinja sendiri. Djadi berdasar atas pengakuannya karena tidak matang, terpaksa ia harus mentjari yang ahli. Dari siapa ia mendapat bahan² pembuktian itu, saja sebutkan dibawah ini :

1. untuk pelukis bentuk visual pada idea², dari Bramasto ;
2. untuk observer, dari beberapa peminat lainnja ; dan
3. untuk methode dan peturdjuk², itulah dari Pramoe'dya.

Dengan demikian telah dapat membongkar sebagian ke-lihayannya. Seorang Abdullah S.P. yang tidak begitu populer dikalangan dunia sastra, tidaklah mungkin akan dapat menggulingkan seorang sastrawan dan ahli pikir yang telah banjak saham²nja sebagai tokoh masyarakat (pemimpin ummat). Berbitjara tentang kesusastraan, bagi Hamka pada saat sekarang ini sudah teramat kasip untuk dipersoalkan.

Kalau benar² hendak berkarya, berkaryalah dengan meninggalkan mutu kesusastraan dengan daja creative yang baik.

dibenarkan atas data ilmiah, bukan fantasi. Djadi, tuduhan „Lentera” jang seperti itu sangat tidak beralasan. Seorang anak ketjil dituduh maling duit emaknja, dianggapnja suka maling djuga dihari besarnja jang sudah tahu diarti larangan. Ini tendensi tuduhan Lentera. Mungkin Hamka waktu itu belum dapat membedakan antara sja'ir dan sji'ir. Dia memang terpengaruh oleh orang lain dan mengaguminja. Saja sebagai pengagum Pramodya, ini serius saja bilang, sampai saja hafal kata² Pramodya dalam „Bukan Pasar Malam” jang berbunyi : „Alangkah indahnja antara manusia dengan manusia didekatkan oleh kemanusiaan”. Saja tidak tahu dihalaman berapa itu. Ini saja hafal benar. Bahkan sewaktu saja di Taman Madya Djakarta, Atja waktu itu guru kesusastraan, waktu diadakan ulangan mengarang saja selalu bergaja Pramodya. Tetapi bukan berarti saja harus mendjiplak karena lain djudjutannja. Dan djuga ini bukan menjusun novel. Ini soal pengaruh. Bukan berarti Hamka terpengaruh Manfaluthi jang meskipun dalam menjusun novel lantas dia mendjiplak. Hanja nafas jang dikagumi menular pada pengagum.

Andaikata Hamka pada masa 25 tahun jang lalu sudah menjadi ulama dan tokoh masyarakat, tentu dia tidak akan menulis roman. Karena kalau roman itu berisikan sji'ir², sangat diketjam oleh Nabi Muhammad s.a.w. Sekalipun TK. vd. W. itu tidak berisikan sji'ir², itu boleh ditulis karena Hamka waktu itu sedang mentjari benih² kesenian. Kalau seni untuk kesenian dan kesenian untuk mempertinggi moral dan achlak manusia, sangat baik. Karya Hamka tidak mengandung didikan kearah baragadjulisme. Malahan sargat djelas, sebenarnja kalau orang mendalami isinja, nasionalisme Indonesia harus lahir. Mendobrak stelsel adat jang berbau feodalisme jang bukan hanja bertentangan dengan hukum Islam, tetapi kearah terwujudnja perkawinan antar suku seperti jang dimaksudkan sekarang.

Kesimpulan, saja tidak sependapat dengan Lentera kalau menuduh Hamka plagiat setjara keseluruhan tanpa melihat proses sedjarah dan hukum perkembangan. Hamka disangka

jang dituduhkan itu hari ini pula. Dituduh mentjuri karya orang lain sesudah dia mendjadi ulama besar seperti sekarang dan telah mentjapai apa jang disebut „the popular poet was a man of great learning”, penjair jang kenamaan itu adalah seorang sardjana besar. Pada hal novel jang ditulis Hamka itu, jang mendjadi gugatan sekarang itu, terdjadi pada masa 25 tahun jang silam, jang djika diperhatikan proses sedjarah waktu itu sangat menekan kebebasan bangsa Indonesia. Hamka waktu itu belum mendjadi tokoh masjarakat, belum mendjadi penjair, belum berpengaruh apa². Dia hanjalah seorang warga masjarakat tidak lebih tidak kurang, warga masjarakat jang sedang mentjari nafkah, dan warga jang ingin menemukan sesuatu bakat apa jang harus ditjapainja dikemudian hari. Karena itu dia harus banjak mengadji dan mengudji. Mungkin waktu itu dia tidak punja bakat seni. Bahkan waktu TK. vd. W. ditulis, dia sedang parah, menurut Mufty. Dari keparahannja itu lahirlah itu dia TK. vd. W.

Djadi Hamka dulu bukanlah Hamka sekarang jang berudjud sebagai tokoh masjarakat dan guru besar ikutan besar. Kalau penggugat menuduh Hamka plagiat 25 tahun jang lalu, tentu tuduhan itu tidak di-hubung²kan dengan kedoktorannja dan ketokohannja jang akan berudjud 25 tahun jang akan datang. Apalagi pihak „Lentera” se-olah² karya Hamka seluruhnja hasil tjurian, karena tidak memperhatikan karya asli lainnja. Mereka memusatkan perhatiannja melulu pada sebuah novel TK. vd. W. itu sadja. Sangat banjak karya Hamka lainnja kalau mau diteliti.

Tidak tepat dikatakan kalau kepudjanggaan Hamka lahir gara² TK. vd. W. Sangat keliru perbitungan kalau kemasihuran nama Hamka hanja gara² buku itu, sedangkan masjarakat sedikit sekali jang mengerti buku itu ada. Orang memberi gelar kesardjanaan, bukan dia mempertahankan thesis kesusastraan atau dia sebagai penulis roman. Kesardjanaan jang diberikan kepadanya, orang tahu, dia ahli negara, politikus, ulama, filosof. Dan dia telah membuat thesisnja itu, djelas, dimengerti dan

Scewardi Idris

Sekali lagi membatja buah-tangan HAMKA :

TENGGELOMNIJA KAPAL VAN DER WIJCK *)

Djangan sampai terlintas dalam hatimu, bahwa didunia ada satu bahagia jang melebihi bahagia tjinta. Kalau kau pertjaja kebahagiaan selain tjinta, tjelaka diri kau. Kau menjatuhkan ponis kematian⁴ keatas diri kau sendiri ! (hal. 126).

UNTUK pertama kalinya saja membatja roman „Tenggelam-
nja Kapal van der Wijck” ini, ialah sekitar 15 tahun jang silam.
Kini setelah terdjadi kehebohan mengenai buku itu, tertariklah
saja untuk membatjanja sekali lagi. Batjaan ulangan ini sudah
tentu dengan visi dan tanggapan jang berbeda dengan 15 ta-
hun jang lalu. Kalau dahulu buku itu terutama dirasakan lebih
menondjolkkan dirinya sebagai sebuah buku jang berisi tjontoh²
surat pertjintaan jang indah², maka kini ternjata ia mempunjai
banjak segi lain jang patut dibitjarakan.

Supaja dapat kita membitjarakannya dengan wadjar, haruslah
diberikan dua matjam sudut pandangan, jaitu buku itu sebagai
hasil kesusastraan sebelum perang dan buku itu dibanding
dengan hasil² kesusastraan Indonesia jang telah memasuki za-
man modern.

Sebagai hasil kesusastraan sebelum perang

„Tenggelamnja Kapal van der Wijck” sebagai hasil kesusas-
teraan sebelum perang, memperlihatkan dirinya dengan se-
djelas²nja sebagai sebuah buku jang bertendens agama, jaitu
agama Islam. Hal ini adalah lumrah, karena Hamka sendiri
adalah seorang pemimpin agama Islam jang terkemuka. Oleh

*) Res. Publica, 14 Nop. 1962.

plagiat, mungkin dahulu dia berbakat maling. Banjak pemuda sekarang bahkan mahasiswa jang katanja terpeladjar tapi malah kurang adjar jang berbakat maling, siapa tahu masa depan mereka mendjadi tokoh masjarakat. Ini siapa tahu. Bung Karno dahulu nakal, suka digebug ibunya, orang tidak menjangka kalau dia bakal mendjadi Presiden. Ini melalui perkembangan² sedjarah ketjerdasan watak manusia. Sudah kita katikan, kesardjanaan Hamka bukan gara² TK. vd. W. Kalau hanja buku itu jang mendjatuhkan keimamannya, berarti tidak ada karya lain selain jang satu itu. Di mesdjid, di Amerika, di timur-tengah dan di lain² tempat, orang tidak memandang „Hamka & TK. vd. W.”

Itulah sebabnja Hamka tidak akan membalas serangan seperti ini karena serangan ini satu serangan na'if jang rendah hina. Kalau ada jang menggugat Hamka karena kepalsuannya dalam mengadjarkan ajaran² Tuhan misalnja, tentu dia akan membalas biar mati sekalipun. Karena ini serangan besar, dari atas. Kalau hanja dibidang kesusastraan gugatan sdr. Abdullah S.P., saja mengutjap selamat untuk terus beroperasi djangan hanja pada Hamka saja. Babatlah sambil membangun.

„Kebenaran” bukan „teori tentang kebenaran” bagi Lentera, itu baik. Asal djangan kebenaran itu atas pendapat pribadi diluar pribadi, atas kebentjia, hingga katjaunya „kebenaran” jang sebenarnja. Kekatjaunan itu djangan sampai melahirkan fitnah. Andaikata panah fitnah sudah menantjap pada seorang pemimpin jang diikutinja, maka shaf pertama akan berkomando :

„Serbulah mereka hingga tak ada fitnah lagi dan semua agama milik Allah”.

(Al Anfa' - 39).

Djakarta, 13/X-1962

dalam buku „kaba” ini ditemui banyak sekali ungkapan² berupa pepatah-petitih, pantun dan sjair. Dan sebagai penggemar sastera Minang (bahkan Hamka pernah mengarang buku „kaba”), maka terlihat juga pengaruh itu dalam roman Tenggelamnja Kapal van der Wijck ini. Pada halaman 140 terdapat kalimat sebagai berikut :

Pada suatu hari, tengah hari, sedang tjatjau ragi kain sedang lengang ’rang dikampung, dst.”.

Kalimat seperti diatas ini merupakan kalimat klise yang kita jumpai hampir diseluruh buku² „kaba”. Biasanya kalimat itu berbunyi sbb. :

„Adalah pada suatu hari, sedangnja bulat bajang², sedangnja litik-litik andjing, sedang ramai orang dipasar, sedang lengang orang dikampung, dst.”.

Bahasa yang dipakai Hamka

Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah ialah : seorang pengarang pasti akan menggunakan bahasa yang paling dia kenal. Bagi Hamka yang mengenal bahasa daerahnja (Minangkabau) dan bahasa persatuan Indonesia, kedua bahasa itu dipakainja. Dengan kata lain, didalam buku roman ini terdapat banyak sekali kata² dan ungkapan Minangkabau. Sebahagian dari kata² Minangkabau yang dipakainja itu sudah terlihat dalam kamus bahasa Indonesia susunan St. Moh. Zein, sedangkan kurang lebih 22 buah kata, benar² kata² yang hanya hidup di Minangkabau sadja seperti : nan setampok, mengangun, kalanghulu, anakpisang, labuh nan golong, sako, kain telakung, bersuku berhindu, tikuluk, disendengnja, dukuh, dipenadjunan, kulik alang, renggas nan melating, bintalak, pitjak setapik, punting beliuang, paramajo, teranjak, kuruk, sesaing, dsb.

Disamping deretan kata² Minangkabau diatas ini, terdapat juga lebih dari 50 kata² Minangkabau yang sudah kita temui dalam kamus bahasa Indonesia St. Moh. Zein. Tapi walaupun kata² itu sudah dimuat dalam kamus Indonesia, namun frekwensi pemakaiannja masih terlalu ketjil, hingga perlulah diberi

sebab itu, se-dapat²nja Hamka memasukkan unsur² pandangan Islam didalam mendjalin roman itu. Bahkan kematian bapak Zainuddin (tokoh utama roman tsb.) dipilhkan hari jang paling „tepat” oleh Hamka, jaitu „Pada suatu malam, petang Chamis malam Djum’at, sedang ia duduk diatas tikar sembahjangnja, bertekun sebagai kebiasaannja, meminta taubat dari segenap dosa, dia meninggal” (hal. 18).

Ketika Muluk menemui Zainuddin dilembah Anai dalam keadaan berputus asa, djuga terdapat tendens Islam jang amat menondjol. Tidak kurang dari 5 (lima) halaman pandjangnja Muluk menasihati Zainuddin lengkap dengan dalil² jang berdasarkan adjaran Islam.

Sebagai seorang putra Minang Hamka djuga mempunyai kritik² atas masalah adat dikampung halamannja. Dalam buku ini ia menjerang sistim adat jang memilih asal dan keturunan manusia, sehingga orang jang baik sekalipun didalam djiwasanubarinja, kalau ia tidak dikenal sebagai orang jang „bersuku-berhindu”, tak dikenal asal keturunannja, maka ia akan tetap ditolak oleh adat Minangkabau. Djuga tentang pembagian harta, disinggung oleh Hamka (hal. 61). Antipati Hamka terhadap susunan (sebahagian) dari adat itu dikemukakannja pula kemudian dengan bukunja jang bernama „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi” (1947²). Dan sebagai putra Minangkabau jang mungkin merasakan kepintjangan susunan adat itu, maka sewadarnjalah dia mengemukakan kritik², walaupun tidak seluruhnja susunan adat itu jang bersifat negatif.

Dengan lahirnja buku roman jang membuat nama Hamka populer ini, ia telah berhasil menambahkan dirinja sebagai pengarang Islam dengan buku jang bertendens Islam. Djika dilapangan puisi, nama Amir Hamzah dan Hasjiny dikenal sebagai penjair² jang berdjiwa Islam, maka dilapangan prosa nama Hamka pastilah kita masukkan.

Didalam kehidupan kesusasteraan di Minangkabau, terdapat banjak sekali buku² jang disebut „kaba”, jaitu puitis-prosa jang dibatja di-kampung² dengan melagukan (mendendangkan). Di-

Gunung Merapi kelihatan biru bukan hidjau, bila kita memandangnja dari daerah Telukbajur, sedangkan langit berwarna biru pula.

Menurut pendapat kita, sebuah roman tidak usah dikoreksi lagi, sebab ia akan mempunyai arti sedjarah. Banjak sekali buku² roman dari 100 tahun jang lalu atau lebih, jang tetap tinggal pada aslinja.

Femakaian gelar Doctor

Berbeda dengan karangan² Hamka dahulu, kini seluruh bukunya telah diperlengkapi dengan nama pengarang jang memakai gelar Doktor. Gelar Doktor jang diperoleh Hamka, patutlah menjadi kebanggaan kita, karena gelar itu diberikan setjara honoris causa oleh suatu Universitas Mesir (Al-Azhar) jang sudah mempunyai sedjarah jang pandjang. Gelar ini merupakan penghormatan kepada seorang putra Indonesia jang telah besar djasanja dalam memperkembangkan sjiar dan kebudayaan Islam.

Dan sesungguhnya ia berhak dan patut memakai gelar itu pada karangan²nja jang ditulisnja sesudah ia mendapat gelar tersebut. Tapi amatlah djanggalnja kalau gelar itu dipakai djuga pada karangan² jang ditulisnja sebelum ia memperoleh gelar tersebut, seperti pemakaiannya pada buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck ini. Orang dengan mudah dapat menuduhkan, bahwa pemakaian gelar itu bertudjuan komersil, untuk mempengaruhi peminat² buku. Buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck itu bukanlah ditulis oleh seorang Doktor, tapi oleh seorang pengarang jang penuh daja sentimentil dan romantik jang terkenal dengan nama Hamka.

Tindjauan tentang roman itu

Diukur dengan zamanja, buku Tenggelamnja Kapal van der Wijck ternjata telah merupakan sebuah buku jang amat digemari. Kekuatannya terutama pada kesanggupannya meng-

tjataan (anotasi), agar pematja lebih bisa memahami kalimat²-nja. Dan sebaiknja pada tjetak-ulangnja jang akan datang, kata² jang demikian dilengkapi dengan tjataan atau keterangan. Diantara kata² jang dernikian terdapat antara lain: amuk, ampaian, teragak, diseka, orang siak, mengirik, rasani basi, mengentjong, ketjimus, tjanda, bersasap berdjerami, senteng, se-tjabik, segetap, sapih belahan, hereng gendeng, marapulai, usak, saluk, dsb.

Masuknja kata² jang agak chas bersifat daerah itu adalah djuga karena perkembangan bahasa Indonesia belum seperti dewasa ini.

Koreksi jang harus dikoreksi lagi

Untuk membitjarkan buku Hamka ini, kita memakai buku jang ditjetak-ulang ke VIII oleh Penerbit N.V. „Nusantara”, tebal 212 halaman dengan harga Rp. 60,—. Pada tjetakan ke VIII ini telah dilakukan perbaikan (koreksi) oleh Hamka. Antara lain nama kota Betawi sudah diganti dengan Djakarta. Tanda rupiah (dahulu f) kini sudah diganti dengan Rp., tapi nama kota Mengkasar tidak diganti dengan Makasar.

Menurut hemat kita, nama² itu dan tanda rupiah tidak perlu diganti. Hal itu adalah penting untuk membangkitkan impresi. Djadi kata Betawi atau tanda „f” untuk rupiah, sekaligus akan menjatakan kepada pematja, bahwa peristiwa² jang terdjadi adalah dimasa sebelum perang. Lagi pula alangkah djanggalnja dengan uang Rp. 3.000,— (tiga ribu rupiah) orang sudah dianggap kaya, seperti Zainuddin jang mempunyai uang simpanan sebanjak itu. Tapi kalau dibiarkan tetap „f 3000”, kita dengan mudah mengerti akan suasana peristiwa.

Dan kalau Hamka hendak mengadakan djuga sekedar koreksi pada bukunja, maka sebaiknja kata „hidjau” baikkah ditukar dengan „biru” pada kalimat² berikut:

„Gunung Merapi jang hidjau kelihatannja dari laut” dst. (hal. 17). „Hatinja amat tertarik mellihatkan kehidjauan langit sehari itu”, dst. (hal. 32).

„Hidup 12 tahun didalam penjara telah menjebakkan budi-
nja kasar, tidak mengenal kasihan, tak pernah kenal akan arti
takut, walau kepada Tuhan sekalipun”. (hal. 16).

Hal ini rasanja bertentangan dengan kenyataan umum jang
dialami oleh orang² jang pernah dikurung selama itu.

Hal lain jang hampir tak terdapat di Minangkabau, ialah
gadis² memakai kebaja pendek, padahal dia belum kawin.
Umumnja di Minangkabau kebaja pendek dipakai oleh gadis²
jang sudah kawin (lihat halaman 78).

Dijiplakan atau bukan

Kita sendiri belum pernah membatja buku Magdalena, jang
dituduhkan orang telah didijiplak oleh Hamka. Tapi mengingat,
bahwa dengan buku ini Hamka berbitjara mengenai masalah
agama dan moral, rasanja pada waktu itu ia mengerti, bahwa
mendijiplak adalah suatu kesalahan jang akan mentjemarkan
namanja untuk se-lama²nja. Lagi pula pada bahagian „Djiwa
Pengarang” jang merupakan bab dari buku itu (halaman 148),
ia mentjeritakan Zainuddin jang hendak menjadi pengarang
ternama. Ia menulis tentang pengarang dengan kalimat ber-
ikut :

„Tetapi bilamana kita lihat karangan pudjangga jang sedjati,
senantiasia berlainan susunannja dengan lain pudjangga”.

Djadi pada waktu itu Hamka menjadari perbedaan antara
pengarang sedjati dengan pengarang gadungan. Dan orang jang
insaf tidak mungkin bersedia melakukan dijiplakan.

Mungkin djadi ada unsur² kesusasteraan asing jang mem-
pengaruhinja disana-sini, tapi siapakah jang benar² bersih dari
pengaruh orang lain? Masyarakat itu bersifat relatif, dan
karena itu tidak mungkin seseorang bebas dari pengaruh. Soal-
nja ialah kadar dari pengaruh itu pada seseorang. Selama kadar
pengaruh itu tidak banjak, hal itu adalah lumrah, dan dia tidak
dapat dikatakan pendijiplak.

Bukittinggi, 5 Nopember 1962

gugah perasaan sentimentil para pembatja, dengan nada melancholis jang tak tanggung². Teknik tjerita tidak ber-belit², mudah dimengerti dan bahasa jang digunakan adalah bahasa jang enteng walaupun bagi pembatja jang kurang laham bahasa Minang, akan menemui kesulitan² dalam sedjumlah kata² dan ungkapan. Ia dengan mudah dapat menjentuh perasaan anak muda jang sedang mabuk oleh pertjintaan. Surat² antara Zainuddin, Hajati, Chadidjah dan Aziz serta surat² lainnja berdjumlah 31 buah, jang merupakan suatu rekor djumlah surat² jang terdapat pada roman² di Indonesia.

Surat² ini adalah sematjam tjiri dari pengarang² sebelum perang. Dan barangkali disinilah terletak kelemahannja. Sebagai surat² pertjintaan, surat² jang ditulis Hamka didalamnja, benar² indah dan penuh perasaan, dan pasti tidak sedikit diantara muda-mudi jang telah memakai surat² itu sebagai tjontoh surat² kepada patjarnja.

Tapi menurut kenjataanja, surat² itu sendiri bersifat monotonous (bernada satu), walaupun dikirimkan oleh banyak pelaku. Nada itu tentulah nadanja suara Hamka.

Dialog² dalam roman ini dibanding dengan roman² sekarang, memang berbeda. Pengarang² sekarang menggunakan dialog² tidak sadja sebagai pertjakapan², melainkan sekaligus untuk membangun watak pelaku²nja. Tapi dialog² dalam buku Hamka ini djuga bersifat monotonous; hingga tidak sanggup membangun watak pelaku². Selain dari itu, dialog² itu tidak mentjari kekuatannja pada kepadatan isi, melainkan pada romantik dan tendensinja, hingga terdapat suatu pertjakapan seperti pidato dimana seorang pelaku berbitjara terhadap lawan-bitjaranja sepanjang 5 (lima) halaman.

Satu hal pada halaman 16 rasanja agak mendinggal, jaitu bapak Zainuddin jang hidup 12 tahun lamanja dalam pendjara, tidaklah malah mendjadi baik ahlaknja, melainkan bertambah buruk. Hal itu dinjatakan oleh kalimat berikut :

„Bintang Timur” sendiri untuk mempertanggung djawabkan adanya tindak plagiat ini lebih 3 bulan ber-turut² bahkan sudah menjiarkan terdjemahan Madjdulin untuk diperbandingkan sendiri oleh pematja.

Dan bila dalam „Mimbar Teruna” (Medan 10 Des. 1962). Sang Plagiator bersorak karena adanya heboh plagiat itu bukunya djadi laris dan bakal ditjetak 50.000 eksemplar, semakin mendjadi djelas motif dari plagiat tsb. : **fulus doang!**

Minggu jl. kerdjasama antara plagiator dan pembelanja memuntjukan diri. Tentang soal jang membosankan ini sebenarnya bisa kita kembali pada pertanjaan ini :

„Siapakah diantara para pengarang Indonesia jang terpaksa bayar ganti kerugian £ 300/kepada salah seorang pengarang keagamaan luar negeri, karena pengarang Indonesia bersangkutan telah kebongkaran lakukan tindak plagiat?”

Pertanjaan lain : „Siapakah diantara para pengarang Indonesia jang pernah mengakui telah melakukan tindak plagiat dalam madjalah „Criterium” No. 3-4, Mrt./April 1958 Th. IV, sebulan. madjalah tengah-bulanan terbitan Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, Jogdja?”

Untuk djelasnja baiklah dikutip disini kalimat² pengakuan plagiat ini :

„Terlebih dahulu saja menjatakan gembira, karena tulisan sdr. H.R. itu menundjukkan suatu kemadjuan jang pesat dalam memperhatikan buah fikiran dan karangan, sehingga orang lebih ber-hati², djangan sampai mendakwakan bahwa karangan jang disalinnja adalah buah tangannya sendiri, sebagaimana jang telah terdjadi pada diri saja itu. Memang, „Sedjarah Ummat Islam” djilid-I itu, hanya semata salinan dari Al-'Alamul Islamy!”

Kalau plagiat ini kurang djelas, baiklah diteruskan kutipan pengakuan plagiator ini :

„Disalin pada tahun 1938 (20 tahun jang lalu), lalu dimuat dalam madjalah „Pedoman Islam” di Medan. Saja tekan sekali

Berdasarkan keterangan H.B. Jassin

**„TENGGE LAMNJA KAPAL VAN DER WIJCK”
MEMANG PLAGIAT! *)**

Jang tidak plagiat tjuma tjaranja lakukan plagiat

Minggu jl. H.B. Jassin memberikan keterangan, bahwa „TK. vd. W.” bukan djiplakan. Katanja antara lain, bahwa „ada garis² persanaan tema, plot dan buah pikiran, tapi djelas bahwa dalam „TK. vd. W.” pengarangnja „menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasi sendiri”. Disini semakin mendjadi djelas, bahwa „TK. vd. W.” memang tjuma hasil plagiat semata.

Dengan pikiran jang agak sehat sadja orang dapat menjisihkan itu keterangan „menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasi sendiri”. Apa jang tinggal kemudiar ? Persanaan melulu. Dan begitu banjak ! Mengapa begitu sedikitnja perubahan jang ditrapkan pada sepeda tjurian jang masih tetap nampak sepeda-asalnja ?

Keterangan lain jang memperkuat kenjataan plagiat adalah karena masih ada pemikiran, penghajatan dan „pengalaman” pengarang sendiri. Mengapa dikatakan masih ? Karena bila disingkirkan kata masih ini, jang tertinggalpun tjuming djiplakannja.

Sajang sekali, bahwa dalam hal ini nama Dr Muhammad Mahmudi Ridwan, Atase Kebudayaan RPA, tidak mampu menolong menjelamatkan kenjataan tindak plagiat ini. Dan kalau plagiator itu „memberikan bantuannja sepenuhnya dalam men-tjarikan dan memindjamkan buku Manfaluthi jang diterdjemahkan oleh Alatas”, itupun saua sekali tidak menolong, karena

*) Bintang Timur, edisi Minggu, 24 Pebruari 1963.

ini datang sementara saja masih hidup, sehingga ada kesempatan memberikan penjelasan!"

Ai-ai dasar sitangan pandjang! Siapa gerangan nama dan gelar sitangan pandjang itu? Entahlah, indak tahu, bujuang!

Dalam E.M. „Duta Masyarakat” minggu lalu H.B. Jassin berteori tentang kedjudjuran dalam melaksanakan sosialisme Indonesia dalam kesusastraan. Tapi dalam „Berita Minggu” minggu itu pula dengan „kedjudjuran” jang gigih ia membela bahwa „Tenggelmnja Kapal van der Wijck” bukan plagiat dari „Magdalena”. Sangking gigihnja „kedjudjurannja” itu semakin mendjadi djelas bahwa „T.K. vd. W.” djustru sebuah plagiat. Jang tidak plagiat tjuma tjaranja melakukan plagiat!

Betapa „kedjudjuran” Jassin dapat djuga dilihat dari interpiunja dengan „Berita Minggu” 30 Sept. 1962 jang mengatakan, bahwa TK. vd. W. „bukan djiplakan”, padahal dia belum lagi batja itu „Magdalena”. Dahsjat, kan? Mungkin djuga ini namanja satu bagian. Sesudah dia menentukan bukan djiplakan, 5 bulan kemudian, setelah membatja „Magdalena” dalam terdjemahan Indonesia, dia bilang lagi: „Bukan djiplakan!” Berpendirian teguh, kan?

Tabé, Mas Jassin! Perkara telah ada, djaksa telah ada, terdakwa telah ada, bukti telah ada, apalagi? Kapan „manusia-manusia satu dimensi” jang tak tahu kedjudjuran, dan „manusia² robot” jang tak punja djantung Mas Jassin beri kesempatan mengundjungi pengadilan dan mengikuti djalanja persidangan?

Sajang sekali bahwa dalam bulan puasa ini masjarakat sastra harus diguntjangi dengan peristiwa² jang menolak adanja semangat patriarch dalam sastra Indonesia. Demokrasi ternjata mendapatkan kemenangan. Dan pendirian-pribadi, tak laku lagi dibuat djadi beban dan dibawa ke-mana², tak bisa lagi djadi tempat persembunjian terhadap bahaya, tak djadi tempat meriutkan diri bila kena singgung, karena masjarakat lebih mengutamakan kebenaran dan fakta² jang objektif, bukan pendirian partikeliran!

lagi : 20 tahun jang lalu ! Buku Al-'Alamul Islam hanja keluar 2 tahun ! Suasana pada waktu itu belumlah se-hati² sekarang, disalin karangan orang, karena ingin menjiarkan manfaatnja dan belum diminta izin jang mengarang !”

Setelah bertindak sebagai moralis, plagiator itu melandjutkan.

„Maka pada tahun 1949 (sebelas tahun dibelakang itu), ketika sedang hangatnja revolusi, dan belum ada penjerahan ke-aulatan, datanglah surat dari penerbit „Islamyah” di Medan, bahwa karangan² di „Pedoman Islam” itu hendak mereka dja-dikan buku dan copi² jang ada ditangan mereka telah disusun. Mereka meminta „Kata Pendahuluan” itu dan timbul niat hendak menjalin dan menambahnja dengan bahan² jang lain, karena tempo ada terluang. Sementara djilid-I itu ditjetak, saja usahakan menjalin seterusnya dan telah ditambah dengan ba-tjaan jang lain”.

Selanjutnja lagi :

„Suasana perobahan fikiran dalam masa 20 tahun tidak pula sedikit ! Bertambah landjut umur, bertambah timbul lebih hati² menjusun buku. Sungguh² diniatkan agar djika buku itu didjadikan satu djilid tebal, hendak dituliskan seluruh buku jang telah dibatja, dikutip atau disalin ! Djilid pertama telah keluar, nistjaja jang djelas nampak ialah bahwa buku itu hanja disalin bulat² dari Al-'Alamul Islamy karangan Umar Rida Kalihalah ! Maka kelalaian dari sebab pekerdjaan 20 tahun jang telah lalu, tentu diterima resiconja sekarang. Meskipun usaha selandjutnja sudah dikerdjakan dengan sangat hati²”.

Sekarang penutup surat :

„Semoga keterangan jang berterus-terang ini, dapatlah kiranja meringankan sedikit, walaupun tidak menghilangkan keseluruhanja kritik jang diberikan oleh sdr. H.R. kepada ditahun 1958 karena kelalaian tahun 1958. Dan saja sangat bersjukur kepada Tuhan, Alhamdulillah, karena kritik

Akan dikatakan bahwa saduran, pun bukan, karena terlalu banjak perlainan peristiwa jang bersumber pada pengalaman dan pengetahuan pengarang sendiri. Meinang ada kemiripan plot ada pikiran² dan gagasan² jang mengingatkan pada Magdalena, tapi ada pengungkapan sendiri, pengalaman sendiri, permasalahan sendiri. Sekiranjapun ada niat pada Hamka untuk menjadur Magdalena Manfaluthi, kepandaianja melukiskan lingkungan masjarakat dan menggambarkan alam serta manusiaja, kemahirannja melukiskan seluk beluk adat istiadat serta keahlianja membentangkan latar belakang sejarah masjarakat Islam di Minangkabau, mengangkat tjeritaja itu djadi tjiptaan Hamka sendiri, dimana Manfaluthi hanja bertugas sebagai katalisator bagi daja imadjinasi jang memang kaja dengan ilmu dan pengalaman. Nampak djelas isi pengalaman dan tanggapan dunia pribadi pengarang serta pengungkapan jang chas Hamka sendiri, hingga tidaklah dapat ia disebut telah mengambil karangan Manfaluthi bulat² dan kemudian sekadar mengkamufliir wadjah tjerita seperti pentjuri sepeda meng-ganti² onderdil barang tjuriannja supaja tidak dikenal orang. Terang bahwa Hamka mempunyai masaalah sendiri, menggali dan menimba dari pengalaman dan pengetahuannja sendiri.

Peristiwa, pengertian dan gagasan, tidak bisa keluar dari apa jang dialami manusia dalam hajatnja, tapi tiap seniman mengungkapkannja menurut tjaranja sendiri jang memberi tjap kemampuannja sebagai seniman, baik ia seniman pelukis maupun ia seniman sastra. Manusia dilahirkan, tumbuh besar, ketemu patjar, kawin, mendapat anak, mendjadi tua, achirnja meninggal, apakah peristiwa lain-jang mungkin terdjadi dalam hidup manusia ? Pengalaman manusia semuanya sama. Dia bertemu patjarnja mungkin sadja ditengah sawah atau alam jang indah permai, atau didalam kebun pohon anggur, orang mati bisa sadja dikasur tempat tidur jang empuk, mungkin djuga didjalan aspal jang keras, tapi soalnja bagaimana pengarang mengungkapkan, mentjeritakan pengalamannja dan pengalam-

„TENGGELOMJA KAPAL VAN DER WIJCK” BUKAN PLAGIAT *)

Drs H.B. Jassin dalam keterangannya berkata bahwa karja sastra Hamka „Tenggelamja Kapal van der Wijck” bukan plagiat dari Madjdulin Manfaluthi, adaptasi dari karja Alphonse Karr Sous les Tilleuls.

Keterangan H.B. Jassin demikian :

„Terdjemahan kata demi kata dari bahasa asing tanpa menunjukkan sumber pengambilan, bahkan dengan menyebutkan nama sendiri sebagai pentjipta, adalah pekerdjaan mendjiplak. Tetapi, kalau hanya persamaan ide, sedangkan pengungkapan berlainan, apalagi dengan banyak penambahan ide² yang lain, serta pengungkapan yang djauh berlainan pula, sukarlah kita akan bitjara begitu sadja tentang pendjiplakan. Dan disinilah tapal batas timbulnja perbedaan dua pihak yang diametral berlawanan. Jaitu dimana satu pihak mengatakan : Ide sama, djadi ada pendjiplakan meskipun ada perbedaan dalam pengungkapan dan pihak lain membantah : Ide sama tidak berarti bahwa ada pendjiplakan, kalau ada perbedaan dalam pengungkapan, apalagi kalau ada perbedaan dalam hal² yang lain lagi.

Kedua pihak tidak mungkin bertemu, meskipun masing² mengemukakan bukti² yang bisa diterima dari sudut masing².

H.B. Jassin menambahkan : Dengan rumusan² yang diberikan pastilah Tenggelamja Kapal van der Wijck bukan djiplakan, karena bukan terdjemahan harafiah ataupun bebas dari karangan Manfaluthi/Karr. Hamka bukanlah pendjiplak yang tidak mempergunakan daja fantasinja, pendjiplak yang hanya sekedar mengalih bahasa dan menjuguhkan terdjemahannya sebagai tjiptaan sendiri.

*) Lih. Drs. H.B. Jassin dalam Prakata Magdalena, halaman XI-XXI, Djakarta 1963.

mengungkapkan tjiptaannja. Lagi pula berapa banyak jang tidak bisa digambarkan, adegan² lain diantara adegan demi adegan jang digambarkan?"

Achirnja H.B. Jassin sampai kepada kesimpulan : „Pada Hamka ada pengaruh Al-Manfaluthi. Ada garis² persamaan tema, plot dan buah pikiran, tapi djelas bahwa Hamka menimba dari sumber pengalaman hidup dan inspirasinja sendiri. Anasir pengalaman sendiri dan pengungkapan sendiri demikian kuat, hingga tak dapat orang bitjara tentang djiplakan, ketjuali kalau tiap hasil pengaruh mau dianggap djiplakan. Maka adalah terlalu gegabah untuk menuduh Hamka plagiat seperti meneriaki tukang tjopet di Senen.

Saja yakin Tenggelamnja Kapal van der Wijck akan terus hidup mengalami ulangan tjetaknja dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia sebagai hasil karja jang mempunyai kepribadiannja sendiri.

an orang lain setjara chas dia ? Disitulah letak kemampuan seorang pengarang. Satu model, seribu pelukis, tiap lukisan akan mempunyai keistimewaannya sendiri. Apakah penting bahwa mereka hanya mentjontoh satu bentuk model yang sudah ada ? Disini tidak ada soal diiplakan, karena hasilnya adalah kenjataan artistik yang telah diolah oleh imadjinasi, tidak sekarlar kenjataan objektif seperti pantulan kembali bajangan dalam tjermin katja.

H.B. Jassin bertanya „Apakah persamaan² yang dikemukakan orang untuk melanjarkan tuduhan plagiat mengenai Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam hubungan dengan karja Al-Manfaluthi Magdalena ?”

Ditunjukkan adanya beberapa baris atau fragmen yang menurut isi dan idenja ada persamaan. — Dalam hal ini dapat dikemukakan pertanyaan : apakah isi pikiran dan ide manusia yang tidak pernah dipikirkan ? Soalnya ialah : bagaimana pengarang membentukkannya, menuangkannya dalam kata². Selama pengungkapannya berbeda dan menunjukkan kechasan si-pengarang, maka aslilah pengutjapannya. Lagi pula berapa persen dari ide dan isi pikiran yang sama, dalam karangan asli dan karangan yang dianggap diiplakan ? 100%, 50%, 1% ? — Kalau hanya 1% atau katakanlah 10% bolehlah dikatakan bahwa pengarang kena pengaruh, sedikit atau banyak. Dan pengaruh ini tak dapat diiadakan. Seluruh pendidikan adalah soal menurunkan pengaruh dari satu generasi kepada generasi lain.

Begitupun djuga mengenai persamaan kedjadian dan peristiwa, selama ada pengungkapan sendiri, tidaklah harus dikatakan bahwa ada pengambilan. Kedjadian apakah dalam kehidupan manusia yang tidak djuga dialami oleh manusia lain ?

Mengenai idea-strip, H.B. Jassin berkata antara lain : „Apa yang disebut didea-strip, jaitu tjara mengemukakan persamaan dengan djalan menggambarkan dengan lukisan peristiwa² yang sama, adalah tjara yang terlalu simplistis, karena tidak memberikan tempat bagi penilaian imadjinasi pengarang dalam

dan mengembangkannya. Kemudian Guido del Colonne, seorang Italia, menterdjemahkan tjerita itu dalam bahasa Latin. Seorang pengarang Italia lain, Boccaccio, membatja terdjemahan itu dan membuat tjerita lain lagi. Achirnja Chaucer mengambil tjerita itu dan mentjiptakan Troilus and Criseyde dengan tema yang sama. Kalau kita membatja semua tjerita tentang Troilus and Criseyde itu, kita melihat bagaimana tjerita berubah.

Dalam Ilias nama Troilus dan Criseyde hanya disebut sekali, tetapi Benoit de Ste-Maure yang membuat tjerita tentang tjinta mereka. Guido del Colonne hanya menterdjemahkan tjerita itu, dan Boccaccio menghiasnja pula. Achirnja Chaucer memberi bentuk baru lagi kepada tjerita itu, karena saudara, sepupu Criseyde bernama Pandarus diganti nendjadi pamanja. Sebagai paman fungsi dalam tjerita tentu sangat berlainan dengan fungsi saudara sadja.

Djadi tiap² tjerita memperlihatkan pendapat baru dan tiap² tjerita mempunyai djas² sendiri.

Bukan dalam Middle Ages sadja orang mengambil karangan orang lain untuk ditjeritakan kembali dengan tjara sendiri, Shakespeare yang hidup dari 1564 sampai 1616 djuga berbuat demikian. Ia sering disebut „the greatest playwright of the world” (pengarang sandiwaranya yang terbesar didunia), tetapi tidak ada satupun sandiwaranya yang asli, tjerita² sandiwaranya semua diambil dari buku² pengarang lain. (Shakespeare djuga menulis tentang Troilus and Criseyde dalam sandiwaranya Troilus and Criseyde yang sangat berlainan lagi dengan Chaucer). Walaupun demikian, kalau berbitjara tentang Shakespeare, tak seorangpun akan memakai perkataan „mendjiplak”.

Tjara mengambil tjerita dan mentjiptakannya kembali sama sekali tidak asing dalam dunia kesusasteraan. Bukan bagian tjerita yang sama yang penting tetapi bagian yang memuat (mengandung) perubahan. Perubahan itu sering lebih penting daripada tjerita asli karena pendapat pengarang yang memberi

KESUSASTERAAN MANA JANG ASLI? *)

Ketika membaja persoalan tentang buku „Tenggelamnja kapal van der Wijck” disurat kabar, saja agak heran. Mengapa orang memakai perkataan jang kasar demikian mengenai hal jang sama sekali tidak luar biasa, apalagi dalam kesusasteraan jang baru mulai berkembang seperti kesusasteraan bahasa Indonesia. Kalau kita melihat misalnja kesusasteraan bahasa Inggris dalam abad ke-14 dan ke-15 jang disebut „Middle Ages”, kita melihat gejala² jang sama. Geoffrey Chaucer (1340-1400) jang sering disebut „the father of the English language” (Bapak bahasa Inggris) karena ia jang pertama mengarang dalam bahasa Inggris modern dan bukan dalam bahasa Perantjis atau Latin seperti lazimnja pada zaman itu, dan karena ia menadjukan perkembangan bahasanja, Chaucerlali selalu mengutip dari pengarang Perantjis dengan tidak menjebut sumber²nja. Memang biasa pada waktu itu tidak menjebut sumber kutipan dan tak seorangpun mentjela Chaucer, malahan beberapa penjair Perantjis memudijnja karena setjara itu pekerdjaan (karangan)nja tersebar dinegeri Inggris.

Tjerita Chaucer jang termasjhur seperti *The Book of the Duchess*, *The House of Fame*, *The Canterbury tales*, *Troilus and Cryseide*, semua bukan tjerita jang asli. Tjerita *Troilus* dan *Cryseide* misalnja mempunjai „riwayat hidup” jang sungguh gandjil. Tjerita itu berasal dari buku *Ilias*, karangan Homerus. Dikaranguja di Junani pada abad ke-4, kemudian disebarkan diseluruh Eropah Barat. Dari dulu sampai sekarang ratusan pengarang mengambil bahan dari tjerita itu dan mentjiptakan tjerita baru. Seperti Benoit de Ste-Maure, pengarang Perantjis jang mengarang *Roman de Troie*. Dalam buku itu ia mengambil salah satu tjerita (jaitu tjerita *Troilus*) dari *Ilias*

*) Karangan ini tadinja akan disiarkan oleh Gema Islam, tetapi karena sesuatu halangan oleh Redaksinja terpaksa disimpan saja.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Abdullah Sp : Hamka benarkah dia Manfaluthi Indonesia ?	7
Abdullah Sp : Hamka, aktor tunggal dalam Bohong didunia	10
Tenggelamnja Kapal van der Wijck karangan Hamka djiplakan dari Magdalaine karangan Alphonse Care/Manfaluthi	16
Skandal kesusasteraan	18
Doktor Plagiator	20
Soal Karya Hamka : H.B. Jassin andjurkan selidiki dulu	21
Sensasi dalam bidang kesusasteraan : Hamka dituduh Plagiator	24
Sanibutan Hamka atas heboh mengenai : Tenggelamnja Kapal van der Wijck	28
Abdullah S.P. : Aku mendakwa Hamka plagiat . . .	30
Idea Script atau gagasan jang disarikan dari per- bandingan kalimat demi kalimat jang tersusun berturut dalam bentuk surat	34
Idea strip	53
A. Rahim Mufty : Kena pengaruh = bukan mendjiplak	56
Hamka membantah hasil karyanja djiplakan	61
Pembitjaraan achir pekan seorang sastrawan	64

Dan bagaimana kesusasteraan dunia sekarang kalau tjerita dahulu kala tidak diambil, diubah dan diperbaiki oleh pengarang² ?

Oleh karena itu pengarang Hamka tidak dapat ditjela oleh siapapun karena ia hanya berbuat apa jang dibuat kebanyakan pengarang lain.



Heboh Tenggelamnja Kapal van der Wijck	67
Ali Audah : Tenggelamnja Kapal van der Wijck dan tuduhan plagiat	72
Goenawan Mohammad : Masaalah plagiat	77
Wiratmo Soekito : Soal pengaruh dalam kesusasteraan	80
Hamka Plagiator	96
Abdullah Said Patmadji : Dengan Manfaluthi dibawah matanja Hamka menjusun Tenggelamnja Kapal van der Wijck	98
Piet Santoso Istanto : Sebuah studi sastra tentang Hamka	103
Rusjdi : Tenggelamnja Kapal van der Wijck apakah suatu karya plagiat ?	112
M. Junus Amir Hamzah : Suatu penjelidikan pendahuluan tentang Tenggelamnja Kapal van der Wijck	136
Drs. Umar Junus : Beberapa tjabatatan sekitar : Tenggelamnja Kapal van der Wijck	145
Adnan H. : Perhatian terhadap hebohnja djiplakan	158
Soewardi Idris : Sekali lagi membatja buah-tangan Hamka : Tenggelamnja Kapal van der Wijck	177
Berdasarkan keterangan H.B. Jassin : Tenggelamnja Kapal van der Wijck memang plagiat	184
H.B. Jassin : Tenggelamnja Kapal van der Wijck bukan plagiat	188
Dra N. Sulaiman : Kesusasteraan mana jang asli ?	192